RENDEVOUZ

BLURB

Davina Grizelle yang sering dipanggil Vina merupakan seorang dosen muda di sebuah universitas swasta. Dia mengajar mata kuliah Pengantar Akuntansi dan Manajemen Keuangan. Sosok Vina menjadi musuh banyak mahasiswi yang merasa kalah saing. Sementara para mahasiswa menjadikan Vina idola, menyebutnya sebagai: Dosen Cantik.

Biang keladi dari sebutan itu dimulai dari celetukan Dewandaru Basukiharja yang kerap dipanggil Dewa. Bukan tanpa alasan, Dewa memang suka menjahili dan menggoda Vina. Itu karena, Vina merupakan teman kuliah Dewa dulu, di perguruan tinggi negeri.

Dewa, mahasiswa yang sudah pernah mengenyam dua tahun pendidikan di sebuah PTN. Nilainya yang anjlok dan semangat kuliahnya yang turun membuat Dewa berhenti kuliah. Saat Vina melanjutkan kuliahnya di jenjang S2, Dewa justru mengulang kembali perkuliahannya di universitas swasta milik keluarganya.

Satu rahasia yang tidak diketahui banyak orang: Vina adalah istri Dewa.

REMAHAN VEYEK

ウ

PROLOG

Jodi Basukiharja menatap anak satu-satunya dengan tajam. Kesabarannya sudah lama habis dengan kelakuan Dewa. Semua sudah Jodi lakukan untuk mempersiapkan Dewa sebagai pewarisnya.

"Dewa! Ini tahun ketiga kamu dan kamu bilang apa? Kamu nggak bisa lanjutin kuliah? Mau terus gagal? Ini sudah yang kedua kalinya!" Jodi murka, dia hampir saja memukul Dewa jika Anita tidak menahannya.

"Pa ...."

Jodi sudah memikirkan banyak cara agar Dewa bisa menyelesaikan kuliahnya. Umur Dewa sudah 26 tahun, dimana teman-temannya sudah lulus, sukses, menikah sementara Dewa hanya bisa bermain-main.

"Menikah dengan Vina atau Papa tidak anggap kamu sebagai anak lagi!" ancam Jodi. Separah-parahnya kelakuan Dewa, Jodi tidak pernah berkata demikian. Dia menyayangi Dewa, hampir memanjakan pria itu hingga kelakuannya kurang ajar. "Satu lagi, belajar soal perusahaan dengan baik, maksimal lulus kuliah di semester delapan. Lebih dari itu silahkan tinggalkan keluarga Basukiharja," pungkas Jodi meninggalkan Dewa yang mengepalkan tangannya kesal.

Anita menatap Dewa dengan pandangan prihatin. "Dewa ...." Panggil Anita yang ingin mendekat dengan Dewa.

Sayangnya, Dewa justru menghindar. "Tante tidak perlu menatap saya seperti itu. Saya tahu bahwa tante senang dengan kejadian ini," gumam Dewa yang meninggalkan rumah.

"Bagaimana Vina?" Salma bertanya kepada anak perempuan tertuanya.

Melihat sosok Vina sekarang membuat Salma bangga. Di usianya yang muda Vina sudah lulus kuliah S2, dia bahkan diterima menjadi dosen tetap di sebuah universitas swasta. Salma yang sakit-sakitan merasa dia hanya perlu melihat Vina menikah.

"Asal Bunda nggak banyak pikiran dan selalu bahagia, Vina nggak masalah Bun," ujar Vina akhirnya.

Terbiasa sendiri, menjadikan sosok Vina pendiam dan sulit untuk ditebak. Bahkan raut wajah Vina terkesan jutek. Tidak banyak teman dekat, terutama pria, membuat Vina mempertimbangkan usul perjodohan dari Sang Bunda.

Vina tidak ingin menyesal, dia pasti akan membahagiakan bundanya dengan baik. Lagi pula, Vina yakin bundanya pasti memilihkan calon suami yang baik untuknya. Vina percaya pada pilihan bundanya.

"Dewa, dia masih kuliah di Universitas Kebanggaan," ujar Salma.

"Hah?" Vina menoleh kaget. "Dia mahasiswaku Bun? Dewa?" tanya Vina beruntun.

Salma menganggukkan kepalanya santai. "Dewandaru Basukiharja, jurusan manajemen bisnis. Satu jurusan sama kamu

kan?" Salma melirik Vina dengan raut wajah geli. Dia bisa melihat wajah pias Vina yang menerima kenyataan konyol tersebut.

"Dewa yang itu?" gumam Vina pelan.

Di dalam pikiran Vina mulai terbayang sosok Dewa yang menyebalkan. Mahasiswa tua yang gayanya selekan minta ampun. Bahkan, Dewa merupakan teman satu kelasnya dulu.

BAB 1

"Pagi Bu Dosen Cantik."

Vina menghentikan langkah kakinya saat melihat sosok Dewa. Bukan, ini bukan Dewa dari mitologi itu. Dewa ini mahasiswa Vina di kelas manajemen keuangan lanjutan. Pria itu berdiri di depan pintu kelas, bersandar di kusen pintu dengan tangan terlipat di depan dada.

"Pagi Dewa," sahut Vina pelan dan tegas, dia berjalan melewati Dewa.

Senyum Dewa semakin lebar, dia memperhatikan Vina yang berjalan menuju meja dosen di dalam kelas. Tidak ada yang pernah mengabaikan Dewa, hal itu hanya dilakukan oleh Vina seorang.

Semua mahasiswi di kampus memuja Dewa bak Dewa dari kisah mitologi. Bahkan, Dewa memiliki club penggemar sendiri di kampus tersebut. Wajahnya yang tampan dan memang berusia matang membuat daya Tarik tersendiri untuk para mahasiswa. Belum lagi, status Dewa yang merupakan anak konglomerat Indonesia.

Dewa dan Vina sudah saling kenal sejak beberapa tahun lalu. Saat Dewa berkuliah di sebuah perguruan tinggi negeri. Saat melihat Vina mengajar di kampusnya, Dewa langsung memanggil Vina sebagai dosen cantik. Karena kelakuan Dewa inilah Vina menjadi musuh banyak mahasiswi di kampus.

Vina merasa hari-harinya tidak pernah tenang. Selalu dibicarakan secara terang-terangan oleh mahasiswinya sendiri. Ingin marah juga tidak bisa, mereka tidak pernah berkata yang kurang ajar.

Hanya mengomentari penampilan Vina.

"Dewa, kamu mau kuliah? Tutup pintunya dan duduk!" perintah Vina yang kini sudah berdiri menghadap papan tulis. Di tangan Vina terdapat sebuah buku dan spidol hitam. Kepalanya menoleh pada Dewa, sorot matanya datar.

"Kalau marah emang nambah sih tingkat kecantikannya," celetuk Dewa sembari menutup pintu kelas.

Tawa para mahasiswa terdengar menyahuti celetukan Dewa. Sementara para mahasiswi menatap Dewa kecewa. Memang tidak ada yang pernah dipuji oleh Dewa kecuali Vina. Dosen cantik itu menjadi perempuan pertama yang didekati Dewa secara terang-terangan. Tepatnya, seminggu terakhir ini.

Vina menggenggam erat spidol di tangannya. Dia merasa kesal dengan kelakuan Dewa. Jika saja Vina tidak ingat kalau Dewa adalah suaminya, dia sudah pasti akan mengusir Dewa dari kelas. Belum lagi, janji Vina pada mertuanya untuk membantu Dewa menyelesaikan kuliahnya. Vina tidak bisa mengusir Dewa dengan seenaknya.

"Dewa, buat makalah tentang industri kosmetik di Indonesia. Biar kamu tahu kalau cantik itu butuh modal," tutur Vina yang kini berbalik menatap Dewa.

Posisi Dewa masih berdiri di depan kelas, di bawah mimbar. Sementara Vina, dia ada di atas mimbar, menatap tajam Dewa. Menampilkan wajah bahwa dia tidak main-main dengan hukumannya untuk Dewa.

"Oke!" sahut Dewa santai dengan wajahnya yang menantang Vina.

"Sekarang kamu duduk, kelas akan segera saya mulai!" perintah Vina.

Vina menghela napasnya pelan, dia melirik ke arah jari manisnya. Ada sebuah pulpen di genggaman tangannya. Sementara di jari manisnya tersemat cincin berlian bermata satu. Satu bulan sudah Vina menikah dengan Dewa, tetapi dia masih merasa seperti bermimpi.

"Vina! Kenapa melamun?" Dian, dosen senior yang sudah berumur menegur Vina.

Pandangan mata Vina pun beralih ke arah Dian yang berdiri di depan mejanya. "Ah! Ada apa Bu Dian?" tanya Vina sembari mengulas senyum tipis di bibirnya.

"Ini Vin. Saya mau minta tukeran jadwal sama kamu, hanya untuk minggu depan di kelas manajemen B," kata Dian menjelaskan maksud kedatangannya mencari Vina.

"Boleh Bu," setuju Vina.

"Terima kasih ya, Vin." Dian tersenyum ramah pada Vina.

Sepeninggal dosen seniornya, Vina kembali memeriksa tugas mahasiswanya. Lima belas menit lagi Vina akan absen pulang dan melanjutkan kegiatan memeriksa tugas di rumah. Bukan, Vina tidak menunggu Dewa. Tetapi, Vina memang selalu pulang jam empat sore jika tidak ada kelas sore dan malam.

Dewa justru selalu pulang malam. Entah kemana Dewa pergi setelah pulang kuliah. Perilaku Dewa ini mengusik pikiran Vina. Dia menebak-nebak kemana Dewa, sempat terlintas di pikiran

Vina bahwa mungkin Dewa memiliki kekasih. Walaupun pernikahan mereka tidak didasari dengan cinta, Vina tidak ingin mempermainkan pernikahan ini.

Vina dan Dewa tinggal terpisah dari kedua orang tua mereka. Mengontrak sebuah rumah tipe 36 di perumahan dekat kampus. Tidak ada yang namanya pisah kamar, yang ada hanya sikap saling diam antara Vina dan Dewa.

"Astaga!" Vina terpekik pelan saat melihat jam di layar ponselnya. Sudah lewat dari jam empat sore dan Vina sudah harus segera pulang. Dia harus membereskan rumah dan memasak makan malam.

"Ada-ada aja sih!" keluh Vina di depan kap mobilnya yang terbuka.

Mobil Vina tiba-tiba mati di simpang empat. Padahal, komplek perumahan tidak jauh lagi dari lokasi Vina. Mobil yang Vina kendarai merupakan mobil turunan dari almarhum ayahnya, mobil Xenia hitam.

Dari jauh Dewa mengenali sosok Vina. Dia sebenarnya hanya lewat saja, belum berniat untuk pulang. Dewa memberhentikan motor Kawasaki klx-nya di dekat posisi Vina berdiri.

"Kenapa?" tanya Dewa yang membuka kaca helm-nya.

Vina mendelik pada Dewa. "Mogok lah! Udah bisa lihat kan?" kata Vina yang emosinya benar-benar tidak stabil. Dia sedang mengalami datang bulan di hari pertama, belum lagi sifat Dewa yang selalu menyebalkan di kampus. Membuat Vina kesal saat menatap wajah tampan Dewa."

"Naik! Mobilnya tinggal aja, nanti gue urus!" perintah Dewa pada Vina.

"Serius?" tanya Vina tidak yakin. Dia agak curiga dengan Dewa, takut pria itu akan membalas dendam kepadanya. Karena, setahunya Dewa sangat menentang pernikahan mereka. Konon, jika bukan karena ancaman papanya, Dewa tidak akan mau menerima perjodohan ini.

"Iya buruan Bu Dosen," sahut Dewa yang kini mulai memamerkan senyum maut mematikannya.

Vina akhirnya percaya dengan Dewa, dia menutup kap mobilnya. Mengambil tas yang ada di dalam mobil dan terakhir mengunci mobilnya dengan benar. Vina menyerahkan kunci mobilnya kepada Dewa.

Ini pertama kalinya Vina dibonceng oleh Dewa. Dia merasa bersyukur karena hari ini mengenakan celana bahan. Tangan kanan Vina memegang bahu Dewa, dia mulai bertumpu pada pijakan boncengan motor untuk naik ke atas motor.

"Dewa!" pekik Vina kaget karena Dewa tiba-tiba mengebut, mau tidak mau Vina memegang bagian pinggir jaget Dewa. Jantungnya berdetak cepat karena takut akan segera dibawa Dewa COD dengan malaikat maut.

Diam-diam, Dewa tersenyum tipis di balik helm-nya. Dia mulai memelankan laju motornya saat masuk ke dalam komplek perumahan. Dewa dengan sengaja melewati jalan pertama, dia memilih jalan kedua yang lebih jauh ke rumah mereka. Vina tidak protes, dia diam saja, atau mungkin Vina tidak menyadari bahwa Dewa melewati jalan memutar.

"Thanks." Vina mengucapkan terima kasih saat turun dari motor.

Dewa hanya menganggukkan kepalanya, dia bahkan tidak membuka kaca helm-nya. Dewa langsung pergi lagi meninggalkan Vina yang mendengus kesal di depan rumah.

"Gue racunin juga lo lama-lama," gerutu Vina sebelum akhirnya masuk ke dalam rumah.

BAB 2

Vina terbangun jam dua malam, sisi ranjang di sebelahnya terasa dingin. "Apa belum pulang ya?" gumam Vina. Dia tadi tidur lebih cepat karena sedang sakit kepala dan Dewa selalu pulang hampir tengah malam.

Berjalan keluar dari kamar, Vina melihat Dewa sedang duduk lesehan di karpet. Di depannya ada laptop yang menyala. Setidaknya Vina sedikit lega karena Dewa ternyata sudah pulang.

"Ini makalah dikumpul kapan?" tanya Dewa saat Vina mengisi gelas di depan dispenser.

"Besok," jawab Vina santai.

Tidak ada tanggapan lain dari Dewa. Itu membuat Vina penasaran, sudah sampai mana tugas makalah Dewa. Vina duduk di sofa yang disandari Dewa, dia mengintip ke layar laptop Dewa. Pop up bar bagian bawah laptop Dewa menampilkan banyak slide yang sedang dibuka pria itu.

Mungkin, hanya Dewa seorang yang mengerjakan tugas kuliah sembari diperhatikan dosennya langsung. Kalau mahasiswa lain mungkin akan grogi, berbeda dengan Dewa yang justru bersikap santai saja. Dewa dengan seenaknya meng-copy-paste tugasnya dari berbagai sumber.

"Apaan copas-copas begitu? Mau dapat nilai E?" tanya Vina sebal.

"Ngantuk gue, ini cara paling cepat," sahut Dewa.

Vina menghela napasnya pelan, dia sudah hampir menyerah dengan semua kelakuan Dewa yang seenaknya. "Lagian, pulang

ス

kuliah lo kemana? Bukannya pulang terus ngerjain tugas, malah kelayapan," gerutu Vina yang berdiri dari duduknya.

"Perlu banget gue laporan kemana gue pergi?" sindir Dewa.

"Ganti itu makalah yang bener," gerutu Vina yang kembali masuk ke dalam kamar.

Dewa melihat Vina dengan tatapan lelah. Dia memijat pelan pelipisnya, kepalanya sudah terasa berputar sejak dua jam yang lalau. Dia sudah lelah dan mengantuk, tetapi tidak bisa tidur karena tugas makalah yang diberikan Vina.

Sebenarnya, Vina juga tidak bisa tidur. Dia berkali-kali mengubah posisi tidurnya, mengecek Dewa yang tak kunjung masuk. Jam tiga subuh, saat pintu kamar dibuka Vina langsung memejamkan matanya, berpura-pura tidur.

"Tidur aja lo bisa cantik begini, Vin ... Vin ...." Dewa berkata dengan pelan, baru kemudian dia tidur di sebelah Vina, memperbaiki selimut Vina yang merosot. Tanpa Dewa ketahui, Vina diam-diam tersenyum tipis. Dia mendengar perkataan Dewa yang memujinya cantik.

Ada jadwal pagi dan ternyata bangun kesiangan, itu merupakan kesialan bagi Vina. Dia hanya bisa membuat sarapan apa adanya. Bahkan, Vina langsung menepuk dahinya saat ingat mobilnya masih di bengkel.

Mengharapkan Dewa? Rasanya mustahil. Pria itu tidak pernah bangun pagi. Pada saat ada kelas pagi pun Dewa selalu terlambat. Vina memilih memakai sepatu converse-nya, dia akan berlari menuju gerbang komplek.

"Jaket!" Vina berseru saat dia ingat belum memakai jaket. Begitulah Vina, selalu mengenakan jaket kemana pun dia pergi.

Vina mengambil jaket milik Dewa yang ada di gantungan dekat pintu kamar. Dia sudah malas mencari jaketnya sendiri di dalam lemari baju. Saat melihat jam di pergelangan tangan, Vina tidak bisa lagi untuk tidak panik.

"Bodo amat dah!" Vina menyambar kunci motor Kawasaki klx milik Dewa.

Vina ada rapat dengan ketua jurusan pagi ini, dia tidak bisa untuk telat. Dia akan mengirimkan chat kepada Dewa, agar Dewa tidak panik mengetahui motornya hilang. Vina lekas mengeluarkan motor Dewa dari dalam rumah, dia menutup pintu rumah sebelum ke kampus dengan menggunakan motor Dewa.

Sosok Vina menjadi perhatian banyak orang di jalan. Untunglah jam masih terlalu pagi untuk mahasiswa datang berkumpul. Vina bisa memarkirkan motor dengan aman dan tenang di parkiran fakultas ekonomi.

Suami Gue: Motor lo gue bawa. Lo naik ojek aja ke kampus, nanti ambil kuncinya di laci meja gue

Vina mengirimkan chat tersebut kepada Dewa. Dia bisa bernapas dengan lega karena sampai di kampus dengan tepat waktu. Ada untungnya juga Vina dulu pernah belajar membawa motor kopling.

"Bang! Itu motor lo kan? Kok udah di kampus aja?" Agung bertanya kepada Dewa saat melihat motor Dewa terparkir cantik di parkiran. Tadi, Agung mendapat terror dari Dewa yang meminta untuk dijemput ke kampus.

Motor Dewa memang gampang dikenali, itu karena ada stiker kartun one piece dan ejaan nama Dewa di bagian plat motornya. Sampai saat ini, Dewa masih kaget dengan kelakuan Vina yang tiba-tiba membawa motornya.

"Yang semalam gue minta tolong udah lo print?" tanya Dewa yang tidak menjawab pertanyaan Agung.

"Nih!" Agung menyerahkan makalah yang telah dijilid rapi kepada Dewa.

"Thanks! Duitnya ntar gue transfer!" seru Dewa yang langsung berlari kecil meninggalkan Agung di parkiran.

Dewa menuju ke ruangan dosen, dia akan meletakkan tugas makalahnya di atas meja Vina. Tidak lupa, dia akan mengambil kunci motor yang ada di laci meja Vina. Seperti biasa, Dewa menjadi perhatian banyak mahasiswi, rambut pria itu sedikit gondrong dan kini diikat seadanya.

"Kak Dewa, itu ikat rambutnya imut banget," sapa seorang mahasiswi saat Dewa akan masuk ke dalam ruangan dosen.

Di luar ruang dosen duduk berjajar para mahasiswa dan mahasiswi yang mengantri untuk bimbingan skripsi, atau mungkin hanya sekedar mencari dosen untuk keperluan lain. Padahal, saat ini masih jam makan siang, beberapa dosen pun mungkin masih menikmati makan siang mereka.

"Iya dong!" sahut Dewa yang menggerakkan alisnya sekilas,

senyum miringnya terbit. Membuat beberapa mahasiswi menahan napas mereka. Bahkan, mahasiswi yang bertanya pada Dewa sempat terpekik pelan.

Dewa tidak mengindahkan reaksi yang sering diterimanya itu. Dia memilih mengetuk pelan pintu ruang dosen, kemudian melangkah masuk ke dalam. Berjalan dua meja dari pintu, Dewa menemukan meja Vina.

Si pemilik meja sedang tidak ada di tempat. Dewa pun meletakkan makalahnya di atas meja, dia kemudian mengitari meja dan membuka laci. Menemukan kunci motornya yang bergantungan Sanji dari one piece.

"Loh Dewa," panggil seorang dosen yang mengenali Dewa.

Vina menatap Dewa yang akan meninggalkan mejanya. Di sebelah Vina ada Abra, dosen jurusan akuntansi. Raut wajah Dewa hanya datar saja, apa lagi yang memanggilnya tadi Abra.

"Itu makalah saya. Permisi Bu Dosen Cantik," tutur Dewa yang tersenyum tipis, dia melirik Abra dengan terang-terangan.

Pandangan mata Abra dan Dewa sama-sama tajam. Saling memindai, mengenali lawan masing-masing. Berbeda dengan Vina yang justru langsung menuju mejanya, dia membuka makalah yang diletakkan Dewa tadi.

Senyum tipis Vina terbit, dia cukup puas dengan makalah Dewa. Rupanya Dewa merevisi makalah yang dia komentari semalam. Setidaknya, Dewa masih mau mendengarkan Vina.

"Dewa ... jangan lupa makan siang," tutur Vina saat Dewa yang akan keluar dari ruang dosen. Dewa hanya mengangkat tangannya, membentuk symbol 'ok' sebagai responnya.

"Vin, kamu jangan terlalu baik sama Dewa. Nanti dia ngelunjak loh, banyak dosen yang sudah menyerah dengan kelakuan Dewa," nasihat Abra pada Vina.

"Nggak papa kok Mas. Dewa itu baik sebenarnya," sahut Vina.

BAB 3

Jam tujuh malam Vina sudah menata makan malam di atas meja. Dewa tidak pernah pulang tepat wajtu, dia selalu melewatkan makan malam dengan pulang larut malam. Meski begitu, Dewa tetap memakan masakan Vina, dia akan memanaskannya sendiri.

Vina menutup makanan dengan tudung saji yang ada. Dia masih kenyang karena sore tadi makan bakso di depan kampus. Sebenarnya, Vina penasaran sekali dengan kemana perginya Dewa.

"Apa besok gue coba ikutin?" gumam Vina pelan. Dia besok hanya ada jadwal hingga sebelum makan siang. Seingat Vina, Dewa hanya ada kuliah hingga jam dua siang.

Sibuk melamun, Vina sampai tidak sadar kalau Dewa sudah pulang. Dia sempat berjengit kaget saat sosok Dewa melewatinya. Vina sampai ternganga tidak percaya, seorang Dewa ada di rumah pada jam yang masih bisa dibilang sore untuk Dewa.

"Udah pulang?" tanya Vina heran.

Dewa melihat Vina dan menganggukkan kepalanya. "Ada tugas kuliah. Makanya balik cepat," jawab Dewa.

Vina tercengang mendengar jawaban Dewa. Pulang cepat karena istri? Tidak berlaku untuk Dewa. Pulang cepat karena ada tugas? Harus dicentang besar-besar.

Vina membiarkan Dewa yang melewatinya. Mata Vina mengikuti sosok Dewa yang seenaknya membuka kaos polo yang dikenakannya di depan pintu kamar dan melemparnya ke sofa.

Hanya Dewa yang tidak kapok ditegur untuk mengenakan kemeja jika ke kampus. Bahkan, Dewa ke kampus hanya bermodal sling bag yang berisi satu buah pena macet dan selembar kertas buluk.

"Bisa nggak sih lo rapi dikit?" protes Vina mengambil kaos polo Dewa. Dia membuka pintu kamar dengan sentakan cepat.

Dewa yang sedang berdiri dengan boxer saja menoleh. Sementara Vina mengerjapkan matanya beberapa kali. Dia kemudian berbalik badan memunggungi Dewa.

"Tutup pintunya! Gue mau telanjang, lo kalau mau lihat boleh juga sih."

Tidak perlu diperintah dua kali. Vina langsung menutup pintu kamar dengan kasar. Dewa hanya tertawa saja di dalam kamar. Dia memang paling suka melihat Vina salah tingkah seperti itu.

Vina duduk lesehan di depan ruang keluarga yang tidak begitu besar. Dia memintal-mintal kaos polo Dewa dengan kesal. Wajahnya terasa panas karena kejadian tadi, jantungnya berdetak sangat cepat, berkali-kali lipat.

Dewa tersenyum tipis saat melihat Vina yang menghindarinya. Bahkan Vina duduk di ujung sofa dengan laptop dipangkuannya. Sementara Dewa, berkutat dengan tugas penganggaran perusahaan.

Diam-diam Vina melirik Dewa yang sepertinya kesusahan. Dewa berkali-kali menggaruk kepalanya, terkadang terdengar suara

helaan napas dari Dewa.

"Kenapa? Ada yang susah?" tanya Vina pada Dewa.

"Bukan susah, tapi gue males ngerjainnya. Pengen tidur," jawab Dewa membuat Vina menjulurkan kakinya. Hingga menendang Dewa yang ada di ujung lain sofa.

"Pemalas banget sih Wa," gerutu Vina.

Dewa justru menutup laptopnya. Dia tersenyum puas pada Vina yang melirik Dewa. Alis Vina naik sebelah, dia heran dengan Dewa yang tiba-tiba berwajah cerah.

"Vin. Kita nggak punya anggaran buat masa depan?" tiba-tiba Dewa bertanya demikian.

"Anggaran apaan? Lo selesaiin kuliah dulu bener-bener," sahut Vina yang tangannya mengetik di atas keyboard laptop.

Dewa tidak tersinggung dengan ucapan Vina. Dalam rumah tangga mereka, Vina yang lebih banyak menafkahi. Dewa masih dikirimkan uang oleh orangtuanya, semuanya di pegang oleh Vina sekarang.

"Kalau gue bisa lulus dalam waktu tiga tahun setengah gimana, Vin?" Dewa menatap Vina serius.

Vina menghela napasnya pelan. "Udah jangan aneh-aneh deh. Yang penting lo lulus tepat waktu aja udah bagus," sahut Vina yang tidak ingin bertaruh dengan Dewa.

Senyum pahit terpatri di wajah Dewa. Dia tidak bisa membantah Vina, benar apa yang Vina katakan. Dewa bisa lulus tepat waktu saja sudah bagus. Tapi, mendengarnya dari Vina membuat Dewa merasa kesal saja.

Dewa berdiri dari duduknya, dia membawa laptop dan dua buah buku menuju kamar. Dahi Vina mengernyit heran saat melihat buku yang dibawa Dewa. Seingatnya dia atau pun Dewa tidak memiliki buku tersebut.

Apa Dewa pinjam di perpustakaan?

Di dalam hati Vina bertanya-tanya. Karena, bisa saja selama ini Dewa pergi ke perpustakaan untuk belajar. Semenjak menikah dengan Vina, Dewa menjadi lebih rajin untuk kuliah. Dia jarang membolos, walaupun terkadang masih suka datang terlambat.

Vina membereskan pakaian kotor Dewa, sementara si empunya pakaian sudah tidur pulas. Vina memeriksa kantong celana Dewa, takut jika ada uang atau kertas penting ikut tercuci nantinya. Benar saja, Vina menemukan selembar uang dua ribu rupiah dan beberapa kertas putih yang terlihat seperti nota.

Dahi Vina mengernyit saat membaca nota yang ada di tangannya. Vina lekas berjalan menuju tumpukan buku miliknya, di bagian paling atas ada buku yang baru saja ditumpuk oleh Dewa.

"Dewa beli buku?" Vina bertanya kepada dirinya sendiri, dia sedikit tidak yakin Dewa membeli buku.

Begini, Vina memberikan uang kepada Dewa itu pas-pasan. Dia bahkan menghitung dengan rinci pengeluaran Dewa. Tapi, jika Dewa tidak boros jajan ini itu, atau nongkrong sana-sini, bisa saja itu terwujud.

Vina tersenyum tipis melihat Dewa yang tertidur. Dia tidak menyangka bahwa Dewa akan seserius ini untuk menepati janjinya. Saat hari pertama pindah ke rumah itu, Dewa berjanji

akan serius kuliah dan lulus tepat waktu. Dia bilang tidak ingin malu pada Vina, karena tidak punya pekerjaan.

"Eh!"

Vina kaget saat sebuah amplop abu-abu metalik terjatuh dari dalam selipan buku Dewa. Entah sudah surat cinta yang keberapa Vina temukan. Dewa sering tanpa sadar membawa pulang surat-surat cinta dari penggemarnya.

Sudah biasa menemukan surat cinta seperti itu, Vina membuangnya ke dalam tempat sampah kecil yang ada di dalam kamar. Dia mulai melanjutkan kembali kegiatan membereskan baju-baju kotor Dewa.

Vina berjalan ke luar kamar, dia mendengar suara ponsel. Di atas sofa, ada ponsel Dewa yang berdering, tertera nama "Bunda" di layarnya. Vina tahu, itu bundanya yang menelpon. Tetapi, kenapa tidak menelpon Vina langsung?

"Hallo Bunda?" Vina mengangkat panggilan tersebut.

"Loh! Dewa mana Vin?" tanya Salma heran.

"Tidur. Kenapa Bun?"

"Nggak papa kok. Bunda cuma mau tahu kabar suami kamu aja," sahut Salma yang suaranya terdengar ringan di telinga Vina. "Kalian sehat-sehat saja kan?" tanya Salma kemudian.

Vina duduk di sofa dengan memangku baju kotor Dewa. "Sehat Bu," sahut Vina.

"Ya sudah, kamu istirahat Vin. Bunda juga mau istirahat ini, salam buat Dewa ya Vin," tutur Salma.

Selanjutnya, Vina dan Salma saling bertukar salam. Mengingatkan untuk menjaga kesehatan masing-masing juga tidak lupa. Untunglah Vina bukan anak satu-satunya, dia masih punya adik yang telah bekerja di sebuah perusahaan rintisan yang sedang berkembang.

"Ini si Dewa kemana sih? Kok bisa bajunya tetap wangi begini," gerutu Vina. "Berapa banyak parfum yang dia pakai sih!" lanjut Vina yang tiba-tiba merasa kesal saja.

BAB 4

"Kamu cari dulu nilai PER-nya. Masih ingatkan rumusnya?" Vina mencoret-coret kertas makalah seorang mahasiswa yang mencegatnya di depan ruang kelas.

"Masih Bu," sahut mahasiswa tersebut.

"Coba apa rumusnya?" tanya Vina mengecek kebenaran, si mahasiswa justru kelihatakan kaget dengan pertanyaan Vina. "Market price per share dibagi earning per share. Apa yang sudah diajarkan dosen jangan langsung dilupakan begitu saja," tutur Vina sambil menggelengkan kepalanya.

Vina mengangkat pandangannya, dia melihat koridor yang ramai dengan mahasiswi. Di sana, ada Dewa yang berjalan santai sambil mengunyah permen karet. Tidak ada tampilan bad boy dengan tas ransel lusuh, Dewa hanya membawa waist bag yang hanya dipegang di tangan kanannya.

"Eh ... lo tahu nggak kalau Kitty dekat dengan Kak Dewa? Kabarnya mereka lagi PDKT loh." Seorang mahasiswi di dekat Vina mulai membicarakan Dewa.

Diam-diam Vina memperhatikan Dewa. Rambut gondrong yang selalu diikat dengan ikat rambut milik Vina itu terkadang membuat Vina ingin menjambaknya. Vina sudah lelah memperingati Dewa untuk memangkas rambutnya.

"Ya sudah segitu saja dulu," tutur Vina pada mahasiswanya dan dia melanjutkan langkahnya masuk ke dalam ruang kelas.

Dewa, dia melihat Vina berjalan masuk ke dalam ruang kelas. Pagi tadi, Vina pergi lebih awal dengan ojek online. Mobil Vina baru akan selesai diperbaiki nanti sore. Dewa sudah

memberitahu Vina untuk menjemput mobilnya.

Agung yang berjalan di sebelah Dewa menatap Vina dengan wajah berseri-seri. Mata Agung jelas berbinar setiap melihat perempuan cantik. Dewa memukul kepala Agung yang dengan terang-terangan mengagumi Vina.

"Sakit Bang!" keluh Agung sambil mengusap bagian belakang kepalanya.

"Lo traktir gue makan di kantin, laper gue!" tutur Dewa yang berjalan mendahului Agung. Saat melewati kelas Vina, Dewa melirik sekilas dan tersenyum tipis.

Makan siang, Vina makan bersama dengan rekan dosen lainnya di kantin fakultas ekonomi. Suasana kantin jelas ramai di saat jam makan siang, sulit menemukan meja yang kosong jika datang telat.

Sebagai dosen, Vina jelas akan mendapatkan meja bagaimanapun caranya. Ada saja mahasiswa yang mengalah atau mahasiswa yang dengan terpaksa berbagi meja dengan dosen mereka. Mau tidak mau, Vina bergabung satu meja dengan Dewa dan Agung, karena hanya meja mereka yang masih bisa menampung Vina, Abra dan Mery.

"Dewa, kapan kamu mau potong rambut? Itu rambut gondrong kamu meresahkan sekali di kampus," tutur Mery saat dia duduk di sebelah Abra, sementara Vina duduk di sebelah kiri Dewa.

"Meresahkan bagaimana bu?" tanya Agung yang duduk di sebelah kanan Dewa. Di depan Agung terdapat semangkuk mie ayam yang isinya tinggal setengah.

Dewa tidak menyahuti apa-apa, dia hanya melanjutkan menyantap mie ayamnya. Vina sesekali melirik Dewa, dia juga melihat ikat rambut barunya yang kembali dicuri oleh Dewa. Padahal, Vina sudah berusaha menyembunyikan ikat rambutnya sebaik mungkin. Siapa tahu dengan tidak ada ikat rambut, Dewa akan sadar dan pergi ke barbershop.

"Mahasiwi banyak yang teriak-teriak hanya karena rambut gondrongnya si Dewa ini. Gimana nggak meresahkan?" dumel Mery yang mencatat pesanan makan siang mereka.

"Mau gondrong atau enggak juga tetap meresahkan. Tinggal bilang saja Bu Mer, kalau Dewa itu ganteng," sahut Vina santai.

Dewa tersedak mendengar Vina memujinya ganteng, lebih kaget lagi karena Vina dengan terang-terangan membelanya. Mery dan Abra juga terdiam, bahkan Mery membuka mulutnya beberapa centimeter dan melotot pada Vina.

"Kenapa? Memang kenyataannya seperti itu kan?" Vina menggerakkan bahunya santai, dia justru mengambil komik one piece yang sudah lusuh. Tentunya itu milik Dewa.

"Vin ... kamu salah makan apa? Kamu belain Dewa loh ini," ujar Mery yang jiwanya seperti terguncang.

Vina tidak menyahuti apa-apa, dia asik membaca buku komik milik Dewa. Karena suasana tiba-tiba menjadi aneh, Dewa berdeham pelan. Dia menyenggol Agung dan kepalanya bergerak ke arah Mery.

"Lo pesanin makanannya!" perintah Dewa.

Abra memperhatikan Vina dan Dewa bergantian. Keduanya tidak ada interaksi apa-apa, sibuk masing-masing. Padahal, Dewa

menyenggol kaki. Dia memberikan Vina peringatan untuk tidak mengatakan hal yang aneh-aneh.

Vina, diam-diam tersenyum tipis. Beberapa orang mengira karena komik yang Vina baca. Padahal itu karena wajah kaget Dewa yang menurut Vina menggemaskan.

"Sudah pulang?" gumam Vina aneh karena melihat motor KLX milik Dewa ada di depan rumah. Dia baru saja mengambil mobil di bengkel teman Dewa, tapi hari masih sore dan Dewa sudah pulang?

Vina masuk ke dalam rumah, dia langsung mencari Dewa yang ada di dalam kamar. "Koku dah pulang?" tanya Vina heran. Sebenarnya, Vina ingin mengikuti Dewa tadi siang. Tapi, karena dia ada jam tambahan dan juga harus mengambil mobilnya, Vina gagal mengikuti Dewa.

"Makan malam di rumah. Lo lupa?" tanya Dewa yang sedang memakai kaos hitam berlogo captain America.

"Astaga!" seru Vina yang memang lupa dengan acara keluarga. Vina lantas terburu-buru untuk bersiap pergi makan malam.

Acara yang memang rutin dilaksanakan keluarga Basukiharja itu merupakan acara yang selalu Dewa hindari. Sebelum menikah dengan Vina, Dewa selalu mangkir. Sekarang, Dewa tidak bisa seperti itu lagi. Dia tidak akan membuat nama dan sosok Vina jelek di mata keluarga besarnya.

"Vin! Kunci mobil dimana?" Dewa mengetuk pintu kamar mandi. Dia akan mengecek mobil dan memanaskannya, membersihkan bagian dalamnya agar lebih rapi.

"Ada di atas meja rias!" teriak Vina dari dalam kamar mandi.

Dewa menemukan kunci mobil di atas meja rias Vina. Seketika Dewa teringat bahwa dia ingin memberikan Vina sebuah antingan. Memang bukan emas, tapi antingan itu cantik dan Dewa sendiri yang memilih dan membelinya.

Dewa meletakkan sekotak kecil berisi antingan di atas meja rias, baru kemudian dia keluar dari kamar dan melanjutkan niatnya. Memasukkan motornya dan menyiapkan mobil.

Kini, gentian Vina yang terkaget-kaget. Ketika berkaca dan memoleskan lipstick, mata Vina akhirnya menangkap sekotak kecil yang ada di meja rias. Tangan Vina bergerak mengambil kotak tersebut dan membukanya.

Senyum terbit di bibir Vina yang belum sepenuhnya terpoles lipstick. "Cantik," gumamnya pelan dan merasa tersentuh dengan perlakuan Dewa.

Vina tahu bahwa itu bukanlah barang mahal, bukanlah emas. Tapi, dia sangat-sangat menghargai Dewa yang mau memperhatikannya. Vina melepaskan sepasang anting satu persatu dari telinganya, baru kemudian memakai anting pemberian Dewa.

Penampilan Dewa dan Vina malam itu memang bukan penampilan mewah. Dewa dengan kaos Captain America-nya dan celana jeans, sementara Vina dengan blouse pink polos dipadukan dengan celana kulot berwarna senada.

"Naik mobil?" tanya Vina saat menemukan Dewa yang memainkan ponselnya di teras rumah. "Kirain naik motor," lanjut Vina yang dengan sengaja mengangkat kaki kanannya sedikit.

Menandakan dia memakai celana kulot karena mengira akan naik motor.

"Hari mau hujan, lebih aman naik mobil," sahut Dewa yang memegang sekilas bagian kepala Vina. Dewa sengaja tidak mengusapnya, takut akan merusak rambut pendek Vina yang sudah disisir rapi.

BAB 5

Keluarga besar Basukiharja menyambut kedatangan Vina. Acara keluarga yang pertama kali Vina. Bagi Dewa, ini juga pertama kalinya dia datang membawa Vina. Acara keluarga yang diisi semua anggota keluarga Basukiharja, seluruh sepupu Dewa hadir di sana.

Dewa merangkul pinggang Vina, memperkenalkan Vina ke tiga orang sepupu Dewa. Semua sepupu Dewa merupakan laki-laki dan sudah menikah semua. Mereka juga memiliki pekerjaan yang mumpuni, dua di antaranya pengusaha dan satunya masih bekerja di perusahaan keluarga.

Rio, dia merupakan direktur pemasaran di perusahaan keluarga. Rio memiliki ambisi untuk menjadi CEO di Basukiharja Group. Bisa dibilang, Rio dan Dewa merupakan saingan dalam warisan. Meskipun Dewa tidak pernah ingin mewarisi kekayaan Basukiharja.

"Gimana kuliah lo Wa? Asik dong diajar sama istri sendiri," komentar Rio saat Dewa dan Vina bergabung di ruang keluarga.

Acara kumpul seperti ini akan terlihat beberapa kelompok kecil, ibu-ibu yang sibuk merumpikan baju-baju terbaru, bapak-bapak yang menggosipkan gurita bisnis Indonesia dan para anak dan menantu yang sibuk mengurusi kehidupan Dewa.

"Asik dong, gue kuliah bisa ngelihat wajah cantik istri gue," sahut Dewa santai. Sementara Vina, dia tidak biasa berada di tengah keluarga Dewa yang ternyata suka saling menyindir seperti ini.

Vina melirik Rio dan istrinya. Keduanya terlihat sangat-sangat formal dan sedikit kaku. Vina mengira dia dan Dewa yang akan

terlihat aneh, ternyata ada yang lebih aneh dari mereka berdua.

Di sana juga ada Bima-Alesha dan pasangan Jhon-Rieke. Keduanya pasangan suami istri yang paling kalem dan dewasa, mungkin karena mereka sudah melewati kepala tiga. Alesha yang sedang hamil selalu mendapat perhatian Bima dan Rieka yang bulan lalu mengalami keguguran masih butuh perhatian Jhon.

"Gimana Dewa di kampus Vin? Kira-kira dia kapan bisa lulus?" kali ini yang bertanya Bima. Dia kakak sepupu Dewa yang paling perhatian.

Vina melihat Dewa yang memainkan ponsel di sebelahnya. Kemudian dia berdiri dari duduknya saat ponselnya berdering. Dewa menepuk kepala Vina sekilas dan berkata, "Aku angkat telepon Agung dulu." Terkadang Vina curiga, ada hubungan sesuatu antara Dewa dan Agung.

"Dewa belakangan ini sudah lebih rajin Mas, dua semester lagi Dewa bisa selesai kalau dia mau ngebut SKS," tutur Vina yang memang selalu tahu perkembangan Dewa.

Bukan hanya keluarga Dewa yang ingin pria itu cepat menyelesaikan kuliahnya. Tapi, Vina juga ingin Dewa cepat selesai dan tidak lagi dipandang remeh oleh banyak orang. Vina tahu, Dewa itu pintar, hanya saja rasa malahnya terlalu besar.

"Aku mau ambil program semester pendek, kemarin sudah diskusi dengan Bu Mayang. Jadi, semester akhir aku bisa fokus skripsi," tutur Dewa menyahuti pembicaraan mereka.

Vina melihat Dewa dengan pandangan kagum. Belakangan, Dewa selalu bilang bahwa dia akan membuat Vina bangga

memiliki suami sepertinya. Walaupun, Vina agak sedikit ragu tentang pernikahan mereka.

Bukan tentang Dewa, tapi tentang perasaan mereka berdua. Memiliki pernikahan tanpa cinta, rasanya mustahil bisa bertahan lama. Untuk Vina, dia bisa dengan mudah jatuh cinta pada Dewa. Tapi, apa hal ini juga berlaku untuk Dewa?

"Vina, kamu terlalu cantik buat jadi dosen. Mau coba jadi model? Kebetulan majalah tempatku bekerja ...." penuturan Fiona—istri Rio terhenti karena ucapan dari Rieke.

"Bagus jadi dosen saja. Nggak perlu jadi model dengan baju kekurangan bahan. Cukup satu orang saja yang suka pamer sana sini," tutur Rieke yang dengan sengaja melihat Fiona.

Di antara mereka bertiga—kini berempat dengan Vina, hanya Fiona yang tidak bisa akrab dengan Rieke dan Alesha. Hungan Rieke dan Alesha jangan ditanya, mereka sahabat yang sangat akrab dan sering pergi hangout bareng.

"Saya nggak bisa bergaya ini itu Fi. Lagi pula, saya lebih suka baca buku dan mengajar. Bisa bertemu Dewa lebih sering juga," balas Vina santai dan tenang.

Diam-diam Dewa tersenyum tipis, dia tahu Vina pasti bisa menghadapi pasangan sepupu dakjal yang selalu merusak mood tersebut. Dewa jelas tidak setuju jika Vina menjadi model, Dewa lebih suka Vina sebagai dosen, menurutnya lebih menawan.

Vina berdiri di teras belakang rumah, dia melihat tumbuhan yang memiliki nama latin monstera adansonii atau lebih dikenal dengan nama janda bolong. Vina sedang menunggu Dewa

ム

mengambil beberapa barangnya di kamar, dia memang tidak ikut membantu karena tadi ikut bergabung bersama ibu mertua dan tante lainnya.

"Bagaimana rasanya punya suami yang tidak bisa apa-apa?" tanya Fiona yang berdiri di sebelah Vina.

"Kata siapa Dewa tidak bisa apa-apa? Dia bisa makan sendiri, bisa berjalan dengan baik, bisa berbicara dengan lancar. Dewa bukan bayi yang tidak bisa apa-apa," sahut Vina santai.

Fiona cukup terkejut dengan jawaban sarkas Vina. "Bukankah lo yang selalu memberikan uang dan menjadi tulang punggung keluarga? Itu sama saja dengan Dewa tidak bisa apa-apa," balas Fiona yang tetap mencoba memprovokasi Vina.

"Dewa masih dalam tanggungan orangtua. Lagi pula, aku tidak keberatan untuk memberikan uangku pada Dewa. Karena, dia suamiku," balas Vina menatap Fiona dengan senyum manis.

Jika saja para mahasiswa Vina melihat itu, mereka akan memikirkan bagaimana caranya lepas dari kemarahan Vina. Menjadi dosen galak yang bahkan jarang memberikan senyum, membuat cara senyum Vina ditakuti oleh mahasiswanya.

"Lo itu nggak tahu Dewa gimana. Jangan beranggapan bahwa lo sudah mengenal Dewa," kata Fiona dengan tatapannya yang tajam.

Vina tidak gentar, dia maju selangkah ke arah Fiona. "Dan lo ... belum tentu juga lo mengenal Dewa. Jadi, jangan provokasi gue dengan kalimat-kalimat tidak penting lo itu," ucap Vina. Saat Vina berbalik akan masuk ke dalam rumah, dia berhenti melangkah dan kemudian berkata, "Hubungan gue dan Dewa nggak perlu

campur tangan amatiran kayak lo."

Dewa ternyata sejak tadi mendengar perbincangan Vina dan Fiona. Saat dia bertemu Vina di dekat pintu dia tersenyum tipis pada Vina. Mungkin seperti ungkapan terima kasih karena telah membelanya.

"Apa senyum-senyum?" tegur Vina yang sebenarnya menyembunyikan rasa malunya. Dia tidak yakin bagaimana Dewa akan berpikir tentangnya. Walaupun begitu, Vina merasa apa yang dilakukannya tadi benar.

Dewa merangkul Vina sambil melebarkan senyumnya. "Memang nggak salah lo dijuluki Dosen Galak," kata Dewa.

"Masa? Bukannya gue dapat julukan Dosen Cantik?" Vina menarik kaos bagian kiri Dewa yang sempat terlipat di celananya.

"Hanya gue yang boleh manggil lo Dosen Cantik," jawab Dewa. Mendengar jawaban Dewa tersebut Vina tertawa pelan.

Jodi memperhatikan Dewa dan Vina yang terlihat santai dan akrab. Dia merasa tenang melihat Dewa yang mampu memperlakukan Vina dengan baik. Awalnya dia khawatir Dewa akan memperlakukan Vina dengan buruk. Ternyata itu hanya kekhawatiran yang tidak beralasan saja.

BAB 6

Minggu pagi merupakan minggu yang paling tenang di rumah Vina dan Dewa. Keduanya pasti akan bangun siang. Vina memanfaatkan hari libur agar bisa istirahat lebih lama, sementara Dewa memang selalu bangun siang. Bahkan, saat ad akelas pagi pun Dewa akan memilih membolos untuk tidur lebih lama.

Hujan turun sejak semalam, tanpa sadar ternyata air sudah masuk ke dalam rumah Vina dan Dewa. Ya, perumahan mereka merupakan langganan banjir jika hujan berkepanjangan. Tidak begitu tinggi, kira-kira setinggi betis.

Dewa yang pertama kali bangun karena tidak menemukan gulingnya. Dia melihat guling bersarung biru tersebut sudah tercebur di banjir. "Vin ...." Dewa menepuk-nepuk Vina, dia berusaha membangunkan Vina. "Bangun Vin, banjir nih," lanjut Dewa yang masih setengah mengantuk.

Vina yang mendengar kata banjir langsung membuka matanya. Dia melihat Dewa yang bertelanjang dada dengan wajah mengantuk, rambut gondrong Dewa terlihat kusut.

"Nggak tinggi kan? Nggak usah ngungsi deh, tidur aja seharian," tutur Vina dengan wajahnya yang tidak kalah kacau dengan Dewa.

Pulang dari rumah orang tua Dewa semalam, Vina dan Dewa bergadang dengan kesibukan masing-masing. Vina mengoreksi tugas mahasiswanya, sementara Dewa bergadang memainkan game online di ponselnya.

"Astaga! Tugas mahasiswa gue!" pekik Vina saat ingat dia

semalam meninggalkan tugas mahasiswanya di ruang tengah.

"Telat ... itu ada kertas ngambang-ngambang," kata Dewa dengan polosnya.

Vina menghela napasnya melihat kertas-kertas tugas mahasiswanya sudah basah oleh banjir. Untung saja semalam dia sudah selesai memeriksa tugas-tugas tersebut dan sudah menyalinnya ke dalam laptop.

Dewa turun dari tempat tidur, dia mengambil ikat rambut yang ada di meja rias. Vina memperhatikan Dewa yang sedang mengikat rambut gondrongnya. Di dalam hatinya, Vina setuju bahwa rambut gondrong Dewa memang meresahkan.

"Gue tidur lima menit ya, ntar bangunin," ujar Vina pada Dewa. Hanya gumaman pelan yang Dewa keluarkan, dia seharusnya ada janji dengan Agung siang ini, tetapi melihat rumah kebanjiran, Dewa jadi tidak tega meninggalkan Vina sendirian di rumah.

Dewa membiarkan Vina kembali tidur, dia membersihkan kertas-kertas tugas mahasiswa Vina yang sudah basah dan sebagian hanyut karena banjir. Dewa kemudian juga membuka pintu rumah, mengeluarkan motornya ke halaman depan, bersebelahan dengan mobil Vina.

Di depan rumah terlihat beberapa bapak-bapak sedang membersihkan rumah mereka yang kemasukan air semalam, membuang sampah-sampah yang ikut terseret banjir masuk ke dalam rumah. Dewa juga melakukan hal yang sama.

Vina benar-benar menepati janjinya, dia hanya tidur lima menit. Dia mendengar suara mengobrol dan tertawa bapak-bapak di luar yang cukup berisik. Vina turun dari tempat tidurnya, dia

menghela napas jengkel dengan banjir yang datang.

Vina membuka jendela kamar, hari di luar yang sudah mulai panas akan membantu kondisi menjadi lebih baik. do'a Vina dan banyak orang di komplek perumahan adalah banjir cepat surut. Besok Senin, Vina harus memberikan kuis kepada mahasiswanya dan dia belum membuat soal untuk kuis tersebut.

"Astaga Dewa," gumam Vina saat melihat suaminya yang hanya mengenakan boxer biru bergambar doraemon mengobrol dengan bapak-bapak.

Dewa sedang menyender pada mobil Vina, dia membahas tentang pertandingan bulutangkis di komplek minggu lalu. Yang membuat Vina kaget adalah, Dewa tidak mengenakan baju alias shirtless!

Vina langsung keluar dari rumah, dia menghampiri Dewa. "Eh Bu Vina," sapa bapak-bapak yang sedang mengobrol dengan Dewa. Kepala Dewa langsung menoleh cepat mendengar nama istrinya disebut.

"Mari Bapak-Bapak, saya dan Vina mau sarapan dulu," pamit Dewa yang langsung membawa Vina masuk rumah, dia mendorong Vina dengan cepat, membuat gelombang kecil di sekitar jalan mereka.

"Lo tuh ngapain sih Wa keluar rumah nggak pakai baju, pakai boxer doang. Nggak malu diliatin ibu-ibu komplek?" omel Vina.

Apa yang Vina katakana memang benar, ibu-ibu komplek juga melirik pada Dewa. Mereka memperhatikan Dewa sambil membereskan rumah yang kebanjiran.

"Lo sendiri ngapain keluar pakai celana pendek begini doang?" Dewa juga ikut mengomeli Vina.

Sebenarnya, Vina tidak sadar dengan pakaiannya sendiri. Dia terlalu kaget dengan kelakuan ajaib Dewa.

Jam dua belas siang air sudah mulai menyurut, tetapi Vina tidak nyaman jika harus membuat soal kuis dalam kondisi banjir seperti itu. Dewa dan Vina hanya duduk di atas tempat tidur, Vina sibuk dengan laptopnya, sementara Dewa sibuk dengan ponselnya.

"Wa, mobil bisa hidupkan?" tanya Vina pelan, dia menutup laptopnya. "Gue mau cari tempat deh buat bikin soal kuis, nggak nyaman aja banjir begini," kata Vina kemudian.

Dewa melihat ke arah Vina, dia memiringkan sedikit kepalanya. Rambut gondrong Dewa yang tidak diikat dengan benar jatuh menjuntai. Vina berdecak pelan melihat rambut gondrong tersebut.

"Lo sendirian nggak papa? Atau mau keluar juga?" tanya Vina sambil mendekat pada Dewa. Vina meraih rambut Dewa dan meminta Dewa untuk menggeser badannya sedikit, sehingga memunggungi Vina.

Dewa membiarkan Vina mengikat rambutnya dengan rapi. "Ke rumah Papa sama Mama aja gimana? Gue juga dipanggil Papa, kayaknya mau diceramahin," ujar Dewa yang ingat semalam sebelum pulang Jodi memintanya hari ini untuk berkunjung.

"Boleh deh! Dari pada di sini," sahut Vina bersamaan dengan selesainya Vina mengikat rambut Dewa. "Rambut lo ini, kapan

mau dipotong?" tanya Vina sambil menarik rambut Dewa.

"Sakit Vin!" protes Dewa.

"Potong ke barbershop atau gue yang potongin pakai gunting taman?" ancam Vina yang hanya dijawab Dewa dengan bibirnya yang bergerak tidak jelas.

"Bawel!" Dewa menjentik dahi Vina pelan. "Mandi di rumah Papa aja, bawa baju. Lo pakai jaket gue," tutur Dewa yang turun dari tempat tidur.

Dewa mengambil kaos polos berwarna hitam miliknya, serta celana jeans pendek. Sementara Vina, dia mengikuti perkataan Dewa dengan mengambil jaket milik Dewa. Vina juga mengambil rok jeans miliknya. Dia akan memakainya nanti di dalam mobil, disarungkan melalui atas kepala.

Sementara Vina menyiapkan baju mereka, Dewa memeriksa kondisi mobil Vina. Untunglah air tidak sampai masuk ke bagian dalam mobil, sehingga mobil masih dapat hidup dan berfungsi normal.

"Gue nanti mau ke luar, kitab awa kendaraan masing-masing. Motor juga nggak baik direndam air begini terus," tutur Dewa pada Vina yang mengunci pintu rumah.

"Konvoi ya, gue takut kalau mobil mogok," pinta Vina yang memang sedikit khawatir ditinggal Dewa di tengah jalan.

Dewa menyetujui permintaan Vina, dia juga mengeluarkan mobil dari posisi parkir dan terakhir memeriksa sekali lagi pintu dan jendela rumah yang telah dikunci Vina. Dewa membiarkan Vina melaju lebih awal, dia menyusul dan mengikuti Vina dari belakang.

Sebenarnya, Dewa sudah beberapa kali mengajak Vina untuk pindah. Tetapi, Vina selalu menolak karena lokasi rumah yang dekat dengan kampus memudahkannya. Menurut Vina, mencari biaya sewa kontrakan yang murah di dekat kampus juga tidak mudah.

BAB 7

Dewa tidak bohong bawa dia memang dipanggil oleh Jodi. Saat ini Dewa duduk berhadapan dengan Jodi di ruang kerja Sang Papa. Dewa hanya mendengarkan saja nasihat-nasihat Jodi, dia sibuk memainkan cincin pernikahan yang ada di jari manisnya.

"Dewa, dengar Papa bicara?" tanya Jodi saat Dewa terlihat tidak serius mendengarkan ucapannya.

Dewa mengangkat pandangannya, dia menatap Jodi dengan tatapan malas. Telinganya sudah panas mendengar ocehan sejak tadi. Baru saja turun dari mobil Dewa sudah diomelin oleh mamanya yang protes membiarkan Vina membawa mobil sendirian.

"Pa ... Dewa ini bukan anak kecil lagi. Dewa tahu bagaimana mengambil keputusan untuk hidup Dewa," ujar Dewa yang memang sedikit jengkel.

Dewa langsung berdiri dari duduknya, hal itu memicu kekesalan Jodi. "Dewa! Kenapa kamu ini susah sekali dikasih tau?" ucap Jodi dengan nada suaranya mulai meninggi.

"Apa Papa nggak bisa percaya sama Dewa? Kapan Papa berhenti anggap Dewa hanya anak kecil?" tanya Dewa dengan pandangannya yang tajam pada Jodi.

Setelah mengatakan pertanyaan dengan nada yang tinggi, Dewa langsung keluar dari ruang kerja Sang Papa. Tidak lagi didengarnya panggilan Jodi yang meminta Dewa untuk kembali. Vina yang berada di ruang keluarga kaget saat Dewa keluar dari ruang kerja dengan raut wajahnya yang masam.

"Wa!" panggil Vina saat Dewa hanya melewatinya menuju pintu

depan. "Dewa!" panggilan Vina tidak sedikit pun digubris oleh Dewa.

Vina menghela napasnya pelan melihat Dewa yang pergi dengan motornya. Vina sudah tahu bahwa hubungan antara Dewa dan Papanya tidak begitu baik. Sepertinya Vina tidak akan lama-lama di rumah mertuanya, dia akan pulang sore nanti. Menunggu Dewa rasanya sulit pria itu akan menjemput Vina.

"Banyak sabar ya sama Dewa, Vin." Anita menghampiri Vina, wanita itu mengusap bahu Vina dengan penuh pehatian.

"Iya Ma, nggak papa kok. Mungkin Dewa lagi banyak pikiran aja," sahut Vina. Meskipun Dewa memanggil Anita dengan sebutan Tante, hal itu tidak ditiru oleh Vina. Anita merupakan istri dari Papa Mertuanya dan Vina menghormati keduanya.

"Ya sudah, Mama tinggal lihat Papa dulu ya. Kamu kalau butuh apa-apa jangan sungkan," pesan Anita sebelum meninggalkan Vina sendirian.

Vina kembali ke ruang keluarga, dia melanjutkan kegiatannya menyusun materi dan membuat soal kuis untuk besok. Pikiran Vina saat ini sedang bercabang-cabang ke rumah yang sedang banjir, Dewa yang marah dan pekerjaannya.

Khawatir dengan Dewa, Vina mengambil ponselnya. Dia mengirimkan sebuah chat kepada Dewa.

Davina

Nanti lo jemput gue atau enggak?

Lo lama?

Hanya chat itu yang dapat Vina kirimkan ke Dewa, dia tidak ingin

tiba-tiba sok perhatian dan khawatir. Dengan Dewa membalas chat-nya saja Vina tahu bahwa suaminya itu masih hidup.

Suami Gue

Nanti gue jemput

Dewa benar-benar datang menjemput Vina. Kali ini dia datang dengan diantar oleh Agung yang artinya Dewa akan pulang bersama dengan Vina. Dia langsung menghampiri Vina yang ternyata berada di kamarnya saat masih bujangan.

Masuk ke dalam kamar, Dewa menemukan Vina tertidur pulas. Dia tidak tega membangunkan Vina, justru kesempatan itu digunakan Dewa dengan baik. Dewa menemukan laptop Vina yang menyala, dia mendapati soal kuis besok di layar laptop tersebut.

Senyum Dewa muncul, dia langsung mengabadikan soal kuis itu dengan kamera ponselnya. Tentu saja Dewa sangat hati-hati agar Vina tidak terbangun. Setelah memotret soal-soal kuis tersebut, Dewa langsung menjauh dari Vina dan memilih mandi, membersihkan dirinya.

Selagi Dewa mandi, Vina terbangun karena merasa badannya pegal-pegal. Vina melakukan perenggangan sembari menguap lebar. "Dewa kah?" gumam Vina saat mendengar suara dari dalam kamar mandi.

Vina menemukan dompet dan ponsel Dewa di atas nakas dekat tempat tidur. Dia langsung membereskan barang-barangnya. Vina juga akan menumpang mandi di sana, walaupun air sudah surut tetap saja Vina dan Dewa harus membersihkan kekacauan

di rumah mereka.

"Kenapa muka lo lesu banget?" Dewa keluar dari kamar mandi dengan celana boxernya. Dia menemukan Vina yang terlihat sangat lesu.

"Kita pindah aja yuk, Wa. Nggak sanggup gue kebanjiran mulu," keluh Vina pelan.

Dewa melirik Vina sekilas, dia berjalan ke lemari pakaian dan mengambil dua buah kaos hitam miliknya. Satu kaos dilemparkannya ke Vina, satunya lagi dia pakai.

"Mandi sono biar seger!" perintah Dewa yang kini sibuk mengeringkan rambut gondrongnya dengan handuk.

Vina berdiri dari duduknya, dia berjalan menuju Dewa dan dengan penuh tekad dia menarik rambut Dewa. "Potong nih rambut besok!" gerutu Vina yang kemudian langsung kabur masuk ke dalam kamar mandi.

Dewa dan Vina pulang ke rumah mereka sebelum jam makan malam. Dewa enggan saat diajak makan malam oleh Anita. Belum lagi suasana antara Dewa dan Jodi yang masih belum akur. Vina jelas mengikuti saja kemana Dewa ingin pergi.

"Nggak beli makan malam dulu?" tanya Vina saat Dewa yang mengendarai mobil langsung masuk ke dalam gerbang perumahan.

Dewa melirik Vina sekilas. "Nanti Agung yang antarkan makanan, sudah gue suruh dia," jawab Dewa santai.

Vina berdecak pelan mendengar jawaban Dewa. "Memangnya

Agung anak buah kamu? Mentang-mentang kamu senior bisa kamu suruh-suruh dia ini itu," omel Vina.

Dewa hanya diam saja, dia tidak menyahuti omelan Vina. Bahkan sampai memarkirkan mobil di depan rumah pun Dewa tidak membuka suara. Mata Vina terbelalak kaget saat melihat bagian depan rumahnya cukup bersih, tidak ada bekas lumpur atau bekas-bekas banjir.

Vina melihat Dewa yang langsung masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah motor Dewa sudah terparkir cantik. Ubin rumah juga terlihat seperti telah dipel bersih.

"Kasur besok saja dijemurnya, nggak basah sih cuma jaga-jaga aja takut bagian bawahnya ternyata kena banjiran," tutur Dewa pada Vina yang berdiri dengan wajah kaget di depan pintu rumah.

Vina menghampiri Dewa, dia menggandeng tangan Dewa dan berkata, "Makasih ya Wa."

"Ganti baju sana, itu kayaknya Agung udah di depan," kata Dewa saat mendengar suara motor Agung yang memang khas.

Vina tersenyum tipis, mengintip sedikit saat Dewa menghampiri Agung. Senyum Vina semakin lebar saat melihat Dewa merogoh kantung celananya mencari uang. Vina inisiatif meletakkan selembar uang lima puluh ribu di atas coffee table ruang tamu.

Benar saja, setelah Vina masuk ke dalam kamar muncul Dewa. Dia mengambil uang yang ditinggalkan oleh Vina dan kembali ke depan.

"Lo sebenarnya tinggal di mana Bang?" tanya Agung yang bingung, tadi dia mengantar Dewa ke komplek perumahan mewah dan langsung disuruh Dewa membeli makan.

"Jangan banyak tanya lo," sahut Dewa yang menyerahkan selembar uang lima puluh ribu kepada Agung. "Kembaliannya ambil aja, makasih btw," lanjut Dewa yang menepuk pundak Agung sekilas.

BAB 8

Vina mengernyitkan dahinya dalam, sejak setengah jam yang lalu Vina heran dengan lembar jawaban kuis mahasiswanya. Lebih dari delapan puluh persen mahasiswanya mendapat nilai seratus. "Tumben sekali mereka," gumam Vina pelan.

Mata Vina langsung fokus saat melihat lembar jawaban milik Dewa. Kali ini bukan mengernyitkan dahi lagi, tapi mata Vina melebar dan bibirnya sedikit terbuka. Dia memeriksa jawaban Dewa yang semuanya benar dengan tatapan ketakutan.

"Ini Dewa?" tanya Vina pada lembar jawaban yang sudah jelas tidak akan memberikan jawaban apa pun.

Keheranan dan rasa tidak percaya Vina hanya bertahan sebentar. Dia justru tersenyum tipis, merasa bangga karena akhirnya Dewa bisa serius untuk kuliah. "Nanti aku masakin ayam kecap kesukaan dia deh," gumam Vina.

Sementara Dewa, tidak ada yang berubah darinya. Dia masih suka telat, bahkan sekarang sedang membolos kuliah. Dewa duduk di sebuah cafe bersama Agung –sobat karibnya di kampus.

"Gung, lo sibuk nggak besok? Temanin gue beresin rumah," pinta Dewa.

Sebenarnya, Dewa bisa saja membersihkan rumah sendirian seperti habis banjir kemarin. Tetapi, dia merasa tidak sanggup jika harus merasakan sakit pinggang dan pegal-pegal selama dua hari.

"Rumah yang mana Bang? Rumah lo banyak bener Bang," komentar Agung yang menyomot pisang goreng di atas meja.

Cafe tempat nongkrong Dewa dan Agung bukan sekelas cafe modelan excelso, hanya cafe kecil yang merupakan usaha kecil-kecilan teman Agung. Jadi, tidak heran jika menemukan pisang goreng di dalam menunya.

"Mau pindah gue, habisnya kebanjiran mulu," tutur Dewa yang sepertinya sudah menyerah menghadapi banjir. "Gue kan udah kasih tau lo soal kuis kemarin, sekarang waktunya lo bayar. Paham?" ujar Dewa santai.

Agung memberikan tanda oke dengan jarinya. "Oke bos! Perlu bawa bantuan?" tawar Agung yang tentunya tidak akan dilewatkan oleh Dewa. "Soal kuis kemarin, dapat darimana Bang? Bagi-bagilah tipsnya Bang," tanya Agung yang penasaran.

Davina terkenal sebagai dosen killer sangat ketat, bisa dibilang juga pelit. Vina jarang memberikan kisi-kisi ujian atau kuis, dia hanya memerintahkan mahasiswanya untuk belajar dengan baik.

Dewa tersenyum tipis, dia tidak akan membagikan tips menyolong soal kuis dari laptop istri sendiri kepada Agung. Bukan hanya Agung yang menerima bocoran soal kuis tersebut, tetapi juga mahasiswa lain.

"Soalnya nggak lo sebarin kan?" Dewa menyipitkan matanya menatap Agung.

Sialnya, Agung justru memberikan cengiran kepada Dewa dan berkata, "Gue bagiin ke anak-anak kelas yang gue kenal Bang."

Mata Dewa melotot kaget, sekarang dia jadi takut ketahuan oleh Vina. Bisa-bisa Vina akan mengamuk dan melaporkan semua kelakuan Dewa kepada pihak kampus. Meskipun Vina istrinya, Dewa tahu Vina merupakan orang yang profesional.

"Nggak gue bagiin gratis kok Bang. Lumayan ini gue bisa traktir lo ngopi sambil ngemil," ucap Agung yang dengan bangga dan riangnya merentangkan tangan ke atas meja, menunjuk kopi-kopi pesanan mereka.

"Kalau gue sampai ketahuan, gue sunat ya lo!" ancam Dewa. "Bayarin gue!" seru Dewa kemudian. Dia meninggalkan Agung di cafe dengan cangkir kopi hitam yang sudah kosong.

Kelas sore kali ini Vina akhiri lima menit lebih awal, matanya sudah terlalu mengantuk dan tidak bisa terus dipaksa. Ini karena semalam Vina harus bergadang menyiapkan proposal penelitian yang dilakukannya bersama beberapa orang dosen.

"Vina!"

Langkah kaki Vina terhenti saat seseorang memanggil namanya dengan keras. Koridor kampus bagian belakang sudah mulai sepi, hanya beberpa titik yang kencang sinyal saja ramai oleh mahasiswa.

Vina menoleh ke belakang dan melihat Abra sedang menyusulnya. Melihat Abra, Vina justru menghela napasnya pelan, dia benar-benar mengantuk dan ingin segera tidur. Tidak berniat membahas apa pun dan memperpanjang waktunya di kampus.

"Pulang?" tanya Abra saat dia sudah berada di depan Vina. Hanya gumaman pelan yang Vina berikan kepada Abra. "Bareng saja ke parkirannya," lanjut Abra yang kini mengajak Vina berjalan berdampingan menuju parkiran.

Abra diam-diam melirik Vina, pria itu sejak lama sudah

menyimpan perasaan kepada Vina. Semenjak Vina menginjakkan kakinya sebagai dosen. Berbeda dengan Abra yang senang berjalan bersama Vina, wajah Vina justru sangat lelah.

Vina bahkan menambah kecepatan kakinya melangkah. "Saya agak buru-buru," gumam Vina tanpa menoleh pada Abra.

"Vin ...." Kalimat Abra terhenti saat Vina tidak sedikit pun memelankan langkah kakinya. Vina terus menuju tempat mobilnya diparkir. Untunglah Abra tidak mengejar Vina, pria itu menuju mobilnya yang kebetulan berjauhan dengan lokasi mobil Vina.

Di dalam mobil, Vina menghidupkan mobilnya dan kemudian membuat posisi kursi menjadi lebih ke belakang. Vina sudah memasang alarm yang akan berdering setengah jam lagi. Walaupun rumah Vina dekat, dia tetap tidak berani mengemudi dalam keadaan mengantuk.

Dari kejauhan Dewa melihat sosok Vina, dia juga melihat Vina yang berjalan bersama dengan Abra. Senyum Dewa terbit saat Vina meninggalkan Abra begitu saja. Dewa menuju mobil Vina saat mobil Abra berlalu keluar dari parkiran.

Dewa memandang heran mobil Vina yang hidup tapi tidak ada tanda-tanda akan berjalan. Dewa melihat dari kaca depan bawah Vina tidur di dalam mobil. Dia menghela napasnya melihat kelakuan Vina itu. Jika dilihat oleh mahasiswa lain, rusak sudah image dosen killer yang dimiliki Vina.

"Vina." Dewa mengetuk kaca bagian samping, dia memanggil nama Vina sedikit keras. "Vina!" Masih tidak ada jawaban, panggilan kedua Dewa lebih menguatkan lagi nadanya.

Merasa seperti ada seseorang yang akan memecahkan jendela mobilnya, Vina membuka matanya. Dia melihat sosok Dewa berdiri di sebelah mobil dengan tangan yang terus mengetuk tanpa berhenti.

"Pelan-pelan napa, kayak mau dipecahin aja," gerutu Vina yang menurunkan jendela. Wajah mengantuk dan kesal Vina membuat Dewa menggelengkan kepalanya.

"Buka pintunya dan pindah sono!" perintah Dewa.

Vina hanya menurut saja karena dia memang mengantuk. Tanpa keluar dari mobil Vina berpindah ke kursi sebelah. Dia membiarkan Dewa masuk dan duduk di kursi pengemudi.

Dewa menunduk dan menggapai sepasang sepatu milik Vina di bawah kursi, dia memindahkan sepatu tersebut ke belakang karena Vina sudah kembali memejamkan matanya. Kursi Vina bahkan sudah sepenuhnya pada posisi berbaring.

Dewa membenarkan posisi kursinya. Dia juga menarik seatbelt milik Vina, memakaikannya ke perempuan yang sedang berada di alam mimpi itu.

"Nanti mampir ke minimarket dekat komplek ya. Gue mau belanja," ujar Vina yang matanya masih terpejam. Dewa hanya bergumam saja dan mulai melajukan mobil keluar dari komplek kampus. "Motor lo gimana?" tanya Vina yang ingat dengan kuda besi kesayangan Dewa.

"Tidur aja udah, jangan banyak tanya. Bawel banget," kata Dewa.

"Kalau hilang ...."

Ucapan Vina terhenti saat Dewa memotongnya dengan berkata,

"Dibawa Agung, gue titip dia."

"Agung mulu, pacaran ya lo sama Agung?" gerutu Vina pelan.

"Vina!" peringat Dewa yang akhirnya membuat Vina diam dan benar-benar tidur pulas.

BAB 9

"Gimana rasanya?" Vina bertanya sambil memperhatikan Dewa yang menyuap sepotong kecil ayam kecap masakannya. Mata Vina berbinar menunggu reaksi Dewa.

"Lumayan," sahut Dewa yang langsung memindahkan satu potong ayam kecap lagi ke dalam piringnya. "Tumben banget, biasanya lo masak pedas mulu," tutur Dewa sambil melirik Vina.

"Hadiah, soalnya kuis lo benar semua."

"Uhuk ... huk ..." Dewa menggapai air minumnya, dia kaget mendengar jawaban Vina. Mata Dewa bahkan memerah dan nyaris berair, bukan hanya karena tersedak tetapi juga takut kecurangannnya tercium oleh Vina.

Bisa botak gue kalau Vina sampai tahu yang sebenarnya. Hati kecil Dewa berucap.

Dewa hanya bisa tersenyum tanggung saat Vina menepuk-nepuk punggungnya. "Pelan-pelan kali. Itu semangkok buat lo semua," kata Vina sambil memamerkan senyum tipis pada Dewa.

"I ... ya," gumam Dewa ragu-ragu.

Vina berdiri dari duduknya, dia menuju ke arah washtafel. Vina mulai mencuci piring-piring dan peralatan masak yang kotor. Sesekali Vina bersiul pelan, membuat Dewa semakin merasa merinding karena takut ketahuan.

Dewa berdeham pelan, dia melihat Vina yang juga menoleh kepadanya. "Minggu depan kita pindah satu komplek sama Mama," ujar Dewa. Dia memang belum sempat mengabari Vina hal ini.

Alis Vina terangkat sebelah. "Sewa?" tanya Vina yang dijawab Dewa dengan anggukkan. "Bayar pakai apa Wa? Lo tahu kita sekarang masih pas-pasan banget," lanjut Vina yang sudah pasti tidak setuju.

"Di blok belakang kok, biayanya sama aja dengan sewa di sini," jelas Dewa santai sambil sibuk menyantap ayam kecap masakan Vina.

Mulut Dewa memang tidak memuji masakan Vina, tapi dari lahapnya Dewa makan Vina tahu bahwa masakannya sesuai dengan selera Dewa. Melihat Dewa yang seperti anak kecil membuat Vina tersenyum tipis.

"Kok bisa? Itu perumahan elit kan?" tanya Vina heran. Dia takutnya biaya sewa akan menjadi mahal dan justru membuat mereka diusir pada bulan berikutnya. Kebanjiran lebih baik daripada menjadi gelandangan.

"Rumahnya agak berhantu, jadi biaya sewanya murah."

"Dewa!" pekik Vina kesal saat mendengar ucapan Dewa mengenai rumah berhantu.

Dewa menatap Vina dengan wajah malas. "Dosen killer kayak lo takut hantu? Kayaknya anak satu kampus nggak bakalan percaya Vin," gerutu Dewa. Baru saja Vina akan mengucapkan kalimat bantahan, Dewa sudah lebih dahulu berkata, "Seenggaknya hantu bisa diusir, kalau banjir? Datang nggak diundang, diusir juga nggak bisa."

Vina hanya bungkam saja mendengar ucapan Dewa. Setelah dipikir-pikir, banyak barang-barang mereka yang rusak dan berkarat karena sering kebanjiran. Belum lagi tenaga akan

terkuras lebih banyak karena membereskan bekas banjir.

"Ya udah gue setuju," gumam Vina mengalah.

Setelah makan malam Vina membereskan baju Dewa yang berantakan di dalam lemari. "Lo tuh ya kalau ambil baju yang bener dong. Jangan asal tarik aja, jadinya ini baju berantakan. Yang udah rapi jadi kusut," omel Vina sambil tangannya bekerja melipat baju-baju Dewa.

Sementara yang diomeli hanya diam saja, sibuk dengan dunia ponselnya. Vina tahu bahwa Dewa sedang bermain game, terlihat dari wajah serius Dewa yang membuat bibirnya sedikit maju ke depan, belum lagi ponsel yang berposisi landscape.

"Lo pindahan sendiri bisa nggak Wa? Gue lupa kalau lusa harusnya pergi ikut penelitian ke desa di daerah Cirebon," kata Vina.

"Bisa. Nanti gue minta bantuan Agung and the geng," sahut Dewa santai. "Duit sewanya lo jangan lupa tinggalin. Cash aja, males gue mau ambil-ambilnya," jelas Dewa.

Vina memicingkan matanya pada Dewa. "Kagak ya. Gue transfer H-1 pindahan. Nanti duitnya lo pake buat yang lain," bantah Vina yang membuat Dewa mendengus.

"Curigaan mulu lo!" Dewa bangun dari posisi duduknya di atas tempat tidur. Dia melempar sedikit ponselnya, di permukaan tempat tidur.

Vina hanya melihat Dewa yang membuka kaos putih polosnya. Dewa keluar dari kamar sambil melempar sembarangan bajunya.

Vina menghela napasnya melihat kelakuan Dewa itu. Dia sendiri juga masih sulit percaya kalau Dewa yang childish itu suaminya.

Beberapa menit kemudian Dewa kembali dengan setoples peyek teri yang dibeli Vina minggu lalu. Vina melotot pada Dewa, dia memberikan kode dengan tatapan mata pada baju kaos yang Dewa lempar tadi. Mau tidak mau, Dewa menurut dengan memungut bajunya dan memasukkannya ke keranjang baju kotor.

"Vin, lo mau punya anak berapa?" tanya Dewa yang random. Pertanyaan itu membuat Vina menghentikan gerakan tangannya melipat baju.

"Dua anak cukup. Sesuai dengan himbauan BkkbN," sahut Vina.

"Kapan mau mulai prosesnya?" Dewa bertanya dengan semangat.

Vina melihat Dewa dengan wajah heran. "Pengen banget lo punya anak?" tanya Vina balik.

"Pake nanya lagi," sahut Dewa.

"Tahun depan, kalau lo bisa wisuda bisa kita bicarakan lagi," kata Vina yang mengedipkan sebelah matanya pada Dewa. "Sekarang gue masih harus KB-an dulu, sampai lo selesai kuliah," pungkas Vina.

Pernikahan Vina dan Dewa memang terjadi karena perjodohan. Meski begitu, bukan berarti Dewa akan menyia-nyiakan Vina begitu saja. Dia jelas menyentuh Vina yang sudah halal untuknya. Berhubungan badan keduanya memang baru terjadi sekali saat malam pertama, selebihnya Dewa dan Vina tidak pernah lagi melakukannya.

"Kenapa lo, pengen?" tanya Vina langsung, dia melihat Dewa yang menghindari tatapan mata Vina secara tiba-tiba. "Yang sabar ya. Gue lagi datang bulan," ucap Vina yang bahkan dengan sengaja menepuk kepala Dewa, meledek suaminya.

"Baru?" Dewa menatap Vina dengan wajah lesu dan kecewa.

"Masih deras."

"Masuk angin deh gue," gerutu Dewa yang meletakkan toples peyek di atas tempat tidur. Vina hanya diam saja melihat Dewa yang bersiap akan mandi.

Setelah Dewa masuk ke dalam kamar mandi, Vina bernapas dengan terburu-buru. Dia merasa sekitar wajahnya terasa panas dan mungkin memerah. Detak jantung Vina berdetak sangat-sangat cepat. Vina begini karena dia masih belum terbiasa membahas hal seperti itu dengan Dewa. Jika membayangkan malam pertama mereka dulu, Vina rasanya ingin sembunyi saja dari Dewa.

"Duh Vin, lo kayak ABG aja," gumam Vina pelan pada dirinya sendiri. Dia mengatur dirinya agar tidak terlihat sedang malu-malu meong di hadapan Dewa nanti.

Mengenai penundaan punya anak bukan karena Vina belum siap. Tapi dia takut Dewa yang belum siap meninggalkan dunia main-mainnya dan menjadi Bapak. Jadi, Vina harus merencanakannya matang-matang, paling tidak sampai Dewa selesai kuliah dia tidak boleh kebobolan.

Lamunan Vina buyar saat denting ponsel Vina terdengar. Ada chat dari grup dosen yang akan melakukan kegiatan ke Cirebon nanti. Vina membaca informasi apa yang kira-kira dia lewatkan.

Ternyata, di dalam kelompok mereka ada satu orang dosen tambahan –Abra. Pria itu akan satu kelompok dengan Vina selama satu minggu.

BAB 10

"Bang, ini barang lo banyak bener? Lo kayak pindahan dua orang deh Bang," komentar Agung saat memperhatikan beberapa kardus yang dia angkat. "Terus tadi gue liat kayak ada baju cewek deh," lanjut Agung yang celingukan mencari kardus yang terbuka sedikit tadi.

Dewa langsung menggeplak kepala Agung. Salah-salah yang dilihat Agung bukan hanya baju Vina saja, tapi dalaman wanita itu. "Banyak tanya bener lo! Kerja aja udah yang bener," ucap Dewa yang langsung mengambil kardus di dekat Agung. Kardus itulah yang bagian atasnya sedikit terbuka dan menyembulkan sedikit baju berbahan tile.

Agung hanya mendengus pelan, dia mengusap kepalanya yang tadi dipukul Dewa. "Bang, cobalah sekali-sekali cari pacar. Bisa juga gue ikut lo pacarana, kali aja bisa tertular," oceh Agung yang kali ini sambil bekerja.

Tidak ada tanggapan apa-apa dari Dewa. Pria itu justru sedang berdiri di dekat pintu sambil mengecek ponselnya. Wajah Dewa terlihat tidak begitu bagus, entah apa yang ditunggunya. Sejak tadi pagi Dewa bolak-balik mengecek ponselnya.

"Kitty titip salam buat lo, Bang! Kemarin gue ketemu dia di kantin," ucap Agung yang kini wajahnya bersinar.

"Hmm," sahut Dewa yang hanya bergumam pelan.

Dewa kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Dia melanjutkan kegiatannya memindahkan barang-barang miliknya dan Vina. Foto-foto pernikahan milik Dewa dan Vina sudah dipindahkan Dewa lebih dulu kemarin malam. Disembunyikannya foto-foto itu di dalam gudang.

"Besok kita ada jadwal apa Gung?" tanya Dewa yang memang tidak pernah ingat jadwal kuliahnya sendiri.

"Besok kagak ada jadwal Bang. Bu Dosen Cantik pergi penelitian, jadi kelas diganti minggu depan," jawab Agung.

Dewa menghela napasnya pelan saat ingat bahwa Vina masih di luar kota. Dia sudah hampir mati kelaparan tanpa Vina. Tidak ada yang memasakkan dan Dewa juga tidak begitu suka jajan di luar semenjak ada Vina, lidahnya sudah terbiasa dengan masakan Vina.

"Ngerjain apa lagi Bang? Ini kardus sudah semua dibawa masuk. Mau dibantu nyusunnya, Bang?" tawar Agung yang sepertinya masih bersemangat.

"Kagak perlu, udah beres tugas lo!" Dewa mengibaskan tangannya, dia melarang Agung untuk membongkar-bongkar barang miliknya dan Vina. "Ayok, gue traktir nge-boba," ajak Dewa yang langsung menarik Agung.

Dikarenakan ingin pindahan, mobil Vina ditinggal dan dipakai oleh Dewa. Sementara Vina, perempuan itu pergi ke Cirebon dengan menggunakan minibus dari kampus. Sudah lima hari Vina pergi dan lima hari itu juga Dewa lebih banyak kelayapan di luar rumah.

"Wa ... kamu nggak bilang Papa kalau pindah ke sini?" Mama kandung Dewa—Sasmita—bertanya kepada anak lelaki satu-satunya. Meskipun sudah lama berpisah dengan papanya Dewa, Sasmita dan Dewa masih sering berkomunikasi.

"Males lah Ma. Nanti apa-apa diatur, ini itu. Kalau pindah ke dekat sini, Dewa tenang juga Mama ada temannya," sahut Dewa yang lagi-lagi sibuk memainkan ponselnya.

Sasmita menggelengkan kepalanya pelan. Dia sudah biasa dengan jalan pikiran dan kelakuan Dewa yang terkadang suka terlalu berlebihan. Beberapa kali Sasmita menasihati Dewa untuk menurut kepada Jodi.

"Vina itu dosen dan istri kamu. Bukannya teman Mama, ngapain juga mama harus ditemani," kata Sasmita yang jengkel sekali dengan kelakuan Dewa yang tidak pernah berubah. "Wa, coba kamu ikuti apa kata papamu. Sekali-kali jangan main terus yang kamu pikirkan. Vina istri, yang suami kamu. Masa yang cari nafkah Vina?" Sasmita mulai mengomeli Dewa.

"Ma! Dewa datang ke sini bukannya buat dengar omelan Mama. Semuanya aja, dimana-mana bilang Dewa malas lah Dewa ini lah, itu lah. Ini juga Dewa lagi usaha biar cepat selesai kuliah. Jadi Mama jangan ikut-ikutan," balas Dewa yang kini mulai rishi mendengar omelan Sasmita.

Dewa berdiri dari duduknya. "Mau kemana Wa?" tanya Sasmita saat melihat Dewa pergi meninggalkan rumah. Tidak ada jawaban dari Dewa sedikit pun.

Mengendarai motor di malam hari, jalanan yang sedikit sepi membuat Dewa sedikit lebih tenang. Sejak tadi pagi Dewa menunggu kabar dari Vina, beberapa kali Dewa mencoba

menelpon Vina dengan hasil yang sia-sia. Panggilan itu selalu dialihkan ke kotak pesan suara.

Bukannya Dewa tidak bertanggung jawab. Dia hanya sedang berusaha untuk menyelesaikan kuliahnya. Dewa sudah banyak berubah semenjak mengenal Vina. Sayangnya, tidak ada orang di sekitar Dewa yang menyadari itu.

Dewa memacu motornya lebih kencang, dia sengaja mengegas lebih keras. Pikirannya terasa sangat berat. Bukannya gampang dan enak menjadi suami yang selalu memberatkan istri. Berkali-kali Dewa mencoba mengabaikan ucapan orang, tetap saja rasa kesal itu ada.

Tiba-tiba ponsel di saku Dewa bergetar pelan, sepertinya ada panggilan masuk. Dewa lekas mengurangi kecepatannya, menepi di pinggir jalan. Setelah merogoh benda pipih yang ada di saku kemejanya, Dewa membuka helm full face yang dikenakannya.

"Hallo," sapa Dewa yang tidak mengenali nomor ponsel yang menelponnya.

"Wa, ini gue Vina." Suara Vina terdengar di ujung panggilan. Membuat Dewa bernapas lega, setidaknya Dewa tahu bahwa Vina baik-baik saja.

"Ini nomor siapa?" tanya Dewa.

"HP gue kecebur empang kemarin, ini pinjam nomor Bu Desi. Pindahan rumah gimana?" Vina menjelaskan kondisinya kenapa dia tidak bisa dihubungi. Senyum tipis terbit di bibir Dewa, dia memandang ke depan, jalanan yang tidak begitu ramai.

Angin malam menerpa wajah Dewa, rambutnya yang gondrong

sedikit melambai. "Udah selesai, tinggal dirapiin aja ... nunggu lo," lapor Dewa.

Kondisi Vina tidak berbeda jauh dengan Dewa, senyum cerah dan lebar juga menghiasi wajah cantik Vina. Dia sudah menjauh dari rombongan, hanya untuk bisa menelpon Dewa. Sejujurnya, seharian ini Vina gelisah karena tidak bisa mengabari Dewa seperti hari-hari sebelumnya, dia takut Dewa akan mencemaskannya.

"Gue punya kabar buruk Wa." Nada suara Vina sedikit pelan di ujung. "Gue belum tahu bisa pulang kapan, soalnya akses jalan nggak bisa dilewati minibus. Lagi ada longsor sama banjir," cerita Vina.

Selama beberapa detik tidak terdengar suara dari Dewa. Pria itu ternyata terdiam mendengar cerita Vina. Padahal, Dewa sudah membayangkan Vina akan segera pulang dan hidupnya tidak akan kelaparan lagi.

"Kira-kira berapa lama?" Dewa akhirnya bersuara.

"Sekitar tiga atau empat hari lagi baru bisa keluar." Vina sebenarnya juga ingin segera pulang. Dia mengkhawatirkan Dewa yang hanya diberikan uang jajan seadanya. Bagaimana jika Vina kembali lebih telat dari jadwal? Bisa-bisa Dewa harus minum air putih saja setiap hari. "Kenapa sih ini banjir ngikutin gue sampai ke sini," keluh Vina kemudian.

Dewa tertawa pelan mendengar keluhan Vina. "Nggak rela kali pisah sama lo," kelakar Dewa.

"Siapa yang nggak rela pisah sama gue?"

"Gue," jawab Dewa dengan gamblangnya.

BAB 11

Vina membereskan barang-barangnya ke dalam ransel. Dia memang tidak membawa banyak barang, hanya beberapa potong baju dan laptop. Karena memang perkiraan kegiatan mereka tidak akan memakan waktu lama, nyatanya justru terjebak karena bencana alam.

"Kamu yakin Vin mau pulang?" tanya Abra yang terlihat khawatir.

"Iya, tadi kata Pak Kades bisa lewat kok, nungguin jemputan lama. Aku juga ada beberapa urusan urgent soalnya," jelas Vina yang kini menutup resleting ranselnya.

Setelah semalam Vina menelpon Dewa, niatnya untuk pulang semakin kuat. Terlebih saat tiga puluh menit yang lalu Pak Kades mengabari bahwa jalan desa sudah bisa dilewati dengan berjalan kaki atau naik motor.

"Lagian aku balik naik travel ini, dari sini ke jalan gede travel banyak di sana. Aku tinggal pesan aja ntar, nomornya udah dikasih Pak Kades," kata Vina yang masih tetap tidak ingin berubah pikiran.

Abra menghela napasnya, dia tidak bisa mencegah Vina. "Aku ikut balik sama kamu kalau gitu," putus Abra tiba-tiba.

Vina menoleh pada Abra, dia menaring sudut bibirnya. "Jangan remehkan aku Mas. Lagi pula, kamu nggak kasihan sama Pak Beno? Beliau sendirian nanti, selebihnya ibu-ibu kan?" cegah Vina yang sebenarnya maerasa tidak nyaman juga tiba-tiba diiuti Abra seperti ini.

Vina tidak ingin menimbulkan kesalahpahaman di kemudian hari. Abra mungkin berniat baik, tapi tidak ada alasan bagi Abra untuk tiba-tiba menjaga Vina. Kemauan untuk pulang sendiri di luar pengaturan universitas jelas didasarkan atas kemauan Vina sendiri.

"Aku pamit Mas. Titip dosen yang lain ya, tadi aku udah pamit sama mereka," pamit Vina saat mendengar seorang pemuda desa berteriak mengucap salam di depan balai desa. Dosen-dosen lain memang sedang melakukan kegiatan di balaik PKK desa, mereka mengisi hari-hari isolasi dengan kegiatan bermanfaat bersama ibu-ibu PKK desa.

Vina melihat motor bebek yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa hingga menjadi kendaraan yang cocok untuk jalan desa yang berbatuan dan bertanah merah. "Bawaannya cuma ini saja Bu Dosen?" tanya Danang—remaja yang diminta Pak Kades untuk mengantar Vina.

"Iya! Memangnya mau sebanyak apa Nang?" komentar Vina sambil tertawa geli. Mungkin banyak yang berpikir Vina akan membawa banyak barang karena Vina satu-satunya dosen perempuan yang paling muda di rombongan. Memiliki potensi paling ribet dan riweh sendiri.

"Ayo Bu kalau gitu. Takutnya teh ntar hujan, jalannya basah lagi ntar," ajak Danang yang diangguki Vina.

Abra hanya memperhatikan Vina naik ke boncengan motor Danang. Dia kemudian berpesan kepada Danang untuk berhati-hati. Vina justru terlihat tersenyum cerah dan sumringah dibonceng Danang, sudah jelas dia tidak sabar untuk pulang.

Vina pulang dengan meminjam satu ponsel Bu Desi yang hanya berupa ponsel lipat tanpa internet biasa. Kartunya, menggunakan kartu SIM miliknya sendiri. Karena, Vina butuh untuk menelpon travel saat dia sampai di jalan utama.

"Bu, ini jalannya masih basah sampai ke depan. Ban motor saya ini licin, kalau ibu turun dulu nggak papa? Daripada ntar kita jatuh Bu," ucap Danang pada Vina.

Bisa bahaya jika ban motor Danang selip dan ujung-ujungnya menimbulkan kecelakaan. Vina pun harus merelakan sepatu convers-nya bermandikan lumpur. Dia dengan suka rela berjalan mendorong motor milik Danang dari belakang.

Tiba-tiba saja ponsel yang ada di saku jaket Vina bergetar dan berdenting beberapa kali. Sepertinya sebuah pesan singkat masuk ke ponsel tersebut. Vina mengeluarkan benda tersebut dan mengecek siapa yang mengirimnya pesan.

"Sudah mulai dapat sinyal ya Bu?" tanya Danang yang melihat Vina memainkan ponsel.

"Iya nih Nang," sahut Vina yang wajahnya sumringah. Apa lagi saat membaca pesan singkat dari Dewa.

Suami Gue: Vin, lo buat gue khawatir banget sih. Lo tunggu aja di sana, gue jemput. Kayaknya si Ijo KLX bisa masuk ke desa sana.

Vina langsung menelepon Dewa, dia beberapa detik menunggu nada sambung berganti dengan suara Dewa. Vina ingin mengabari Dewa bahwa pria itu tidak perlu menjemputnya.

"Lo dimana?" tanya Vina saat Dewa menjawab panggilannya dengan sapaan halo.

"Ini udah mau masuk jalan desa, di depan tempat yang longsor itu," jawab Dewa yang meskipun suaranya tidak begitu jernih karena sinyal, Vina masih bisa menangkap ucapan Dewa dengan baik.

"Tunggu di sana aja!" perintah Vina. Kemudian Vina menjauhkan ponselnya dari telinga. "Nang masih jauh nggak ke lokasi jalan longsor?" tanya Vina pada Danang.

"Sudah dekat kok Bu. Kira-kira lima belas menit lagi," jawab Danang yang membuat Vina meringis. Lima belas menit berjalan kaki dengan kondisi tanah yang tidak begitu bagus itu lumayan jauh dan menyiksa.

"Lima belas menit lagi, tunggu aja di sana," kata Vina yang kembali berbicara dengan Dewa.

"Hati-hati," pesan Dewa sebelum mereka memutuskan panggilan.

Vina semakin bersemangat dan menambah kecepat jalannya. Senyum Vina lebar sekali, dia merasa masih sanggup berjalan beberapa kilo meter lagi jika ada Dewa yang menunggunya di ujung jalan.

"Semangat banget Bu Dosen," ungkap Danang yang melihat tingkah Vina.

"Iya dong! Udah ada yang jemput soalnya," jawab Vina dengan senyumnya yang terus merekah sempurna.

Dewa menunggu Vina sesuai dengan perintah wanita itu. Dia berdiri agak jauh dari lokasi longsor. Takut-takut nantinya akan terjadi longsor susulan. Dewa melepaskan helm fullface-nya, dia

membenarkan rambut panjangnya.

Tangan Dewa mengetuk-ngetuk helm lain yang dia bawa untuk Vina. Dia mengecek ponselnya, satu yang membuat Dewa tersenyum tipis adalah lockscreen yang digantinya semalam. Setelah mengatakan dengan gamblang bahwa Dewa tidak rela berpisah dengan Vina, dia menggunakan foto Vina sebagai lockscreen-nya.

"Wa!" teriakan Vina membuat Dewa mengalihkan pandangannya.

Dewa tersenyum tipis saat melihat Vina melambaikan tangannya dengan semangat. Posisi berdiri Dewa berubah, dia berdiri dengan tegap. Vina berlari menuju Dewa dan ketika sudah mendekat dengan Dewa, Vina melempar tas ranselnya ke tanah begitu saja.

Wajah kaget Dewa jelas terlihat saat Vina memeluknya. Meski kaget, Dewa bisa mengendalikannya dengan baik. Dia membalas pelukan Vina dan tersenyum membiarkan Vina memeluknya.

"Lo sama siapa?" tanya Dewa saat dia melihat sosok pria yang sedang menuntun motor bersama Vina tadi.

Karena pertanyaan Dewa, Vina mengurai pelukannya. Dia menjadi salah tingkah sendiri karena sadar sudah berlebihan sampai memeluk Dewa. "Oh ... Danang anaknya Pak Kadus, dia yang anterin gue sampai sini," jawab Vina yang tidak berani menatap mata Dewa.

"Terima kasih ya," ucap Dewa pada Danang yang mengangguk sopan. Dewa mengambil tas ransel yang Vina jatuhkan di tanah.

Vina memperhatikan Dewa yang mengenakan jaket kulit dan celana jeans panjang. Vina yang canggung dengan Dewa

akhirnya memilih berterima kasih pada Danang. Dia juga mengatakan untuk Danang pulang dengan hati-hati, terakhir Vina menitip salam untuk Ibu Kadus.

BAB 12

"Semester depan gue bisa ajuin skripsi," cerita Dewa pada Vina. Keduanya baru saja sampai di rumah. Kondisi rumah mereka sudah mulai tertata rapi, semingguan ini Vina dan Dewa bergantian membereskan rumah.

"Semoga nggak dapat dosen-dosen killer deh," ucap Vina yang melepaskan sepatunya dan menatanya di atas rak sepatu di depan pintu.

Vina melihat Dewa yang sudah melepaskan kemejanya dan hanya mengenakan kaos dalam berwarna putih. Pemandangan biasa yang selalu membuat Vina seperti sedang melihat adegan porno setiap harinya.

"Lo termasuk ke dalam salah satu dosen killer itu, Vin. Dan ... lo yang termuda," komentar Dewa yang melenggang masuk ke dalam kamar.

Vina langsung mengekor di belakang Dewa. Pindah ke rumah yang baru membuat Vina lebih sering menghabiskan waktunya di ruangan yang sama dengan Dewa. Ini karena Vina masih terbayang-bayang dengan ucapan Dewa bahwa rumah yang mereka sewa sedikit berhantu.

Dewa melirik ke arah Vina, dia tersenyum tipis melihat kelakuan Vina tersebut. Entah Dewa harus jujur atau tidak soal rumah, tapi Dewa suka melihat tingkah Vina sekarang. Dia suka saat Vina

mengekorinya kemanapun dia pergi.

"Habis makan nanti gue pergi sama Agung ya, Vin." Dewa meminta izin pada Vina.

"Kemana? Ngapain? Lama nggak?" tanya Vina dengan dahi mengernyit. Tidak bisa dipungkiri bahwa Vina takut ditinggal sendirian di rumah mereka.

Dewa hampir saja menyemburkan tawanya, wajah Vina yang terlihat jelas panik sangat lucu di mata Dewa. "Ngerjain tugas, kalau nggak nongkrong bentar kok," sahut Dewa yang kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Padahal, Vina baru saja ingin protes.

"Nggak papa Vin, Dewa nggak akan lama," gumam Vina menyemangati dirinya sendiri. Tapi, dia hanya bisa membuang napas berat setelahnya. Dua hari yang lalu, Vina bahkan sampai memekik takut hanya karena bayangan kucing tetangga mereka.

Vina menyadari, bahwa rasa takut dan parno yang dia alami sekarang merupakan hasil pemikiran negatifnya sendiri. Dia sudah terlanjur terdoktrin dengan ucapan awal Dewa mengenai rumah mereka. Sebenarnya, tidak ada yang salah dari rumah itu. Jika saja, Dewa tidak menyinggung soal hantu-hantuan, Vina pasti tidak akan ketakutan seperti sekarang.

Dewa tidak berbohong bahwa dia memang pergi sehabis makan malam. Vina juga tidak bisa meminta ikut, dia hanya bisa pasang wajah datar dan pura-pura tidak perduli. Gengsi jelas Vina pelihara, dia tidak akan memohon pada Dewa hanya karena takut dengan hantu.

Demi mengusir rasa takutnya, Vina menyetel lagu dengan volume besar dari laptopnya. Dia memilih lagu-lagu ceria yang jelas tidak akan membuat suasana menjadi horor. Vina juga beberapa kali mengecek jam, dia juga mengirim chat kepada Dewa.

Balik jangan malam-malam Wa. Rawan begal nih sekarang.

Vina menghela napasnya, dia tidak bisa jika terus-terusan begini. Mana semester depan Dewa akan mulai magang. Dewa pasti akan lebih jarang lagi di rumah dan itu lebih membuat Vina takut lagi.

Suami Gue: Mau titip sesuatu? Setengah jam lagi gue balik

Membaca chat dari Dewa membuat Vina mulai bisa memikirkan hal lain. Dia kini sibuk memikirkan makanan apa yang kira-kira bisa dia titip dengan Dewa. Seingat Vina, Dewa mengatakan ke kontrakan Agung yang lokasinya tidak jauh dari gedung kampus.

Kebab depan kampus dong. Gue porsi special ya!

Dewa tersenyum tipis membaca chat dari Vina tersebut. Sebenarnya, Dewa tidak berada di dekat kampus. Dia bertemu dengan Agung di tempat yang berbeda. Sengaja Dewa tidak memberitahu Vina, takut istrinya itu akan memikirkan yang tidak-tidak.

"Bang, lo beneran nggak mau terima tawaran buat acara ulang tahun fakultas ekonomi?" tanya Agung untuk yang ke lima puluh lima kalinya.

Dewa sudah bosan mendengar pertanyaan Agung tersebut. Mata

Dewa mendelik pada Agung dan berkata, "Gue udah bilang minggu depan akan kasih kabar. Gue harus lihat lokasi magang gue dulu, kalau jauh dari kampus ya nggak bisa."

Pembagian formasi lokasi magang akan diumumkan besok. Dua bulan lagi semester genap berakhir dan kini tersisa mata kuliah magang dan skripsi yang harus Dewa jalani. Dia harus bisa menyelesaikan skripsinya dalam waktu 2 semester.

"Gue balik duluan ya!" pamit Dewa yang membuat Agung mengernyit heran. Biasanya Dewa akan tinggal lebih lama untuk nongkrong, mungkin jam sebelas malam baru jalan pulang. Tapi, ini baru jam sembila kurang dan Dewa sudah berpamitan.

Sesuai dengan permintaan Vina, Dewa pergi ke kawasan kampus mereka. Dewa membeli kebab pesanan Vina. Dia tidak keberatan membeli kebab di tempat yang lebih jauh, hanya untuk Vina seorang.

Sekitar tiga puluh menit Dewa menunggu pesasnananya. Malam ini Dewa mengendarakan KLX hijau kesayangannya. Jika harus menggunakan mobil Vina, takutnya Agung lama-lama sadar itu mobil siapa. Sudah bagus bagi Dewa, dia memiliki teman cuek dan tidak teliti seperti Agung.

"Belum tidur?" tanya Dewa saat tiba-tiba pintu rumah terbuka. Padahal, Dewa belum turun dari motornya, dia baru saja mematikan mesin motor.

"Belum ngantuk, sama nungguin kebab," sahut Vina senang. Dia merasa senang karena merasa lebih aman dengan adanya Dewa di rumah.

"Gue yang ngantuk nih," gumam Dewa yang berjalan menuju

kamar. Dewa tidak berbohong soal dia yang mengantuk.

Vina juga membiarkan saja Dewa masuk ke dalam kamar mereka. Vina memperhatikan Dewa yang mulai membuka kaos yang dikenakannya, Dewa juga membawa boxer ganti miliknya ke kamar mandi.

Selama Dewa membersihkan dirinya, Vina merapikan kamar. Dia juga mematikan laptopnya, menyalakan pendingin ruangan dengan suhu yang tidak begitu dingin dan panas. Vina juga duduk di depan meja rias, dia memulai perawatan wajahnya. Tentunya pura-pura tidak melihat Dewa.

Rambut gondrong Dewa yang basah terlihat begitu menggoda dan juga berkarisma, kira-kira begitulah tanggapan Vina soal penampilan Dewa. Tanpa lapisan baju, Vina melihat dengan jelas roti sobek milik Dewa. Wajah Vina tiba-tiba terasa panas.

"Kebabnya nggak dimakan?" tanya Dewa yang sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk di tangannya.

Vina menunjuk sebuah kantong bening yang ada di atas meja rias. "Gue nunggu lo, nggak asik makan sendirian," jelas Vina yang mengalihkan pandangannya dari roti sobek milik Dewa.

Penampilan Dewa sekarang justru mengingatkan Vina dengan kejadian beberapa hari yang lalu, saat Dewa meminta jatah dengannya.

Apa gue ajakin duluan aja? Tapi, gengsi dong.

Atau gue kodein aja?

Tapi, masa sih Dewa nggak ingat pernah minta jatah?

Udah lewat dua minggu padahal. Seharusnya Dewa tahu aku

sudah selesai kerja bakti sebagai PMR-nya!

Vina terus bermonolog sendiri di dalam hatinya. Dia bahkan melamun menatap lantai kamar. Dahi Dewa mengernyitkan dahinya, entah kenapa kini Dewa merasa Vina menarik mata saat sedang melamun atau berwajah serius.

"Vin ...." Dewa memanggil Vina, dia juga menepuk sedikit pundak Vina. Kedua mata Vina mengerjap beberapa kali, dia menatap Dewa yang berdiri di hadapannya. Kepala Vina mendongak menatap Dewa. "Makan kebabnya ditunda dulu deh ya," ujar Dewa yang tiba-tiba menggendong Vina.

"Dewa!" pekik Vina yang kaget berada di dalam gendongan Dewa. Selanjutnya, Vina hanya mengikuti permainan Dewa saja. Kebab miliknya akhirnya keras dan dingin begitu saja.

BAB 13

Vina mengakhiri kelas lebih cepat lima belas menit. Ini karena Vina merasa sangat mengantuk, dia akan tidur sebentar di jam istirahat. Hari ini, jadwal Vina full sampai sore, sementara dia sedang kurang enak badan.

"Eh! Tahu nggak kalau Dewa pacaran sama Kitty."

"Yang bener lo?"

"Tapi, hell ini Kitty loh. Cantik sih, tapi kalau gue jadi Dewa milih Bu Dosen sih."

"Ya elah dosen mana mau sama mahasiswa. Lagi Bu Vina tuh killer abis, yakin si Dewa sanggup?"

Vina menangkap bisik-bisik yang terlalu jelas. Mahasiswi-mahasiswi itu berjalan di depan Vina, mereka tidak sadar bahwa sejak tadi Vina mendengar pembicaraan mereka. Ini yang dinamakannya: the real ngomongin orang di depannya langsung.

"Ehem!" Vina sengaja membuat suara berdeham sedikit besar.

Kedua mahasiswi itu berbalik badan dan menunduk menatap Vina. mereka sikut-sikutan di depan Vina. "Maaf bu," gumam keduanya kompak.

Vina menggelengkan kepalanya sambil berdecak pelan. "Lain kali pergunakan kemampuan ngegosip kalian buat diskusi belajar," peringat Vina yang langsung melewati kedua mahasiswi itu.

"Masih ada jam ngajar Vin?" tiba-tiba Abra muncul, dia menyamakan langkahnya dengan Vina.

"Masih ada, full sampai sore Mas," jawab Vina yang sedikit kurang semangat. Selain mengantuk, Vina juga kesal karena mendengar pembicaraan mahasiswi tadi.

Vina mempercepat langkahnya, membuat Abra terheran-heran dan tetap mengikuti Vina. "Buru-buru banget Vin, udah lapar mau makan siang?" tanya Abra lagi.

Sosok Abra dan Vina yang berjalan bersama itu menarik perhatian beberapa mahasiswa. Memang terlihat jelas bahwa Abra menyukai Vina, membuat beberapa mahasiswa mengira mereka berdua sedang dalam suatu hubungan.

"Nggak makan siang Mas. Lagi mau istirahat di ruang dosen aja, ngantuk banget," jawab Vina yang melirik Abra dengan sedikit tajam. Dia tidak nyaman karena Abra mengikutinya seperti itu.

"Banyak periksa tugas mahasiswa ya? Jangan dibawa begadang Vin," nasihat Abra yang justru ingin membuat Vina meneriaki Abra yang sok tahu.

Vina tersenyum tidak ikhlas sebentar di depan ruangan dosen, sebelum masuk ke ruangan Vina berkata, "Mas makan siang saja, akum au istirahat dan aku begadang bukan karena periksa tugas mahasiswa kok."

Abra hanya terdiam dan agak kaget dengan sikap Vina yang tiba-tiba menjadi ketus. Belakangan Abra juga merasa Vina seperti menjaga jarak darinya. Terlebih lagi, sepulang dari Cirebon waktu itu, Vina benar-benar jarang ikut mengumpul dengan dosen-dosen yang seumuran dengannya. Biasanya, Abra dan Vina sering ikut nongkrong dengan dosen yang umurnya tidak terpaut jauh dari keduanya.

Dewa bertolak pinggang di depan motor KLX-nya. Motor tersebut sekarang berada di bengkel, di tangan montir yang merupakan teman Dewa. Satu jam yang lalu motor Dewa ditabrak lari secara tidak sengaja oleh mobil dosen jurusan ekonomi pembangunan.

"Dewa, saya minta maaf banget. Saya nggak tahu kalau tadi ada motor kamu," ucap dosen yang umurnya masih terlihat muda, mungkin tidak jauh dengan Dewa.

"Lain kali parkir mobil itu di parkiran mobil bu, jangan karena dosen terus parkiran motor lebih dekat ibu seenaknya saja. Kalau sudah begini bagaimana?" gerutu Dewa yang kesal sekali.

"Saya pasti ganti biaya perbaikannya kok," tutur dosen yang Dewa saja tidak ingat namanya siapa.

Dewa melirik dosen tersebut dengan tajam. "Bukan soal biayanya Bu! Kalau begini saya kuliah jadi susah, motornya juga nggak akan siap hari ini," kata Dewa yang berjalan menghampiri temannya. "Gue titip ya!" pesan Dewa pada temannya.

"Dewa!" panggil dosen itu saat melihat Dewa akan meninggalkan bengkel. "Saya antar saja, kamu mau ke mana?" tawar si dosen.

"Nggak perlu Bu, saya bisa sendiri," tolak Dewa yang sebenarnya tidak begitu suka berhubungan dengan dosen. Cukup satu dosen saja yang membuat Dewa sakit kepala.

Dewa pergi ke kampus dengan naik ojek. Dia mencoba menghubungi Vina beberapa kali, tetapi tidak ada tanggapan. Telepon dan chat tidak ada yang dijawab oleh Vina. Seingat Dewa, Vina ada jadwal mengajar full di kampus.

Karena tidak dapat menghubungi Vina, Dewa menyusul ke ruangan dosen. Dia ingin meminjam mobil Vina sebentar. Dewa ada kelas di luar lingkungan kampus dengan salah satu professor, dia harus menuju ke kampus megister yang jaraknya lumayan jauh.

"Tidur ternyata," gumam Dewa saat dia melihat Vina tidur di ruang dosen. Kepala Vina bertopang di atas kedua tangannya yang terlipat di atas meja. Dewa melihat ada kunci mobil Vina di atas tumpukan kertas ujian mahasiswa.

Dewa mengecek jam di tangannya, saat itu jam makan siang. Dewa yakin kalau Vina pasti belum makan siang. Itu karena Vina terlihat tidur sangat nyenyak.

Dewa berjalan mengitari kantin, menuju ke stand nasi ayam

bakar Pakde yang ada di ujung. "Pakde! Pesan satu bungkus ya, buat agak pedas Pakde," pesan Dewa.

Kepala Pakde muncul dari samping etalase. "Tumben pedas Wa?" heran Pakde. "Eh ini dibungkus yo?" tanya Pakde lagi.

"Iya dibungkus Pakde, pakai kotak ya Pakde," pinta Dewa sambil mengecek ponselnya.

Dewa yang berdiri di depan etalase ayam bakar mencuri pandang banyak mahasiswi. Beberapanya menggosipi soal hubungan Dewa dan Kitty. Entah siapa yang menyebarkan gosip tersebut.

Agung dari kejauhan melihat sosok Dewa, pengikut setia Dewandaru itu jelas langsung menghampiri Dewa. "Bang!" seru Agung. "Duduk di sana aja Bang sama anak-anak, ntar juga diantar Pakde Bang," ajak Agung.

"Gue pesan bungkus kok," ucap Dewa yang kini menyimpan ponselnya ke dalam saku celana levis.

"Lah tumben."

Dewa hanya melirik Agung dan itu cukup membuat Agung sadar bahwa dia tidak boleh banyak bertanya. Akhirnya Agung menepuk pundak Dewa sekilas dan pergi meninggalkan Dewa. Padahal Agung penasaran sekali soal gosip yang beredar, dia ingin menanyakan langsung pada Dewa.

"Ini Wa." Pakde mengangsurkan sebuah kantong kresek putih yang di dalamnya terdapat sekotak nasi ayam bakar. Sementara Dewa, dia mengangsurkan uang dua puluh ribu rupiah kepada Pakde.

"Makasih Pakde!" seru Dewa yang kemudian meninggalkan

kantin. Dewa sempat melewati meja yang diduduki Abra dan beberapa dosen lainnya.

Dewa kembali ke ruang dosen dan Vina masih tidur dengan pulas. Dewa tahu bahwa Vina pasti menyetel alarm untuk membangunkannya nanti. Akhirnya Dewa memilih tidak mengganggu tidur Vina, dia meletakkan nasi kotak di atas meja Vina dan mengambil kunci mobil.

Sebelum pergi, Dewa meninggalkan catatan dan meletakkannya di dalam kantong kresek nasi ayam bakar. Dewa juga meninggalkan chat, takut-takut Vina tidak melihat catatan yang Dewa tinggalkan untuk Vina.

Sepeninggal Dewa, sekitar lima belas menit kemudian Abra dan dosen-dosen lain kembali ke ruangan. Menghampiri meja Vina, Abra melihat kantong keresek putih di atas meja. Dia juga membawakan bungkusan makanan nasi goreng untuk Vina.

"Eh!" gumam Vina yang terbangun karena ibu-ibu dosen yang baru kembali membuat keributan, mengobrol soal arisan bulan depan. "Ada apa Mas?" tanya Vina pada Abra.

"Nggak papa," sahut Abra yang melirik kantong kresek putih di atas meja Vina.

Tidak ada pembicaraan lagi, Abra pergi meninggalkan meja Vina, membuat Vina merasa heran. Setelah merenggangkan sedikit tangannya yang pegal, Vina membuka kantong kresek yang ada dan senyumnya terbit saat membaca tulisan tangan Dewa.

Gue pinjam mobil, motor masuk bengkel

Jangan lupa makan, nanti sore gue jemput

D.B

BAB 14

Dewa menepati janjinya untuk menjemput Vina, dia menunggu Vina yang masih ada jam perkuliahan di minimarket depan kampus. Dewa memundurkan sandaran kursi mobil, dia memainkan ponselnya membaca-baca isi grup kelas dan grup angkatan.

Dahi Dewa mengernyit saat dia sedang scrolling dan akhirnya menemukan anak-anak di dalam grup membicarakan tentang dirinya dan Kitty. "Asem, siapa nih yang nyebarin," gerutu Dewa saat dia sadar bahwa dia sudah digosipkan berpacaran dengan Kitty.

Satu sosok tiba-tiba terlintas di dalam benak Dewa, siapa lagi jika bukan Davina Grizelle. Meskipun pernikahan mereka atas perjodohan, Dewa bukan pria yang omongannya tidak bisa dipegang. Bagaimana pun, Dewa dan Vina sudah berjanji untuk hidup bersama atas nama agama mereka dan juga atas nama negara tempat mereka tinggal. Alias, sah dan legal.

Masih sibuk membaca soal gosip-gosip tentang dirinya dan Kitty, kaca mobil diketuk dari luar. Dewa melihat Vina di luar pintu mobil, dia membukakan kunci pintu agar Vina bisa masuk. Dewa menegakkan sandaran kursinya dan menunggu Vina duduk dengan benar.

"Lama ya? Sorry banget, karena minggu kemarin nggak masuk gue jadi ...."

"Nggak papa, gue ngerti kok." Dewa memotong penjelasan Vina. Dia membiarkan Vina memakai seatbelt dengan benar baru kemudian melajukan mobil.

Vina melihat Dewa yang wajahnya terlihat tidak begitu bagus, sepertinya suami Vina itu sedang dalam mood yang buruk. "Motor lo kenapa? Kok bisa masuk bengkel? Tadi pagi perasaan baik-baik aja Si Kolor Ijo," tanya Vina penasaran.

Jangan heran kenapa Vina menamakan motor Kawasaki klx kesayangan Dewa dengan nama 'kolor ijo'. Itu karena warnanya yang hijau dan si pemilik klx itu suka koloran saja di rumah (maksud Vina itu si Dewa pakai boxer tapi nggak pakai baju gitu, jangan pada mesum loh!). Saat pertama kali mendengar Vina menamai motornya dengan 'kolor ijo' Dewa jelas protes berat, dia sampai mendelik kesal pada Vina saat itu.

"Kena tabrak dia," jawab Dewa yang raut wajahnya semakin lesu.

"Hah? Lo nggak papa kan tapinya?" Vina bertanya dengan panik. Dia kira motor Dewa hanya rusak biasa atau perlu diservice saja.

Dewa fokus pada jalan di depannya, tentu saja sambil menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Vina. "Gue nggak papa, kena tabrak waktu parkir. Sama dosen ekonomi pembangunan tuh, nggak tau namanya gue lupa," cerita Dewa.

Vina yang merasa risih dengan rambut panjang Dewa mencari-cari ikat rambut miliknya di dalam tas. Dia melepaskan seatbelt-nya sebentar dan bergerak mendekat ke arah Dewa. "Ini rambut kapan mau dipotongnya? Masa gue yang harus potong diam-diam waktu lo tidur. Kayak bayi tau nggak!" gerutu Vina yang tetap meraih rambut Dewa dan mengikatnya seadanya, yang penting tidak mengganggu pandangan Dewa.

"Ntar kalau punya anak," jawab Dewa santai.

"Apa hubungannya sih Wa? Lo lama-lama otaknya tambah geser ya." Vina kembali duduk dengan benar setelah mengikat rambut Dewa. Dia memasang lagi seatbelt yang sempat dilepasnya tadi.

"Ada dong hubungannya. Biasanya anak bayi suka digundulin gitu kan? Nah ntar gue ikut gundul deh, ngimbangin anak kita," jelas Dewa.

"Masi lama!" sahut Vina yang menatap ke arah jendela di sebelahnya. Vina sebenarnya malu saat mendengar Dewa mengucapkan dengan santai kata-kata 'anak kita'. Entah kenapa, Vina merasa ada kupu-kupu yang terbang bebas di dalam rongga perut hingga dadanya.

Dewa, dia tersenyum tipis saat mengintip raut wajah malu-malu Vina dari spion sebelah kiri. Walaupun Vina itu judes, Dewa tahu Vina punya sisi menggemaskan. Dewa juga sadar sekali bahwa Vina itu sebenarnya penakut. Tapi, dia sengaja tidak dengan jelas menunjukkan perhatiannya. Dia ingin tetap menjaga gengsi dan harga diri yang Vina junjung tinggi selama ini.

Tidak langsung pulang ke rumah, Vina dan Dewa pergi berbelanja ke supermarket yang ada di dekat komplek mereka. Barng-barang di rumah mereka belum diisi dengan benar semenjak pindahan. Berhubung pindah ke rumah yang lebih besar, beberapa ruang terasa kosong dan itu membuat Vina gatal ingin mendekornya.

"Lucu nggak sih ini, Wa?" Vina meminta pendapat Dewa, dia sedang memegang sebuah vas keramik yang bagus untuk

diletakkan di sudut ruangan.

"Bagus kok," sahut Dewa.

"Kayaknya bagusan yang itu deh, Wa." Vina menunjuk vas lain di sebelah vas yang tadi.

Dewa hanya menghela napasnya dan menyentuh secara random tangkai bunga imitasi yang ada di dekat display vas tersebut. Dia sudah terbiasa dengan Vina yang sebenarnya hanya basa-basi saja meminta pendapatnya. Ini bukan pertama kalinya Dewa menemani Vina berbelanja isi rumah seperti ini.

Saat awal memutuskan mengontrak dan tinggal mandiri, Dewa sudah tahu dengan kelakuan Vina tersebut. Ketika Vina meminta Dewa memilih mana yang bagus dan Vina akan memilih yang berlawanan dengan apa yang Dewa pilih. Jadi, itulah kenapa Dewa sudah tidak kesal dan kaget lagi, dia sudah terbiasa.

"Lo sama Pak Abra dekat?" tanya Dewa yang kini berdiri di sebelah Vina.

"Teman doang," jawab Vina yang menunjuk vas pilihannya. "Mas!" Vina memanggil pramuniaga yang ada di dekat mereka.

Dewa membiarkan Vina berbicara terlebih dahulu dengan pramuniaga tersebut. Setelahnya, Dewa dan Vina berjalan menuju bagian figura foto yang lucu-lucu tidak jauh dari sana. Baru kemudian Dewa mulai kembali bertanya. "Lo panggil dia Mas? Cuma teman doang, yakin?" tanya Dewa yang berusaha membuat nada suaranya tetap normal.

Vina berhenti berjalan, dia melihat Dewa dengan sorot mata heran. Tidak biasanya Dewa bertanya seperti ini pada Vina. "Yakin lah, emangnya gue kayak istri gila yang tebar pesona sana

-sini?" ucap Vina yang melotot pada Dewa.

"Bukan gitu, maksud gue kayaknya si Abra suka sama lo," ucap Dewa yang mengusap-usap bagian belakang kepalanya karena bingung bagaimana menjelaskannya pada Vina.

"Gue sama Mas Abra nggak ada apa-apa ya," tegas Vina yang mendelik pada Dewa. "Harusnya gue yang nanya, lo sama Kitty pacaran? Mau gue laporin Papa lo?" lanjut Vina.

Dewa meringis pelan mendengar pertanyaan Vina, dia tidak menyangka bahwa gosip itu sampai juga ke telinga Vina—Si dosen killer. Dewa mengangkat tangannya, membuat jarinya membentuk huruf v. "Sumpah Vin, gue sama Kitty nggak ada apa -apa. Emang dianya aja yang ganjen, soal gosip itu ...."

"Iya-iya gue tau, panik kali lo!" Vina menyela penjelasan Dewa.

Vina berbalik dan melanjutkan jalannya, dia tersenyum tipis. Merasa cukup puas melihat kepanikan Dewa berusaha menjelaskan soal gosip pria itu dengan Kitty. Vina tahu bahwa Dewa bukanlah pria yang tidak setia, meskipun Dewa keras kepala dan suka bermain-main, dia bukan pria yang sepenuhnya brengsek dan tidak dapat dipercaya.

"Btw, kok lo manggil Si Abra Mas? Wah nggak terima nih gue!" protes Dewa yang menyusul Vina.

"Ya karena emang Mas Abra lebih tua dari gue," jawab Vina yang kini berbalik dan berjalan mundur, dia ingin melihat wajah Dewa saat mereka membicarakan Abra.

"Heh! Lo bisa panggil dia 'Bapak'. Be-a-ba Ba, pe-a-pa Pa, tambah k jadi BAPAK!" tutur Dewa yang bahkan sampai mengeja panggilan bapak dan Vina tertawa geli melihatnya. "Dan ... gue

juga lebih tua ya lima bulan dari lo. Nggak sopan ya lo sama suami," lanjut Dewa yang kini berjalan lebih cepat ke arah Vina.

Belum sempat Vina lari menghindar, Dewa sudah lebih dahulu sampai di depan Vina. Dia menahan pinggang Vina dengan melingkarinya. Gelak tawa Vina langsung berhenti, berganti dengan detak jantung Vina yang menggila.

"Panggil Si Abra Bapak, Vin!" perintah Dewa yang kemudian menjitak pelan dahi Vina.

BAB 15

Dewa duduk di kantin saat jam makan siang. Dia hanya ada kelas siang, tadi pagi Dewa mengantar Vina terlebih dahulu ke kampus. Motor Dewa masih dalam masa perbaikan dan memakan waktu yang lumayan lama.

"Kak Dewa," panggil Kitty yang kini dengan santainya duduk satu meja dengan Dewa.

Tidak ada tanggapan apa pun dari Dewa, bahkan dia hanya memasang wajah datar. Berbeda dengan Agung yang langsung terlihat sumringah. Kitty memang cantik dan menjadi banyak idola mahasiswa di kampus, tapi pamornya masih kalah dari Vina.

Jadi begini, Dewa merupakan mahasiswa populer dan paling ganteng. Jika sekelas Dewa saja memilih Vina sebagai yang tercantik dan dipanggil Dosen Cantik, sudah jelas para mahasiswa juga akan mengikuti standar Dewa.

"Kak Dewa ada waktu nggak malam minggu ini?" tanya Kitty yang

kini memperhatikan Dewa seperti memperhatikan ayam goreng yang siap dilahap.

Mata Dewa melirik Kitty dengan tajam, dia kemudian menatap Agung. Kini Dewa membuat isyarat mata dengan Agung untuk mengusir Kitty segera. Dia sudah risih karena diperhatikan banyak orang.

"Bang Dewa malam minggu ini nggak bisa. Iyakan Bang?" ucap Agung yang sedikit gugup. Dia menatap Kitty dan Dewa bergantian.

"Yah! Kalau malam ini? Bisa dong, bisalah masa enggak." Kitty menampilkan wajah sok imut, dia mengedip-ngedipkan mata centilnya di depan Dewa.

"Nggak bisa gue," sahut Dewa yang setengah jijik melihat kelakuan Kitty.

"Ihh! Jadi bisanya kapan dong?" Kitty mencebikkan bibirnya dan itu semakin membuat Dewa ingin melempar perempuan itu ke antariksa.

Agung, dia melihat Dewa kesusahan jelas bersedia dan setia membantu. "Bang Dewa mau persiapan untuk tampil di acara ulang tahun fakultas nanti. Iyakan Bang?" Agung meminta persetujuan dengan Dewa.

Mata Dewa melotot kaget, dia tidak setuju dengan ucapan Agung itu. Tempo hari, Dewa sudah menolak untuk tampil di panggung ulang tahun fakultas nanti. Dia tidak ingin memainkan gitar dan menjadi sorot perhatian banyak orang.

Dewa membuat gerakapan bibir mencibir yang jika bersuara akan berbunyi, "Awas ya lo."

Kitty justru semakin bersemangat. "Wah! Kalau gitu Kitty ikut dong Kak. Mau lihat Kak Dewa latihan," pinta Kitty yang semakin membuat Dewa kesal.

"Lo pergi sama Agung aja, dia kosong terus tiap hari 24 jam," tutur Dewa yang akhirnya berdiri dan meninggalkan kantin dengan diiringi raut kecewa Kitty dan raut senang Agung.

Siang ini kelas terakhir Vina, setelahnya dia bisa pulang dan memasak di rumah. Semalam Dewa sudah request ayam kecap seperti waktu itu. Terlebih lagi, malam ini sepupu Dewa akan bertamu ke rumah.

Kelas terakhir Vina itu mengajar di kelas Dewa. Sudah jelas Sang Dewa akan masuk kelas, tidak akan berani bolos jika Vina dosennya. Bahkan, Dewa sudah duduk lebih awal di dalam kelas, tidak terlambat seperti yang sudah-sudah.

Vina memperhatikan mahasiswanya dengan seksama, bola matanya berhenti mengedar saat menangkap sosok Dewa yang menaikkan alisnya dan tersenyum tipis ke arah Vina. "Ehem!" Vina berdeham pelan dan kemudian berkata, "Kumpulkan tugas kalian dengan Dewa. Hari ini saya akan bagi grup dan menentukan materi untuk debat kita minggu depan."

"Kenapa saya Bucan? Ketua kelas saja," protes Dewa. Biasanya Dewa akan menampilkan wajah bete tingkat akut, kali ini dia justru menampilkan raut jahil dan itu membuat Vina sedikit salah tingkah.

"Kalau kamu yang kumpulin, nggak ada alasan buat kamu bolos. Karena, seterusnya tugas teman-teman kamu yang kumpulkan,"

ujar Vina yang tidak melihat Dewa, dia menyibukkan diri membuka file di dalam laptop.

"Yah!" keluah mahasiswa lainnya. Mereka paling malas berurusan dengan Dewa, tahu sendiri Dewa paling susah dicari. Kuliah saja masih untuk telat datang.

"Jangan mengeluh, kalau kalian susah ketemu sama Dewa bisa lapor ke saya," ucap Vina yang kini berhasil mengatur proyektor dengan nama-nama grup yang sudah disusunnya semalam. Vina memang mempunyai kebiasaan mengumpulkan tugas dengan deadline yang cepat.

Pengecualian tugas dua minggu lalu karena terhalang Vina harus penelitian ke Cirebon. Jadi, kebanyakan mahasiswa Vina mengumpul tugas di jam-jam deadline dan itu sangat menyebalkan. Mereka harus mencari kolektor tugas yang sekarang diamanatkan kepada Dewa.

Di balik semua keputusan Vina itu hanya untuk mempermudah mahasiswanya dalam mengumpul tugas. Kenapa? Jika sebelumnya ketua kelas akan memajukan deadline satu hari karena si ketua kelas harus janjian dengan Vina. Maka, dengan Dewa itu tidak diperlukan. Dengan Dewa yang pulang ke rumah, tugas-tugas itu sudah akan terkumpul dengan sendirinya.

Dewa memperhatikan Vina yang berbicara di depan kelas. Menyebutkan nama-nama mahasiswa sesuai dengan grup masing-masing. Jika biasanya di mana ada Dewa di sana juga ada Agung, kini keduanya harus dipisahkan.

"Dewandaru Basukiharja, Veronica Intan, Kholil Abdurrahman, dan Septi Anggraini."

Vina menyebutkan nama-nama mahasiswa yang satu grup dengan Dewa. Mendengar nama-nama yang disebutkan, Dewa hanya tersenyum tipis. Ketiga nama mahasiswa itu termasuk mahasiswa yang rajin memiliki nilai yang bagus.

"Bang kita nggak satu grup," keluh Agung yang merasa sedih harus dipisahkan dengan Dewa.

"Lama-lama orang ngira kita pacarana kalau lo sedih begitu," keluh Dewa yang tangannya bergerak di atas layar ponsel. Dia akan mengirimkan chat kepada Vina.

Istri Cantik: Cantik banget sih♥

Ternyata, kelakuan Dewa itu berhasil membuat kaget seisi kelas. Vina juga sama kagetnya karena dia lupa meng-logout akun whatsapp-nya dari laptop. Kini, pop up pemberitahuan chat dari Dewa itu terlihat di jendela laptop yang sudah terpancar ke proyektor kelas.

Suami Gue: Cantik banget sih♥

"Cie Bu Vina!" teriak seorang mahasiswa yang diakhiri dengan siulan jail. Mahasiswa yang lain juga ikut bersorak menggoda Vina.

"Bu Vina udah punya suami ya?" tanya seorang mahasiswa dan kemudian mahasiswa lain melanjutkan dengan berkata, "Kecewa dong Kak Dewa kita Bu!"

Vina menatap Dewa sekilas, dia kesal bukan main dengan si pelaku utama itu. Apa lagi, Dewa justru tidak merasa bersalah. Dia malah bersiul-siul seolah-olah menggoda Vina seperti mahasiswa lainnya.

"Bang ..." Agung menyenggol lengan Dewa. "Yang tabah ya," lanjut Agung yang tidak tahu bahwa Dewa lah biang keladi semuanya.

"Sudah! Sudah! Fokus belajar lagi," ucap Vina yang akhirnya langsung melanjutkan membacakan nama-nama mahasiswanya setelah melirik tajam pada Dewa.

Sementara Dewa, dia baru tahu bahwa nama kontaknya di ponsel Vina itu: Suami Gue. Bukannya apa, Dewa hanya merasa itu lucu saja. Dewa kira Vina bukan perempuan yang seperti itu, perkiraan Dewa Vina menulis nama lengkapnya sebagai informasi kontak.

"Tapi Bang, kayaknya Bu Vina norak juga ya. Baru pacaran sebutannya udah suami aja," komentar Agung yang berbisik. Dewa tidak mengindahkan Agung, dia justru sibuk memperhatikan Vina sambil senyum-senyum tidak jelas.

BAB 16

Rumah Vina dan Dewa yang biasanya sepi berubah menjadi ramai. Jika sebelumnya hanya terparkir mobil avanza dan motor klx, sekarang ada tiga mobil mewah ikut parkir di depan rumah. Semua sepupu Dewa datang ke rumah, sebenarnya ini karena Alesha yang sedang hamil dan ingin main ke rumah baru Dewa. Tapi, sepupu Dewa yang lain justru ingin ikut, katanya ingin melihat rumah Dewa dan Vina.

"Rumah tante Sasmita di komplek sini kan ya?" tanya Rieke pada Dewa dan Vina.

Mereka sedang duduk di ruang tamu yang tidak begitu besar.

Bahkan agar semuanya mendapat tempat duduk, Vina dan Dewa menggunakan jalan lesehan. Pulang dari kampus tadi mereka berdua bekerjasama membereskan rumah, menggeser sofa minimalis dan menggelar karpet.

"Iya," jawab Dewa singkat. Rieke tidak lagi bertanya lebih jauh, mereka sudah paham dengan kondisi hubungan Dewa, Papa dan Mamanya.

"Dimakan kuenya, beli sih nggak sempat mau buat sendiri," tutur Vina yang mempersilahkan semua yang hadir untuk mencicipi kue yang dibeli Vina sore tadi.

Alesha yang paling antusias berdiri dari duduknya. Dia melihat-lihat sekitar ruang tamu yang ada beberapa lukisan abstrak. "Ini lukisan cantik-cantik," komentar Alesha.

"Vina yang lukis sendiri. Waktu masih muda," sahut Dewa yang sengaja menekan kata muda.

Vina mendelikkan matanya pasa Dewa. Tapi, dia tidak memprotes Dewa. Karena memang Vina melukis itu saat dia masih umur tujuh belas tahun. Kemampuannya itu tidak dilanjutkan lagi karena Vina lebih memilih mengejar impiannya menjadi dosen.

Semua yang di sana, kecuali Rio dan Fiona tertawa bersama mendengar Dewa meledek Vina. Bima dan Jhon sedikit kaget dengan karakter Dewa yang sudah mulai kembali seperti dulu. Saat masih remaja, mereka sudah mengajak Dewa bermain bersama. Walaupun ujung-ujungnya nanti Dewa dan Rio akan ribut dan berakhir dengan tangisan Rio.

"Vin! Lo masak nggak? Gue laper nih, Mas Jhon diajakin makan

katanya mau minta makan di sini aja," ucap Rieke yang membuat Bima dan Alesha tertawa.

Mereka sudah terbiasa melihat pasangan suami istri pemalas itu. Semua serba instan alias serba beli. Rieke yang sibuk dengan usaha butiknya, sementara Jhon terlalu sibuk di perusahaan. Berbeda dengan Alesha yang benar-benar ibu rumah tangga, yang sibuk hanya Bima.

"Ada masak kok Mbak. Mau pada makan semuanya?" tawar Vina. "Tapi ... ya masakan seadanya, nggak mewah," lanjut Vina.

"Mau dong!" seru Alesha dan Rieke kompak. Suami mereka jelas akan mengikuti saja keinginan istri.

"Gue sama Mas Rio enggak ya. Soalnya kita tadi udah makan di Resto Nikmat," sela Fiona yang wajahnya terlihat jelas tidak begitu nyaman berada di sana.

Dewa melihat Fiona sekilas, dia langsung menarik tangan Vina berjalan menuju dapur yang di sana ada satu set meja makan untuk empat orang. Dewa takut Vina akan menghajar Fiona karena kesal. Dari nada suara Fiona semua orang tahu bahwa perempuan itu sedang meremehkan Vina.

Rieke dan Alesha menggeser posisi Dewa dnegan paksa. Mereka merangkul Vina dengan akrab dan melihat-lihat masakan di atas meja makan. "Eh ini punya gue ya!" Dewa langsung menyerobot dan mengangkut ayam kecap miliknya dari atas meja.

"Kalau gitu ini yang wajib kita makan!" seru Bima yang berada di belakang Dewa. Jhon bahkan merebut semangkuk ayam kecap dari tangan Dewa.

Rieke dan Alesha ikut bergabung bersama suami mereka,

mengambil nasi dan mengangkut ayam kecap kesukaan Dewa. Vina hanya bisa tertawa kecil melihat wajah bad mood Dewa, pasalnya pria itu belum sedikit pun mencicip si ayam kecap.

"Nanti aku masakin lagi," bisik Vina yang menepuk lengan Dewa perhatian.

"Jangan pelit-pelit deh Wa, tiap hari juga lo bisa makan." Jhon berkata sambil memegang paha ayam kecap di depan Dewa. Membuat Dewa semakin gondok dan ingin merebut si ayam kecap.

Rieke menepuk pundak Jhon yang sedang menjahili Dewa. "Sadar umur napa. Masih juga suka ngeledekin Dewa," komentar Rieke yang langsung membuat Jhon berdam pelan.

Dari pandangan Vina, dia bisa menyimpulkan bahwa Bima dan Jhon sangat menyayangi Rieke dan Alesha. Mereka mungkin terlihat suami-suami yang takut istri, padahal sebenarnya hanya mendengarkan dan menerima masukan dari sang istri.

Vina menoleh menatap Dewa yang sibuk memainkan ponselnya. Terkadang Vina heran, ada apa dengan ponsel Dewa? Suaminya itu selalu stand by dengan benda pipih tersebut. Tapi, dibandingkan penasaran dengan isi ponsel Dewa, Vina lebih penasaran dengan isi hati Dewa.

Adakah gue di sana Wa?

Setelah acara makan malam dadakan yang justru menumbalkan ayam kecap Dewa, kini mereka mengobrol santai. Dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin. Tepatnya, Jhon dan Bima yang mengajak Rio serta Dewa duduk di teras rumah. Itu

karena Jhon yang ingin nge-vape dengan bebas.

Sementara Vina, dia terjebak dengan para wanita sosialita yang sudah terlihat jelas tidak semuanya akur dan baik. Ada Fiona yang sejak tadi sibuk mengomentari rumah Vina, bahkan dia menyarankan Vina untuk pindah ke rumah yang lebih baik. Padahal, Vina dan Dewa tinggal di komplek elite dan rumah mereka juga tidak kecil-kecil banget. Memang belum diisi sepenuhnya saja.

"Vin, Mbak di rumah ada sofa dari rumah lama nggak kepakai. Dari pada sayang debuan, kamu sama Dewa pakai aja, gimana?" tawar Alesha pada Vina. "Warnanya cokelat tua kok, masuk masih sama cat rumah kalian," lanjut Alesha lagi.

Vina terlihat berpikir selama beberapa saat. Karena melihat Vina diam saja, Alesha menjadi tidak enak. Dia takut Vina justru tersinggung dengan ucapannya.

"Anu, Mbak cuma nawarin aja. Soalnya, dari pada dibuang sayang. Jangan kesinggung ya, Vin." Alesha menjelaskan niatnya.

Vina tiba-tiba tertawa kecil, dia kemudian berkata, "Ya ampun Mbak. Aku nggak kesinggung, aku lagi mikirin ini nanti sofa punyaku dikemanain. Soalnya jadi ntar malah nggak muat ruang tamunya."

"Itu ... kamar satu isinya apa Vin?" Rieke tiba-tiba menunjuk sebuah pintu di sebelah kamar tidur Vina dan Dewa.

"Ah itu, kata Dewa mau dijadiin ruang belajar atau perpustakaan kecil gitu Mbak. Soalnya buku-buku ajarku lumayan banyak, kita lagi mau beli lemarinya dulu," jelas Vina.

"Nah! Taruh di sana aja Vin!" saran Alesha yang disetujui Rieke

dengan anggukkan.

Fiona memandang sinis kedtiga perempuan itu. "Kalau nggak punya uang ya jangan sok-sokan, ngontrak di sini mahal. Lagian balik aja tinggal sama Om Jodi, lebih enak," komentar Fiona sinis.

Vina mengepalkan tangannya, jika tidak ada Alesha dan Rieke, wajah Fiona mungkin sudah memerah karena tamparan Vina. "Nggak papa, gue sama Dewa masih punya simpanan kok. Rumah ini kita sewa dengan harga rendah," cerita Vina yang memberikan senyum terpaksa pada Fiona.

"Oh ya?" Alesha dan Rieke justru merasa penasaran. "Kok bisa?" Kompak Alesha dan Rieke bertanya.

Vina justru tersenyum canggung, merasa bersalah sudah membuka pembicaraan soal harga sewa rumah. "Kata Dewa agak sedikit berhantu Mbak," gumam Vina pelan dan justru membuat Rieke dan Alesha bergidik ngeri dan memanggil suami masing-masing.

"Mas Bima! Pulang yuk!"

"Mas Jhonnnn! Rieke takut hantu, pulang yuk. Sama ini Vina dan Dewa cariin rumah kecil aja yang penting nggak ada hantunya!"

Begitulah akhir acara kumpul-kumpul mereka. Berakhir karena cerita Vina soal rumahnya yang berhantu. Dewa? Dia puas sekali akhirnya para sepupunya angkat kaki, dia bisa meminta Vina memasak ayam kecap segera!

BAB 17

"Arisan bulan ini di rumah Vina kan ya?" Bu Mayang, selaku ketua

dari grup arisan dosen ekonomi bertanya pada anggota arisan di ruang dosen saat jam istirahat.

Vina menoleh saat namanya disebut. Dia hampir saja berteriak menolaj usul tersebut, tetapi kemudian ingat bahwa tidak mungkin Vina berperilaku tidak sopan seperti itu. Dia bingung memperhatikan Bu Mayang yang menunggu jawaban dari Vina.

"Boleh sih Bu, tapi rumah saya kecil," ucap Vina akhirnya. Dia tidak bisa menolak para ibu-ibu dosen itu.

Soal Dewa, bisa diurus nanti. Ucap Vina di dalam hatinya.

"Lesehan juga nggak papa Vin, iyakan bu-ibu?" ucap Bu Mayang yang tentu saja dapat persetujuan dari dosen-dosen lainnya.

Tidak semua dosen mengikuti acara arisan per bulan itu. Hanya beberapa saja yang mau, dan Vina sudah ikut kegiatan itu sejak awal masuk bekerja sebagai dosen. Meskipun Vina sering bolos hadir, dia sering menitip uang arisan dan juga sesekali memberikan kue atau camilan.

"Berarti hari minggu besok ya di rumah Ibu Davina Dribble!" seru Bu Mayang memberikan pengumuman.

"Grizelle Bu," koreksi Vina yang tersenyum dipaksakan.

Bu Mayang mengibas-ngibaskan tangannya. "Di rumah Bu Dosen Cantik, lebih gampang ingatnya. Susah banget namanya Bu Vina," kata Bu Mayang membuat dosen-dosen lain tertawa kecil.

Pengumuman itu memang diberikan di ruang dosen manajemen. Biasanya, Bu Mayang akan menyiarkan ulang pengumuman di grup whatsapp agar dosen dari jurusan selain manajemen bisa tahu jadwal arisan mereka. Vina hanya membaca saja

pengumuman di grup whatsapp tersebut.

Bu Dosen Mayang: Bulan ini di rumah Bu Vina (Dosen Cantik). Minggu, 16 Mei 2021 (13.00 WIB). Lokasi rumahnya nanti Bu Vina yang share. Jangan sampai nggak datang ya ibu-ibu, kita akan guncang arisan gede yang biasa buat makan-makan di resto mall loh!

"Melegenda banget ya julukannya," komentar seseorang yang baru saja masuk ke dalam ruangan dosen manajemen.

Vina melihat Zea—dosen ekonomi pembangunan—berdiri di dekatnya. Mereka tidak saling kenal, hanya Vina tahu dengan Zea. Sosok Zea yang kerap disebut-sebut dosen cantik nomor dua di fakultas ekonomi. Nomor satunya sudah jelas Vina yang menduduki.

"Oh iya! Bu Zea ini mau ikut gabung acara arisan kita. Bu Zea dan Bu Vina seumuran kalau nggak salah ya," kata Bu Mayang. "Yang itu Bu Vina, Bu Zea." Bu Mayang memperkenalkan Vina pada Zea.

Vina hanya menganggukkan kepalanya sekilas menyapa Zea. Dia hanya diam saja dan kembali melanjutkan kegiatannya mempersiapkan materi ajar untuk minggu depan. Vina sedang membuat file presentasi yang lebih terupdate.

Zea melewati Vina, dia berjalan menuju meja Abra dan meletakkan sebuah buku di atas meja yang sedang tidak berpenghuni itu. Senyum tipis Zea terbit saat kembali melirik Vina. Dia tidak berlama-lama di depan meja Abra dan langsung berjalan kembali.

"Akhirnya saya kenalan juga sama Bu Dosen Cantik yang sempat membuat heboh kampus," ucap Zea yang kini berdiri di depan

meja Vina.

Senyum tipis Vina berikan, dia tahu yang dibahas Zea adalah kejadian di kelas waktu itu. Berita soal Vina punya suami langsung menyebar ke seluruh kampus, terutama fakultas ekonomi. Meskipun banyak yang beranggapan itu pacar Vina, bukanlah suaminya.

"Memangnya kenapa ya Bu Zea? Lagi pula, aneh kalau saya dapat chat seperti itu?" tanya Vina sambil membereskan berkas dan juga laptopnya.

Zea memperhatikan Vina dari ujung kaki hingga kepala. Soal fashion, Vina tidak kalah modis dari Zea. Walaupun yang dikenakan Zea bermerk mahal, tapi masih hampir sama saja dengan apa yang dikenakan Vina.

Seingat Vina, Zea merupakan anak dari rektor kampus. Sehingga tidak heran jika Zea terlihat berada dan berduit. Sementara Vina, dia hanya dosen biasa dan menikah dengan mahasiswanya sendiri.

"Permisi Bu Zea," pamit Vina langsung. Dia tidak lagi mengindahkan Zea yang ingin membalas pertanyaan tadi.

Pulang dari mengajar Vina mampir ke rumah mertuanya. Dia menunggu Dewa di rumah Sasmita. Dari kampus tadi Vina naik ojek online karena Dewa tidak bisa menjemputnya. Dewa sedang mengerjakan tugas kelompok.

"Vin ..." panggil Sasmita agar Vina duduk mendekat ke arahnya. Ini bukan pertama kalinya Vina datang ke rumah Sasmita, dia sering mengunjungi Sasmita saat waktu luang.

"Ya Ma ..." sahut Vina yang membiarkan Sasmita menggenggam tangannya.

Sasmita menghela napasnya pelan, dia tersenyum tulus menatap Vina. "Mama senang sekali Dewa dapat istri yang baik seperti kamu," ungkap Sasmita. Vina masih menunggu kelanjutan icapan mertuanya itu. "Karena perceraian Mama dan Papanya, Dewa menjadi sulit diatur. Terlebih, Dewa ikut dengan Papanya yang memang keras," lanjut Sasmita bercerita tentang ketakutannya selama ini.

"Ma ... Dewa itu pria yang baik. Dia nggak pernah kasar sama Vina, dia juga selalu menjaga Vina. Jadi ... Mama nggak perlu khawatir sama Dewa," kata Vina yang menganggukkan kepalanya pada Sasmita. Memberikan Sasmita kepercayaan bahwa apa yang dikatakannya itu benar.

"Mama cuma masih khawatir sama kuliahnya Dewa. Mama takut Dewa justru tidak bisa mendapatkan hak-haknya, Vin." Sasmita tersenyum tipis, dia menepuk punggung tangan Vina.

"Soal kuliah, semester depan Dewa sudah bisa skripsi Ma. Yang namanya hak, sudah pasti akan kembali ke pemiliknya Ma. Jangan terlalu banyak pikiran ya Ma, penyakit itu awal mulanya dari pikiran Ma," jelas Vina dengan penuh pengertian.

Sasmita merasa sangat bersyukur mendapatkan menantu seperti Vina. "Bunda kamu bagaimana kabarnya Vin?" tanya Sasmita.

"Bunda sehat Ma, katanya bulan depan mau ke sini. Kangen sama menantu kesayangannya paling sih," sahut Vina yang terkekeh geli. Salma—Bunda Vina—memang cukup sering menghubungi Dewa. Mereka lumayan dekat untuk ukuran

menantu dan mertua.

Sasmita ikut tertawa kecil. Dia senang emndengar bahwa hubungan Dewa dan bundanya Vina akrab. Selama ini, Sasmita terlalu khawatir jika Dewa tidak menemukan keluarga yang tepat menyanyanginya. Hidup di keluarga Basukiharja tidaklah mudah, menjadi keluarga konglomerat justru lebih sering memprioritaskan pandangan orang-orang dibandingkan keinginan diri sendiri.

"Mama belum loh ke rumah kalian. Nanti kapan-kapan Mama main ke rumah boleh kan Vin?" izin Sasmita pada Vina.

"Boleh dong Ma. Kayak sama siapa saja pakai minta izin segala, Ma." Vina tahu kenapa Sasmita sangat canggung dengan Dewa. Itu karena perpisahan Sasmita dan Jodi. Beberapa kali terkadang Vina melihat Dewa terlalu keras terhadap Sasmita, sementara Sasmita terlalu banyak khawatirnya dengan Dewa.

"Kapan-kapan Vina sama Dewa nginap di rumah Mama boleh nggak?" kini bergantian Vina yang meminta izin pada mertuanya. Dia sebenarnya ingin memperbaiki hubungan Dewa dan Sasmita secara perlahan.

Vina tahu bahwa Dewa menyayangi Sasmita, begitu pula sebaliknya. Hanya saja, terlalu lama tidak tinggal bersama membuat hubungan mereka banyak terjadi kesalahpahaman. Setidaknya, denga nada Vina di anatara mereka, hubungan renggang itu bisa sedikit merekat kembali.

"Nggak perlu izin. Mama selalu buka pintu rumah buat kalian berdua!" ucap Sasmita semangat dan wajahnya sangat-sangat sumringah. Dia menantikan saat Vina dan Dewa datang menginap.

BAB 18

"Wa ...." Vina memanggil Dewa, dia menghampiri Dewa yang sedang membuka laptop dan mengerjakan tugas kuliahnya di ruang tamu.

"Hmmm," sahut Dewa yang hanya bergumam saja.

Vina duduk di sebelah Dewa, dia memperhatikan Dewa yang kini menggunakan kacamata. Bukan kacamata minus atau silinder, hanya kacamata dengan lensa penangkal radiasi. Jika seperti sekarang, Vina akui Dewa terlihat lebih dewasa tidak seperti mahasiswanya.

Dewa menghentikan kegiatannya, dia menoleh pada Vina. "Kenapa Vin?" tanya Dewa yang heran karena Vina lama diam dan hanya memperhatikannya saja.

Vina mengerjapkan matanya, dia berdeham sebentar, agak kaget juga ketahuan sedang memperhatikan Dewa. "Anu ... hari Minggu ibu-ibu dosen mau arisan di sini. Boleh nggak?" tanya Vina yang mengalihkan pandangannya ke arah laptop Dewa, dia mengindari bertatapan dengan Dewa.

"Ya udah nggak papa," sahut Dewa santai.

"Itu ... lo ngungsi dulu," ucap Vina pelan.

Dewa tersenyum tipis dan berkata, "Iya, nanti gue ke rumah Mama."

"Thank you, Wa!" seru Vina yang langsung tersenyum lega menatap Dewa.

Alis mata Dewa naik sebelah, dia mencegah Vina yang akan kabur ke kamar. Dewa memberikan kecupana singkat di pipi Vina. "Jangan lupa foto-foto pernikahan dimasukkan ke kamar dulu," bisik Dewa sambil melirik figura-figura yang baru dipajang Vina minggu lalu di dinding ruang tamu.

"I ...iya," sahut Vina yang sebenarnya kaget karena mendapat kecupan singkat dari Dewa.

Setelah membuat Vina kaget, Dewa melepaskan istrinya itu. Dia membiarkan Vina kabur ke kamar, sementara Dewa melanjutkan tugas kuliahnya. Jika sebelumnya Dewa merasa berat mengerjakan tugas kuliahnya, sekarang dia merasa lebih ceria setelah mengisi baterai semangatnya.

Baru sekitar sepuluh menit Vina di kamar, perempuan itu sudah keluar kembali dengan membawa selimut dan bantal. Tanpa menoleh, Dewa tahu Vina duduk di sebelahnya dan suara ponsel Vina menguatkan tebakan Dewa bahwa Vina sedang menonton drama korea.

"Di kamar Vin, ntar lo ketiduran," ujar Dewa yang sudah paham dengan kelakuan Vina belakangan ini. Semuanya masih dalam rangkaian ketakutan rumah berhantu.

"Gue nonton drama horor. Ntar bangunin aja," jawab Vina yang tetap tidak berniat untuk pindah. "Kalau enggak lo ngerjain tugas di kamar aja," lanjut Vina yang matanya fokus ke layar ponselnya.

Dewa mendekat pada Vina, dia berbisik di telinga Vina. "Bukan ngerjain tugas ntar gue, tapi ngerjain lo," bisik Dewa.

"Mesum mulu sih lo Wa," gerutu Vina yang sebenarnya tidak benar-benar menggerutu, diam-diam Vina sebenarnya tersipu

malu juga.

Dewa menggelengkan kepalanya pelan, dia mengusap rambut Vina dan membuat Vina menumpukan kepalanya di bahu Dewa. Keduanya sibuk dengan kegiatan masing-masing, Vina dengan drama korea dan Dewa dengan tugas kuliahnya.

Seperti tebakan Dewa, saat dia selesai dengan tugas kuliahnya Vina sudah tertidur pulas di sebelahnya dengan posisi yang tidak nyaman, karena sofa mereka tidak terlalu besar. Dewa membereskan laptopnya, baru kemudian dia menggendong Vina. Memindahkan Vina ke kamar dengan hati-hati.

Saat Dewa menidurkan Vina, dia tidak sengaja melihat layar ponsel Vina yang menyala. Ada notifikasi dari grup whatsapp, yang membuat Dewa tersenyum tipis adalah wallpaper yang Vina gunakan. Foto Dewa yang entah Vina dapat darimana.

"Berani juga dosen satu ini," gumam Dewa yang menyingkirkan rambut dari wajah cantik Vina. "Mimpi indah Vin," ucap Dewa yang kemudian memberikan kecupan singkat di bibir Vina. Baru kemudian Dewa juga ikut istirahat di sebelah Vina.

"Wa! Buruan dong!" Vina mendorong Dewa keluar dari kamar. Dia tidak membiarkan Dewa menggunakan parfum dulu. "Udah! Cuma ke rumah Mama doang ini," omel Vina yang melihat Dewa membawa tas ransel berisi laptopnya.

"Sabar Vin, ya ampun lo berdosa banget tau ngusir suami," kata Dewa saat dia sudah sampai di depan pintu rumah.

Vina bertolak pinggang di depan Dewa yang memakai sandal jepit swallow. "Soalnya ibu-ibu itu udah pada otw, Wa! Ntar

keburu ketemu sama lo. Udah deh buruan sana ke rumah Mama," ucap Vina yang sudah terlihat panik takut ketahuan.

"Salam dulu kalau gitu." Dewa mengangsurkan tangannya kepada Vina.

"Salam buat Mama ya," pesan Vina setelah menyalami tangan Dewa.

"Gue pergi dulu," pamit Dewa yang berjalan kaki menuju rumah mamanya yang tidak begitu jauh. Motor Dewa yang sudah keluar dari bengkel di tutupi di sebelah mobil Vina. Dewa belum mau menggunakan motornya karena dia belum sempat mencuci motor kesayangannya itu menjadi kinclong.

"Padahal Si Kolor Ijo ada, malah jalan kaki panas-panasan," ucap Vina yang heran dengan kelakuan Dewa. Dia masuk ke dalam rumah, kembali membereskan rumah.

Dari tadi pagi Dewa sudah membantu Vina menggeser sofa mereka dan menggelar karpet di lantai. Vina juga membiarkan Dewa mengurus foto-foto mereka, memasukkan foto-foto tersebut ke dalam kamar.

Vina menghela napasnya melihat dinding ruang tamu yang terasa kosong dan sepi. Sebenarnya Vina bukannya tidak mau pernikahannya dengan Dewa diketahui warga kampus. Ini hanya bentuk permintaan dari mertua Vina dan juga Dewa. Mereka takut Vina akan merasa tertekan jika pernikahan mereka diketahui oleh orang-orang kampus.

Pertama, karena Vina yang dosen dan Dewa yang mahasiswa Vina. Kedua, Dewa juga merupakan anak pemilik yayasan kampus. Ketiga, Jodi ingin Dewa lebih bisa mandiri dan tidak

banyak bergantung pada orang lain, termasuk Vina.

Asik melamun, Vina tersadar saat mendengar suara pintu mobil ditutup dan suara ibu-ibu yang mengobrol. Vina langsung berjalan menuju pintu dan menyambut beberapa ibu-ibu dosen yang datang. Beberapa di antara mereka membawa kue dan pudding.

"Aduh repot-repot banget nih, Bu." Vina menerima kue dan pudding tersebut. "Ayo masuk Bu, duduk dulu," ajak Vina dan mempersilahkan Bu Mayang dan Bu Siti masuk.

"Rumahnya bagus loh Vin, gede loh ini," komentar Ibu Siti. "Berapa Vin di sini?" tanya Bu Siti kemudian.

"Ini sewa Bu," sahut Vina.

"Tinggal sendirian Vin? Bunda kamu nggak ikut tinggal di sini aja?" tanya Bu Mayang yang memang lumayan dekat dengan Vina.

"Bunda nggak mau tinggal di Jakarta, Bu. Katanya nggak cocok," jawab Vina yang di ujung kalimatnya tertawa kecil. "Saya pamit ke belakang dulu Bu. Mau ambil minuman," pamit Vina kemudian.

Sepeninggal Vina, Bu Mayang dan Bu Siti mengobrol. Sampai beberapa anggota arisan lainnya datang—termasuk Zea. Saat akan masuk ke dalam rumah Vina, Zea memperhatikan motor klx yang dibungkus di sebelah mobil Vina dengan dahi mengernyit. Dia merasa pernah melihat motor tersebut, stiker tempelan di plat motor itu yang membuat Zea heran.

"Bu Zea, ayo masuk!" Bu Mayang memanggil Zea yang berdiri memperhatikan si motor klx.

Vina kembali dari dapur dengan minuman punch yang dia buat. Dia menyusul ke pintu rumah dan melihat Zea. "Kenapa tidak masuk Bu Zea?" tanya Vina yang mencoba ramah.

Zea menatap Vina dan tidak mengatakan apa-apa. Dia langsung berjalan menuju pintu rumah. Sementara Vina, dia heran dengan Zea yang memperhatikan motor Dewa dengan seksama. Meski begitu, Vina dan Zea tetap sama-sama diam dan tidak menyinggung apapun soal motor Dewa.

BAB 19

Vina dan para dosen lainnya menikmati arisan mereka dengan santai. Mereka mengguncang nama untuk arisan berikutnya dan arisan besar. Setelah nama Zea keluar untuk arisan bulan depan, semua ibu-ibu heboh. Mereka menggoda Zea yang baru bergabung termasuk beruntung.

Ponsel Vina tiba-tiba berdering pelan, Zea yang duduk di sebelah Vina melirik ke arah ponsel Vina. Sayangnya, Zea tidak sempat melihat dengan jelas nama penelpon karena Vina langsung berdiri dan menjauh untuk mengangkat telepon.

"Hallo," sapa Vina.

"Vin, tolong anterin buku yang di kamar dong. Yang di dalam plastik putih," pinta Dewa.

"Ya kali gue tinggalin ini rumah, Wa." Vina melirik ke arah ruang tamu, banyak ibu-ibu dan tidak mungkin Vina tinggalkan ke rumah mertuanya. "Gue ojolin aja ya," lanjut Vina.

"Oke! Makasih cantik," ucap Dewa yang membuat Vina memutar

bola matanya sekilas.

"Pulang beliin martabak depan komplek ya Wa," pinta Vina.

"Jalan kaki? Jauh Vin!" tolak Dewa dan Vina hanya mendengus pelan. Dia langsung mematikan panggilan karena melihat Zea berdiri dan berjalan menuju pintu kamarnya dan Dewa.

Vina langsung menghampiri Zea, dia meletakkan tangannya lebih dulu di handel pintu. "Mau ngapain Bu Zea?" tanya Vina dengan sorot mata tidak begitu suka.

"Ah! Ini saya mau ke toilet," sahut Zea.

"Lurus saja ke dapur, nanti ke kanan di sana toiletnya," ucap Vina memberitahu.

Setelah Zea melewati Vina, dia langsung mengunci pintu kamar dan mengantongi kuncinya. Sementara jantung Vina sudah hampir copot karena terlalu deg-degan ketahuan. Selama sisa acara arisan, Vina tidak bisa untuk tidak deg-degan. Saat masuk ke kamar mengambil buku milik Dewa saja, Vina benar-benar bergegas.

"Gila sih ini, kapok dah gue," gumam Vina yang kini duduk bersadar di ruang tamu masih berantakan. "Tidur bentar deh, ntar aja beres-beresnya," lanjut Vina yang bangun dari posisi selonjorannya.

Vina menutup pintu rumah, kemudian dia masuk kamar dan benar-benar tidur. Vina merilekskan dirinya yang sejak tadi tegang karena kelakuan Zea. Mungkin, kalau Zea tidak berusaha masuk ke kamar, Vina pasti akan merasa hari ini normal saja dan

berjalan dengan lancar tanpa beban.

Tidak berapa lama, Dewa kembali ke rumah. Dia sudah menerima chat dari Vina lima belas menit yang lalu, bahwa ibu-ibu sudah pada bubar. Dewa berjalan kaki dari rumah Sasmitha, dia juga menenteng plastic bening yang di dalamnya terdapat sekotak martabak pesanan Vina tadi.

"Vin!" panggil Dewa saat masuk ke dalam rumah tidak ada orang. Dewa melihat ruang tamu yang masih berantakan, bahkan gelas-gelas kotor masih di sana.

"Vina!" panggil Dewa lagi, dia langsung membuka pintu kamar dan bernapas lega saat menemukan Vina tidur di kamar. "Bisa-bisanya dia tidur," gumam Dewa pelan.

Tidak tega membangunkan Vina, Dewa membereskan rumah sendirian. Dia juga mencuci piring dan menata kembali ruang tamu dengan semula. Bahkan dia menimbulkan suara keras karena harus menarik sofa panjang sendirian. Sementara Vina, perempuan itu masih tertidur pulas.

"Bang Dewa!" teriakan suara Agung di depan rumah membuat Dewa keluar. Dia memang sedang menunggu Agung datang mengantar makanan.

"Thanks ya Gung!" ujar Dewa saat menerima makanan dari Agung.

"Eh bentar Bang!" cegat Agung saat Dewa yang akan langsung masuk ke dalam rumah. "Gue mau numpang toilet dong!" kata Agung yang sepertinya kebelet ingin ke toilet.

Dewa menoleh sedikit ke arah jendela kamar. Dia bingung karena takut Vina terbangun dan berpapasan dengan Agung. "Bentar

doang ya lo," ucap Dewa akhirnya mengizinkan Agung masuk.

Dewa menunggui Agung di dekat pintu kamar, dia takut tiba-tiba Vina muncul dan membuat semuanya jadi kacau. Agung merupakan salah satu speies makhluk yang susah menjaga mulutnya. Bisa dibilang masih satu rumpun dengan ember bocor.

Vina terbangun karena ponselnya berdering, ada panggilan masuk dari bundanya. Saat Vina akan mengangkatnya, panggilan tersebut berakhir. Vina memilih mengirimkan chat kepada bundanya saat melihat tas ransel Dewa ada di dalam kamar.

"Udah balik ternyata," gumamnya pelan.

Vina turun dari tempat tidur, dia membawa serta ponselnya. Dahi Vina mengernyit saat mendengar suara berisik di luar kamar. Ada suara Dewa yang sepertinya berbicara dengan seseorang.

Apa ada yang datang? Pikir Vina.

Mendekat ke pintu, Vina berusaha membuka pintu kamarnya, namun sia-sia karena seperti ada yang menahan handel pintu dari luar. Tidak berapa lama, Vina mendengar suara Dewa yang berkata, "Gung! Udahkan ke toiletnya? Balik sono!"

Gung? Agung? Mampus, hampir aja. Vina berujar di dalam hatinya dan tidak lagi berusaha membuka pintu kamar.

Vina menunggu selama beberapa menit, sampai akhirnya Dewa sendiri yang membukakan pintu kamar untuk Vina. "Udah bisa keluar," tutur Dewa.

"Agung nga ... pa ... ini kok udah rapi semua Wa?" tanya Vina yang kaget melihat rumahnya berubah rapi lagi. Padahal, tadi

saat ditinggal tidur keadaan masih berantakan.

"Menurut lo?"

Dewa memindahkan martabak ke atas piring. Hal itu jelas menarik mata Vina yang langsung berbinar semangat. "Lo yang beresin?" tanya Vina agak sedikit tidak yakin.

"Bukan! Hantu yang beresin," sahut Dewa kesal karena Vina meragukannya.

"Lo jangan aneh-aneh deh, Wa!" protes Vina yang jelas masih parno dengan sejarah rumah mereka.

Dewa menjitak pelan kepala Vina dan berkata, "Iyalah gue. Baik bener Si Hantu mau beres-beres rumah."

Vina menganggukkan kepalanya setuju. "Iya juga sih, kalau hantu sebaik itu ini rumah malah laku kali ya. Lah nggak perlu capek beresin atau cari pembantu," ujar Vina yang menggigit martabak.

"Nggak gratis ya Vin." Dewa menampilkan senyum sinisnya pada Vina. Membuat Vina hampir saja tersedak martabak.

Vina hapal dengan maksud dan senyum Dewa itu, Dia mendelik pada Dewa yang kini menaik turunkan alisnya menggoda. Vina. Setelah mengunyah dan menelan martabak dengan susah payah akhirnya Vina bisa membalas ucapan Dewa.

"Emang deh ya, lo tuh bukan dewa yang baik. Lo emang pantes jadi Dewa kegelapan," gerutu Vina.

Dewa terkekeh pelan mendengar gerutuan Vina. Dia sudah biasa dengan Vina yang suka marah-marah, menggerutu dan mengomel ini itu. Berbeda sekali dengan saat Vina pergi ke Cirebon dulu, Dewa merasa sangat kesepian.

"Besok Papa ke kampus. Lo jangan sampai bolos," peringat Vina yang ingat kalau mertuanya akan datang ke kampus untuk melihat persiapan acara ulang tahun fakultas ekonomi.

"Besok gue ada rapat sih sama panitia, gue terpaksa banget harus ikut ngeband sama mahasiswa cupu-cupu itu," keluh Dewa yang membuat Vina tersenyum tipis.

Tiga hari yang lalu Vina mendengar kabar kalau Dewa akan bergabung sebagai gitaris band fakultas ekonomi. Vina tahu Dewa paling malas mengikuti kegiatan seperti itu. Padahal kalau Dewa mau, dia bisa menjadi lebih populer dari sekarang jika bergabung secara permanen dalam band kampus.

"Semangat!" Vina mendekat pada Dewa, dia memberikan kecupan ringan di pipi Dewa dan langsung kabur masuk ke dalam kamar. Sementara Dewa, dia sempat kaget karena kecupan dadakan dari Vina.

BAB 20

Jodi datang ke kampus bukan hanya untuk mengawasi langsung persiapan acara ulang tahun fakultas ekonomi. Dia juga ingin bertemu dengan menantunya, sudah lumayan lama Jodi tidak bertemu Vina dan Dewa. Masih ada kekhawatiran di hati Jodi atas hubungan Vina dan Dewa.

"Mereka band yang akan tampil?" tanya Jodi pada Vina dan Bu Mayang. Vina hanya membantu Bu Mayang menemani Jodi berkeliling. Istilahnya sebagai peramai saja.

Vina melihat sosok Dewa dan beberapa mahasiswa lainnya sedang latihan di studio milik kampus. Jodi tidak kaget lagi soal

Dewa yang mau bergabung dengan band fakultas ekonomi, dia sendiri yang menyarankan Bu Mayang untuk memasukkan Dewa.

"Sepertinya ... Dewa sudah banyak berubah," komentar Jodi saat Bu Mayang menjauh karena harus mengangkat telepon masuk.

"Iya Pa, belakangan ini Dewa lebih mudah terima saran juga," sahut Vina yang tersenyum tipis memperhatikan Dewa.

Walaupun Dewa menampilkan muka datar, tangannya tetap bekerja memetik senar gitar. Vina sendiri merasa senang, Dewa bisa menjadi lebih baik dan tidak lagi keras kepala seperti sebelumnya. Tidak bisa dipungkiri, bahwa Vina merasa dia semakin jatuh cinta pada Dewa.

"Minggu depan ke rumah Vin. Ajak Dewa juga, sudah lama kita nggak kumpul," pinta Jodi yang tentunya disetujui Vina dengan anggukkan kepala. Sebenarnya, ada yang ingin ditanyakan Jodi lebih jauh. Mengenai kepindahan Vina dan Dewa.

Awalnya Jodi tidak setuju Dewa dan Vina memilih tinggal di dekat rumah Sasmitha. Tapi, melihat perubahan Dewa sekarang, Jodi akan memilih untuk pura-pura tidak tahu. Dia sadar bahwa selama ini dialah yang sudah menciptakan seorang Dewa yang keras kepala.

"Pak Jodi ...." Bu Mayang kembali ke posisinya berdiri di sebelah kanan Pak Jodi. Vina yang berada di sebelah kiri juga ikut menoleh ke arah Bu Mayang. "Malam puncak acara nanti hadir ya Pak. Kasih sedikit kata sambutan," pinta Bu Mayang.

Jodi diam sejenak, dia sedang berpikir sambil melirik ke arah Dewa. Jodi melihat Dewa yang memetik gitar sambil memperhatikan Vina, bahkan seulas senyum tipis terukir di bibir

Dewa.

"Saya akan usahakan. Nanti Bu Mayang bisa hubungi sekretaris saya," pesan Jodi yang membuat Bu Mayang dan Vina tersenyum lebar.

Setelah melihat-lihat beberapa kegiatan persiapan acara, Jodi juga melihat pembangunan gedung baru untuk fakultas ekonomi. Kali ini, Jodi ditemani Bu Mayang dan Dekan Fakultas Ekonomi. Vina sudah berpamitan karena harus segera masuk kelas.

"Ini malam puncak nanti pasti pecah banget! Soalnya ada Kak Dewa!" seru Kitty yang menonton latihan Dewa dan teman-temannya.

Di dalam band hanya Agung yang Dewa kenal. Dia juga mau berpartisipasi karena terus-terusan dipaksa oleh Agung. Sebenarnya, Dewa juga ingin menunjukkan pada orang lain bahwa dia berbakat, tidak hanya sekedar anak orang kaya yang lama lulus kuliah.

Posisi Agung yang sebagai vokalis justru tidak begitu mentereng di mata para mahasiswi. Mereka lebih memperhatikan posisi gitar, posisi yang diisi oleh Dewandaru. Pasalnya, baru latihan saja studio sudah dipenuhi penggemar Dewa. Bahkan ada yang menunggu di luar studio.

"Kitty! Lo beneran pacarana sama Kak Dewa?" tanya seorang mahasiswi yang berdiri tidak jauh dari Kitty.

"Iya dong!" seru Kitty dengan pedenya.

"Panggil Kak Dewa ke sini dong kalau gitu. Kita-kita mau foto!"

seru si mahasiswi lagi.

Saat Dewa melewati Kitty dan berusaha untuk keluar dari studio. Dia tidak sedikit pun mengindahkan panggilan Kitty. Dewa justru berhenti sebentar karena Agung yang memanggil minta ditunggu.

"Makan dimana kita Bang?" tanya Agung yang berjalan di sebelah Dewa. Tangan Dewa langsung merangkul pundak Agung.

Banyak mahasiswi yang merasa iri dengan Agung, tidak terkecuali Kitty. Dia memasang wajah kesal karena tidak ditanggapi. Tapi, Kitty tetap semangat mengikuti Dewa dan Agung dari belakang.

"Kantin aja lah," ajak Dewa yang memang perutnya sudah terasa lapar.

Jam makan siang, kantin selalu ramai. Mencari tempat duduk bukanlah perkara yang mudah. Tapi itu tidak berlaku untuk seorang Dewa, siapa saja akan dengan sukarela memberikan sebagian tempat untuk Dewa.

"Duduk di sini saja, gabung sama saya."

Agung dan Dewa menatap heran seorang dosen perempuan yang duduk sendirian di meja yang cukup luas. Tadinya, Dewa berniat untuk membatalkan niatnya makan di kantin. Sayang, Agung langsung menyetujui ajakan dosen itu dan menarik Dewa paksa untuk bergabung.

"Makasih Bu," ucap Agung. "Bang ... lo pesan apa?" Agung kemudian bertanya pada Dewa.

"Batagor campur deh gue," pesan Dewa yang kini mengeluarkan komik one piece-nya dari tas.

Agung langsung meninggalkan meja, memesankan makanan untuk dirinya dan juga Dewa. Suasana meja langsung sepi, tidak ada pembicaraan dari Dewa maupun si dosen. Kitty dan teman-temannya juga tidak berani mendekat karena ada sosok dosen di sana.

"Saya gabung di sini ya, Bu Zea dan ...." Tiba-tiba Vina datang dengan sepiring nasi rames. Dia menunduk sedikit ke arah Dewa, seolah-olah memastikan bahwa itu memang Dewa. "Dewa," ucap Vina dengan senyum tipis.

Sebenarnya, Vina sudah mengenali punggung Dewa dari jauh. Itulah kenapa Vina memilih duduk di meja tersebut. Karena, Dewa pasti tidak akan menolak Vina di sana. Bahkan, saat Vina menarik kursi di sebelah Dewa, pria itu tidak protes sedikit pun.

"Bu Zea sudah selesai makannya?" tanya Vina pada dosen yang ternyata adalah Zea. Piring kosong di depan Zea sudah menjawab pertanyaan Vina, yang artinya Vina menyindir Zea untuk segera pergi dari sana.

Dewa menutup komiknya, dia masukkan ke dalam tas kecil miliknya sehingga membuat ujung-ujung komik tersebut sedikit keriting. "Bu dosen cantik tambah cerah aja wajahnya, Bu." Dewa mulai mengeluarkan aksinya menggoda Vina.

"Jangan mulai ya kamu Dewa," ancam Vina yang justru membuat Dewa terkekeh pelan.

"Eh Bu Vina," sapa Agung yang kembali dengan dua piring batagor campur. Sementara minuman mereka akan diantarkan ke meja.

"Saya gabung di sini nggak papa ya, Gung," ujar Vina yang jelas

dijawab Agung dengan anggukkan.

"Bagus Bu! Biar Bang Dewa lebih semangat makannya!" Agung terlihat sekali bersemangat menjodoh-jodohkan Vina dan Dewa. Sosok Zea justru tidak terlihat lagi di mata Agung.

"Jadi ... nama kamu Dewa?" Zea akhirnya bersuara, dia menatap Dewa yang duduk di hadapannya. "Kamu nggak ingat sama saya? Saya yang nabrak motor kamu," lanjut Zea yang sepertinya bangga sekali sudah mengenali Dewa.

"Oh iya," sahut Dewa yang seperti tidak perduli. Dewa hanya menatap piring batagornya, fokus mencampur bumbu kacang hingga merata.

Diam-diam Vina tersenyum tipis. Di dalam hatinya Vina tertawa senang. Dia bisa melihat tampang keki dan aneh Zea atas tanggapan Dewa.

"Kalau Ibu sudah selesai makannya, bisa berdiri Bu? Kasihan yang lain nggak kebagian tempat," tukas Dewa sambil menyuap batagor ke dalam mulutnya. Tentu saja Zea langsung berdiri dari duduknya, dia sudah gondok luar biasa karena dicueki oleh Dewa.

BAB 21

Vina membereskan baju kotor Dewa, karena hari ini Vina tidak ada jadwal mengajar dia bisa memberskan rumah seharian. Dahi Vina mengernyit saat menemukan dompet Dewa di tertinggal di saku celana. Seingat Vina, semalam Dewa mengenakan celana tersebut.

"Bisa-bisanya dia ninggalin dompet begini," gumam Vina.

Saat Vina mencari ponselnya untuk menelpon Dewa, dompet tersebut terjatuh. Vina melihat isi dompet yang terbuka, ada sebuah foto di dompet tersebut. Bukan foto Dewa, bukan juga foto orangtua Dewa, dan tidak mungkin foto Vina.

"Siapa nih?" Vina mengambil dompet Dewa, mengeluarkan foto perempuan cantik dari dompet. Di sana, Vina menemukan foto yang ternyata sengaja dilipat. Seharusnya foto itu berisi foto Dewa dengan si perempuan cantik.

Entah kenapa, Vina tidak suka melihat foto itu tersimpan di dompet Dewa. Dia mencoba menebak dan mencari clue hubungan Dewa dengan si perempuan. Sayangnya, yang Vina pikirkan hanya bahwa perempuan itu orang yang Dewa cintai.

Vina memejamkan matanya sejenak, dia mengembalikan foto tersebut ke tempat semula. Kini hal lain yang membuat Vina kaget adalah isi dompet Dewa. Ada banyak lembaran uang merah Pak Soekarno, bahkan Vina menemukan satu buah ATM.

"Dua Juta." Vina menghitung uang merah tersebut. Dia yakin tidak pernah memberikan Dewa uang sebanyak itu. "Atau Mama ya yang kasih?" tebak Vina yang teringat Dewa beberapa hari yang lalu pergi ke rumah Sasmita.

Mengenai ATM, Vina ingat Dewa mengatakan hanya punya satu ATM saja. Masalahnya, Vina menemukan dua buah ATM dari dua bank berbeda di dompet Dewa. Salah satunya merupakan ATM yang sering Vina lihat, sementara yang lainnya lebih mengkilat dan kinclong. ATM silver dari bank ternama itu terukir nama Dewa dengan jelas.

"Vin ...." Dewa muncul di depan pintu kamar terburu-buru.

Vina mengangkat pandangannya, di tangan Vina masih terdapat dompet dan juga ATM milik Dewa. "Dompet lo tinggal," ucap Vina yang memasukkan ATM kembali ke dompet Dewa dan mengangsurkan benda cokelat tua itu kepada Dewa.

"Thanks ya!" kata Dewa yang terlihat terburu-buru. Belum sempat Vina bertanya Dewa sudah pergi dengan tergesa-gesa.

Gue tanya nanti aja deh, pikir Vina di dalam hatinya.

Dewa dipanggil oleh Jodi untuk datang ke perusahaan. Entah apa yang akan dibicarakan Jodi, namun sepertinya itu hal yang sangat penting. Ketika sampai di ruangan Sang Papa, di sana juga ada Rio. Melihat sosok Rio semakin membuat Dewa merasa hal serius akan dibicarakan.

"Duduk Wa," ujar Jodi.

Dewa mengambil duduk di sofa sebelah kiri Jodi, sementara Rio duduk berhadapan dengan Dewa. Tatapan tajam Rio membuat Dewa merasa aka nada kabar tidak enak untuk dibicarakan.

"Dewa, Papa memilih mempercepat masa pension Papa." Jodi membuka pembicaraan. "Papa harap, kamu dan Rio bisa bersaing secara sehat. Siapa pun yang menggantikan posisi Papa, dia harus memajukan perusahaan lebih lagi," pesan Jodi dengan raut serius dan tegas.

"Dewa sudah pernah bilang kalau Dewa mau mundur dari daftar calon. Dewa tidak ada minat untuk meneruskan perusahaan," kata Dewa. Sejak lama Dewa sudah mendeklarasikan bahwa dia mundur dari perusahaan keluarga Basukiharja.

Jodi menatap Dewa tajam, ada gurat marah yang jelas terpancar di wajah tuanya. "Siapa yang kasih kamu pilihan? Kamu mau jadi ap ajika tidak bekerja di sini? Kamu kira bisa menghidupi keluargamu dengan menjadi pengangguran?" tanya Jodi dengan kalimatnya yang tajam.

"Saya belum lulus kuliah. Tidak bisakah Anda lebih percaya kepada saya?" Dewa berdiri dari duduknya. Dia menatap tajam Jodi, sementara Rio tidak berani menyela perdebatan antara Dewa dan Jodi.

"Dewa!" Jodi meneriakkan nama Dewa dengan sorot matanya yang murka. Jodi sangat berharap Dewa bisa mengambil alih perusahaan yang sudah dia kembangkan, paling tidak Dewa berkontribusi di perusahaan jika memang Rio lebih layak untuk menggantikan posisinya.

"Terserah Pa! Sejak awal saya sudah bilang tidak akan ikut dalam perusahaan!" tegas Dewa yang berbalik dan berjalan menuju pintu keluar.

Jodi berdiri dari duduknya. "Oke, maka seorang Dewandaru bukanlah lagi bagian dari keluarga Basukiharja!" putus Jodi membuat langkah kaki Dewa terhenti.

"Om!" Rio kaget dengan ucapan Jodi tersebut.

Senyum getir Dewa terbit, tangannya menggapai handel pintu. Tidak ada niat Dewa untuk berbalik badan dan mengubah pikiran serta keputusannya. "Baik, saya tidak akan lagi memakai nama Basukiharja," ucap Dewa yang langsung membuka pintu ruangan. Meninggalkan Jodi dan Rio yang tidak menyangka Dewa masih sekeras kepala itu.

Dewa tidak langsung pulang ke rumah, dia memilih duduk sendirian di rooftop sebuah gedung dengan pemandangan malam yang selalu indah. Dewa suka berada di sana, dia akan menikmati pemandangan sampai gedung berhenti beroperasi jam sebelas malam.

Istri Cantik: Dimana Wa? Kenapa belum pulang?

Dewa hanya membaca chat Vina dari pop up bar yang ada di ponselnya. Dia menghela napasnya pelan, terasa sangat berat sekali bagi Dewa saat ini. Dia sudah berjanji pada dirinya, bahwa dia tidak akan menjadi seperti Papanya. Pria egois yang telah menyakiti mamanya dan juga harapan seorang Dewa.

Agung: Bang ngopi yok!

Tidak ada satu pun chat yang Dewa buka dan balas. Dia hanya sedang membutuhkan waktu sendirian. Dewa pun mengubah ponselnya ke dalam mode pesawat. Di tangan kanan Dewa terdapat sekaleng bir kaleng beralkohol rendah.

Dewa duduk di lantai rooftop, helaan napas kasar keluar saat Dewa mengeluarkan dompetnya. Dewa memandangi foto perempuan yang tadi sempat dilihat Vina. Dia tersenyum tipis, senyum Dewa terlihat sangat menyahat hati, bukan senyum bahagia tetapi senyum yang menyimpan banyak kepahitan.

"Seandainya kita masih sama-sama, gue pasti nggak akan seperti sekarang," gumam Dewa yang kedua bola matanya berlinang air mata.

Beberapa waktu ini Dewa sudah menahan dirinya untuk tidak kembali menjadi pria cengeng. Sayangnya, hari ini pertahanan

Dewa runtuh, tangisan pilu itu akhirnya tercurahkan. Dewa menunduk sambil menangis terseduh-seduh, tangan kanannya yang memegang kaleng bir mengepal sengingga meremukan kaleng bir tersebut.

"Argh!" teriak Dewa melempar kaleng birnya ke sembarang arah. Dia merasa marah dengan keadaan yang sepertinya menyiksa dirinya dengan sangat baik.

Tidak puas dengan melempar kaleng bir, kini Dewa mengeluarkan ponselnya. Dia melempar ponsel tersebut ke lantai rooftop, menyebabkan ponsel pintar miliknya rusak dengan kaca yang remuk. Jika emosi Dewa sudah seperti ini, Dewa akan memilih untuk tidak pulang.

Dewa tidak ingin melampiaskan kemarahannya pada Vina. Dia lebih memilih menghilang sejenak dan menenangkan dirinya. Walaupun jujur saja, Dewa membutuhkan seseorang yang bisa terus mendukungnya, tidak meremehkan dan memandangnya sebelah mata. Dewa sudah terlalu lelah dengan semua hinaan yang didapatnya.

BAB 22

Sejak semalam pikiran Vina tertuju pada Dewa, dia khawatir sekali karena Dewa tidak bisa dihubungi. Bahkan saat mengajar pun Vina banyak tidak fokus, dia menjelma menjadi dosen anteng saat mengawas kuis. Padahal, biasanya Vina akan mengawasi mahasiswanya bak induk elang yang sedang mencari cacing tukang contek.

"Bang Dewa!" panggilan dari koridor itu membuat kepala Vina

tertoleh cepat.

Dari pintu kelas yang terbuka, Vina dapat melihat sosok Agung yang melambaikan tangan dengan wajah semangat. Dengan perasaan berharap, Vina tidak mengalihkan pandangannya. Dia menunggu sampai yang bernama Dewa tertangkap indra penglihatannya.

Benar saja, Vina melihat sosok Dewa yang menghampiri Agung. Seketika, Vina merasa lega karena Dewa baik-baik saja, tidak kekurangan apa pun. Dari baju yang dikenakannya, Vina tahu Dewa sudah kembali ke rumah. Padahal hingga tadi pagi berangkat, Dewa tak kunjung pulang.

Ada banyak hal yang ingin Vina tanyakan pada Dewa. Mengenai foto dan ATM di dompet, lalu uang yang Dewa miliki. Belum lagi, kemana Dewa semalaman?

Merasa ada yang memperhatikannya, Dewa menoleh dan menemukan Vina duduk di kursi dosen. Mata keduanya bertemu selama beberapa saat, tidak lama karena Dewa langsung mengalihkan pandangannya. Saat Vina ingin berdiri dan menghampiri Dewa, pria itu justru menyeret Agung pergi menjauh dari sana.

Vina mengepalkan tangannya, menahan diri agar tidak berlari dan meneriaki Dewa. Dia tidak akan melakukan hal memalukan seperti itu, Vina masih memiliki harga dirinya. Sesulit apa pun situasinya, Vina akan mencoba untuk bersikap sewajarnya.

Semalam, karena terlalu panik Vina bahkan sampai menangis. Dia benar-benar khawatir dan juga takut. Vina khawatir dengan Dewa dan takut karena ditinggal sendirian. Hatinya masih terasa pedih, terlalu banyak paduga tentang kelakuan Dewa.

Dia sudah kembali menjadi Dewa yang dulu, yang sulit sekali untuk dipahami. Atau, memang selama ini Dewa tidak pernah mencair? Hati kecil Vina berkata dan hal itu menampar kenyataan untuk Vina. Dia harus ingat bagaimana seorang Dewa, pria itu dengan gampangnya masuk ke dalam hatinya dan kini bersikap seolah-olah Vina bukanlah orang yang penting untuknya.

"Bu Vina, saya sudah selesai." Seorang mahasiswi menghampiri meja Vina dengan lembaran jawaban kuisnya. Vina mengerjapkan matanya, dia ketahuan sedang melamun.

"Kamu boleh keluar duluan," ucap Vina sambil menerima lembar jawaban.

Siang ini harusnya Vina sudah bisa pulang, tapi dia sedang tidak memiliki keinginan untuk pulang cepat. Vina akhirnya memilih mampir ke sebuah café yang berada di dekat gedung kampus. Mengoreksi jawaban kuis mahasiswanya dengan ditemani segelas es kopi susu dan alunan musik sendu dari café.

"Sendirian Vin?" tanya Abra yang kebetulan baru masuk ke café.

Vina mengangkat pandangannya, menatap sosok Abra yang berdiri di dekat mejanya. "Pak Abra," sapa Vina dengan senyum tipis.

Dahi Abra mengernyit tipis saat mendengar panggilan Vina untuknya. Meskipun begitu, Abra tidak mengeluarkan protes apa-apa. "Gabung ya, nggak papa kan?" Bibir Abra memang permisi, tapi tangannya sudah lebih dulu menarik kursi di depan Vina. Mau tidak mau Vina mengiyakannya.

Vina melanjutkan kegiatannya mengoreksi kuis, sementara Abra

mengeluarkan laptopnya. Sesekali Abra melirik ke arah Vina. Seolah-olah pemandangan di depannya itu terlalu sulit untuk dilewatkan.

"Vin ...," panggil Abra. Ketika Vina menatap Abra, dosen tampan itu menatap Vina dengan serius. Sudah lama sekali Abra ingin mengatakan perasaannya pada Vina. "Kamu punya pacar Vin?" tanya Abra kemudian.

Kepala Vina menggeleng pelan, namun kemudian dia tersenyum tipis. "Pacar emang nggak punya, tapi gue punya seseorang yang hatinya harus gue jaga," ucap Vina dengan yakin dan tegas.

Bibir Abra terkatup rapat, dia tidak menyangka akan mendengar kalimat yang sangat tegas seperti itu. Abra tidak memiliki bayangan bahwa dia akan ditolak langsung oleh Vina. Dengan berat hati, Abra mencoba tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya.

Vina kembali menundukkan kepalanya, menatap deretan tulisan tangan ceker ayam mahasiswanya. Meski begitu, diam-diam Vina mengeratkan genggamannya pada pulpen yang ada di tangan kanannya. Dia menahan rasa perih di dalam hatinya, perih karena Vina merasa hanya dia yang mencintai Dewa.

Tanpa Vina sadari, Dewa memperhatikan interaksi Vina dan Abra dari luar café. Sebuah tatapan yang tidak bisa ditebak oleh siapa pun. Entah apa yang ada di dalam pikiran suami Davina Grizelle itu.

"Jatuh cinta memang ngebuat lo jadi perempuan stupid dan pengecut, Vin." Vina berkata di depan cermin. Dia baru saja

melakukan skin care routine malam.

Dewa? Vina hanya melihat Dewa sekali saat di kampus tadi. Sampai saat ini, Dewa masih tidak dapat Vina hubungi.

"Tenang Vin, dia sudah dewasa. Lo cukup usir dia saat dia pulang nanti," tekad Vina. Rasa kesal dan marah karena kelakuan Dewa sudah membuat Vina mencapai ambang batas sabarnya.

Jika sampai besok Dewa tidak kunjung pulang dan menjelaskan semuanya. Vina berjanji akan mencari Dewa. Dia yang akan menyeret sendiri Dewa untuk pulang. Mau seberat apa pun masalah yang Dewa hadapi, dia tetap harus pulang, begitulah maunya Vina.

Meski berusaha keras untuk baik-baik saja. Vina justru terasa semakin menyedihkan, saat dia mengedarkan pandangannya di kamar, ruangan itu terasa sangat sepi. Vina seperti melihat bayangan Dewa yang melempar baju kotor di sana sini. Atau, bayangan Dewa yang dengan semberononya membuka lemari maju, memberantakan isinya hanya untuk sebuah kaos putih.

Satu hal yang paling Vina takuti di dunia ini selain hantu, dia takut ditinggalkan secara tiba. Vina tidak bisa menerima kenyataan bahwa dia lelah merasa kesepian. Dia tidak mau kehilangan Dewa.

Persetanan dengan Dewa yang masih mencintai orang lain, atau Dewa yang tidak mencintainya. Vina tidak perduli, dia akan terus berdiri dengan kedua kakinya di sebelah Dewa, selama dirinya masih bernapas. Menyakitkan memang, tapi buat Vina itu lebih baik dibandingkan harus ditinggal sendirian.

Vina yang duduk di pinggir tempat tidur hanya mampu terdiam

dan menundukkan kepalanya. Vina menangis dalam diam, tidak ada isakan yang keluar. Kedua tangannya mencengkram pinggiran tempat tidur.

Sesakit inikah mencintai seseorang? Keluh hati kecil Vina.

Malam ini akan menjadi malam terakhir Vina menangisi Dewa. Besok, dia akan mencari Dewa dan menuntut penjelasan. Vina mungkin kuat bila harus menghadapi puluhan mahasiswa bandel dan nakal, tapi dia tidak akan kuat jika harus kehilangan Dewa.

Bodoh! Lo memang bodoh, Vina. Setan di dalam pikiran Vina menyumpahinya. Mencaci dan memaki Vina yang terlalu berharap pada Dewa.

Satu hal yang jelas, Vina tidak akan meninggalkan Dewa, sekalipun dia harus diusir oleh Dewa. Kecuali, Dewa menceraikannya.

BAB 23

"Agung!" Vina memanggil Agung yang lewat di depan kelas. Dia baru saja selesai mengajar dan berniat mencari Dewa. Tepat saat itu sosok Agung muncul dan memudahkan Vina untuk mencari Dewa tentu saja.

"Ada apa BuCan?" tanya Agung yang kaget juga senang karena dihampiri dosen paling cantik di kampus.

Vina berdeham pelan. "Kamu tahu Dewa kemana?" tanya Vina kemudian, nada suaranya pelan dan rendah, namun Vina yakin Agung dapat mendengarnya dengan jelas.

"Yah! Kirain Ibu cari saya," keluh Agung yang kecewa.

"Buruan, saya ada perlu sama Dewa," desak Vina sambil menatap Agung tajam.

Ditatap dengan tatapan tajam oleh seorang dosen galak, tidak mungkin Agung bisa menolak. Nyawanya selama perkuliahan ada di tangan Vina jelas. Maafin gue Bang, gue nggak mau mati sendirian, ucap Agung di dalam hatinya.

"Ayo Bu saya antar," ajak Agung akhirnya. Padahal, Agung sudah ingin pergi ke kantin dan makan siang.

Vina mengikuti Agung yang berjalan di depannya. "Kamu bawa motor?" tanya Vina pada Agung yang mengangguk. "Bonceng saya ya, saya nggak bawa mobil," lanjut Vina. Hari ini, Vina tidak membawa mobil karena mobilnya tiba-tiba tidak bisa dihidupkan. Biasanya, jika ada Dewa, pria itu yang akan mengecek dan mengurus mobil Vina.

Agung membonceng Vina, mereka berkendara ke gang yang tidak jauh dari kampus. Masuk ke kawasan kos-kosan jantung Vina sudah bertedak cepat, takut-takut jika Dewa ternyata sedang berada di dalam salah satu kamar kos bersama perempuan lain. Oke, otak Vina memang sedikit bergeser dari tempatnya.

Vina langsung bernapas lega saat Agung ternyata hanya mencari jalan lintas yang lebih cepat. "Masih jauh Gung?" tanya Vina karena sekarang mereka berada di dekat komplek gedung perkantoran.

"Sebentar lagi sampai, Bu," sahut Agung.

Motor Agung berbelok menuju sebuah gedung perkantoran, dahi Vina mengernyit heran karena Agung menuruninya di depan lobi.

"Tunggu sebentar ya Bu, saya parkir dulu ke bawah. Saya takut gonceng ibu, parkiran basement-nya agak curam Bu," jelas Agung yang diangguki Vina.

"Eh Gung!" Vina mencoba memanggil Agung karena dia baru teringat dengan helm yang ada di kepalanya.

Mau tidak mau, Vina membawa helm tersebut masuk ke lobi gedung. Begitu masuk, Vina langsung dihampiri oleh satpam yang berjaga. Seingat Vina, ini bukan gedung kantor perusahaan keluarga Dewa.

Apa Agung bohong ya? Vina was-was di dalam hatinya.

"Selamat siang Bu, mau kemana? Ada yang bisa saya bantu?" tanya satpam terssebut sopan.

Baru saja Vina akan mengucapkan tujuannya di sana, Agung muncul dari lift sebelah kanan. "Pak Hadi! Bu Vina sama saya mau cari Bang Dewa," tukas Agung.

Satpam yang ternyata bernama Pak Hadi itu mengangguk dan mempersilahkan Agung untuk membawa Vina. "Helm saya ini nggak papa Gung?" tanya Vina sambil mengangkat helm buluk hasil meminjam punya Agung.

"Eh! Sini saya titip Pak Hadi, Bu."

Vina masih bingung kemana Agung membawanya, saat dia mengikuti Agung masuk ke dalam lift Vina tetap tidak punya gambaran apa-apa. Vina mendelik pada Agung yang terlihat kikuk dan segan.

"Kamu yakin Dewa ada di sini? Kalau kamu bohongi saya, nilai

kamu sama saya jadi E ya Gung," ancam Vina membuat Agung bergidik ngeri.

"Aduh Bu! Jangan bawa-bawa nilai dong Bu!" protes Agung. "Ini saya bawa Ibu ke sini saja sepertinya nyawa saya bisa melayang Bu di tangan Bang Dewa," lanjut Agung dengan muka pasrah.

Baru saja Vina akan membalas ucapan Agung, pintu lift terbuka. Vina terbelalak kaget karena sosok yang berdiri di depan lift adalah Dewa. Orang yang dia cari-cari karena tidak kunjung pulang ke rumah.

Dewa tidak sendirian, dia berdiri dengan beberapa orang mengobrol dalam bahasa inggris. Agung langsung menarik Vina keluar dari lift, sementara Dewa melirik Vina sekilas. Tatapan mata Vina tidak bisa lepas dari Dewa.

Penampilan Dewa tidak formal, justru terkesan santai. Kaos polo putih dan celan jeans robek-robek. Meski begitu, rambut panjang Dewa terikat rapi—tentu saja dengan ikat rambut ungu milik Vina.

Setelah mengantar tamunya masuk ke dalam lift, Dewa langsung menghampiri Vina dan Agung. Dewa menarik tangan Vina seraya berucap, "Tolong lo ke ruang rapat dulu Gung."

Vina berjalan di belakang Dewa, dia membiarkan Dewa menarik tangannya. Tidak kasar, tapi cukup kuat. Vina mengikuti langkah kaki Dewa yang cukup cepat. Satu yang ada di pikiran Vina saat ini: siapa Dewa yang menariknya saat ini?

Dewa membawa Vina ke sebuah ruang kerja, tidak ada siapa-siapa di sana. Ketika Dewa menutup pintu, Vina melepaskan tangannya dari genggaman Dewa. Dia menatap Dewa dengan tatapan tajam bercampur bingung, terkesan menuntut

penjelasan.

"Vin ...."

"Apa-apaan ini Wa? Ngapain lo di sini? Ini kantor Papa yang baru?" Vina memotong ucapan Dewa, dia memberondong Vina dengan berbagai macam pertanyaan.

Dewa memegang kedua pundak Vina, matanya menatap mata Vina serius. "Gue jelasin semuanya setengah jam lagi. Tungguin gue, oke?" pinta Dewa yang akhirnya hanya dapat membuat Vina mengangguk.

Dewa mengusap pelan rambut Vina. Dia meninggalkan Vina sendirian di ruangan tersebut. Dari dinding kaca, Vina bisa melihat Dewa berbelok ke kanan. Langkah kaki Dewa terlihat terburu-buru.

Sesuai perintah Dewa, Agung masuk benar-benar ke ruang rapat. Saat Dewa masuk ke ruang rapat, suasana sangat hening. Agung sudah duduk di kursinya dengan laptop di hadapannya. Beberapa orang juga stand by di sana menunggu pemimpin rapat datang.

Dewa mendelik pada Agung, dari sorot matanya dia seolah-olah mengatan: Awas lo Gung!

"Oke! Lanjutkan rapatnya, kita bahas mengenai yang tadi," ucap Dewa yang mengambil posisi duduk di kepala meja rapat.

Walaupun Dewa ada di dalam ruang rapat, tetap saja dia tidak bisa fokus dengan penjelasan-penjelasan yang dipaparkan. Dewa berkali-kali melirik ke arah pintu, tangannya memutar-mutar pulpen dengan gelisah.

Padahal, Dewa sudah mengancam Agung untuk tidak memberitahu siapa pun di kampus mengenai ini semua. Tapi, Agung justru membawa Vina ke hadapannya. Lebih parah lagi, yang dibawa oleh Agung bukan hanya sekedar dosen bagi Dewa, tetapi juga istrinya.

"Masih lama lagi?" tanya Dewa bertanya pada karyawan yang sedang presentasi. "Kita tunda dulu rapat kali ini!" perintah Dewa saat dia melihat si karyawan bingung menjawab pertanyaannya. Dewa hanya takut satu hal, Vina memporak-porandakan kantornya karena terlalu marah.

Dewa langsung berdiri dari duduknya, dia melihat Agung dan berkata, "Lo tadi izin mau kuliah. Kenapa tiba-tiba balik? Bawa Vina pula."

Agung menelan salivanya susah payah, dia bisa merasakan tatapan tajam Dewa. "Bu Vina nyariin lo Bang. Ya gue masih mau lulus mata kuliah dia, Bang," gumam Agung.

"Berarti, lo udah nggak mau kerja di sini lagi?" sindir Dewa membuat Agung panik.

"Bukan gitu Bang!" panggil Agung pada Dewa yang terus saja berjalan keluar ruang rapat. Karyawan di sana—kecuali Agung—berbisik-bisik penasaran tentang situasi yang sedang terjadi.

BAB 24

"Je-las-kan sekarang!" pinta Vina saat Dewa kembali ke ruangan. Vina berdiri dengan tangan dilipat di depan dada. Dia menatap tajam Dewa yang berdiri di hadapannya dengan wajah bingung.

Dewa menggaruk bagian belakang kepalanya karena bingung dan juga agak takut dengan Vina. "Jelasinnya sambil duduk ya," ucap Dewa yang mengajak Vina duduk di sofa minimalis yang ada di ruangan.

Vina dan Dewa duduk bersebelahan, Vina masih dengan ekspresi kesal dan tangan yang terlipat. Sementara Dewa, dia duduk menyerong sedikit ke arah Vina. Sebelum memulai kalimat, Dewa menarik napasnya dalam-dalam. Dia menyiapkan mental untuk mendapat amukan Vina.

"Gue bukannya mau bohong cuma ...."

"Nggak mau bohong lo bilang? Ini apa Dewandaru? Langsung ke inti permasalahan saja. Gue bisa ya laporin lo ke komnas perlindungan perempuan, lo telantarin gue!" emosi Vina yang bahkan memotong perkataan Dewa dengan kalimat-kalimat yang tidak dapat disaringnya lagi.

"Tega bener lo sama gue, Vin," gumam Dewa yang berusaha menggapai tangan Vina. Mengurai tangan Vina yang terlipat di depan dada perempuan itu.

"Tega? Gue tega sama lo? Kalau yang kayak gue aja tega yang kayak lo apa?" Vina mengibaskan tangan Dewa. Dia menolak Dewa yang ingin menggenggam tangannya. "Lo tahu Wa? Gue ngerasa sebagai istri yang nggak berguna, gue nggak kenal lo siapa. Gue nggak tahu nikah sama siapa? Mana Dewa yang gue kenal? Siapa yang gue nikahi? Hantunya lo?" omel Vina yang kedua bola matanya mulai berlinang.

Dewa merasa tertampar saat melihat Vina membuang pandangan ke arah lain, berusaha menyembunyikan air mata di kedua bola matanya. Bibir Dewa terkatup rapat, dia bingung

karena belum menyiapkan kalimat pembelaan. Tiba-tiba digrebek Vina seperti ini membuat Dewa menjadi manusia yang lupa caranya berbicara.

"Kenapa lo diam aja Wa?" bisik Vina pelan. Dia menundukkan kepalanya, membiarkan air mata yang berlinang itu menetes dari pelupuk matanya.

Dewa mendekat pada Vina, dia membawa Vina ke dalam pelukannya. Mata Dewa lurus melihat ke dinding kaca, dimana Agung mengintip dari luar. Dewa melotot pada Agung, memintanya untuk minggat dari sana. Agung langsung lari karena kaget dengan apa yang dilihatnya.

"Maaf gue nggak jujur sama lo," ucap Dewa akhirnya. Saat Vina akan mengurai pelukan mereka, Dewa menahannya dan memeluk Vina lebih erat. "Biarkan gue cerita dengan posisi begini," pinta Dewa.

Vina yang sudah mulai berhenti menangis mengikuti kemauan Dewa. Dia luluh hanya dengan pelukan dari seorang Dewa. Vina bahkan balas memeluk pria yang sukses membuat jantungnya gempa lokal.

"Ini perusahaan rintisan yang gue dirikan satu tahun lalu. Lo tahu gue terpaksa kuliah di bidang management bisnis, sebenarnya gue lebih tertarik dengan teknologi. Modal awal gue pas-pasan dari menggadaikan surat Si Ijo. Gue juga kerja freelance bikin design buat bayar hutang. Di tahun ke dua ini perusahaan mulai berkembang, aplikasi juga sudah hampir pada tahap penyelesaian." Vina mendengarkan cerita Dewa dalam diam. "Gue nggak bohong kalau gue belum punya uang, gue sengaja nggak kasih tau banyak orang karena gue takut gagal," kata

Dewa mengakhiri ceritanya soal kantor yang diduduki Vina dan Dewa saat ini.

Vina dan Dewa mengurai pelukan mereka, mata Vina menyipit tajam pada Dewa. "Sumpah! Bisa punya kantor di sini karena awal tahun kemarin ada investor dari Singapura," kata Dewa yang langsung membuat tanda 'peace' dari jarinya.

"Lo benar-benar keterlaluan Wa. Gue ini istri lo, bukan orang lain? Harus banget lo main kucing-kucingan sama gue?" tanya Vina yang masih tidak terima dengan kebohongan Dewa.

"Please Vin. Maafin gue," pinta Dewa yang kini menggenggam kedua tangan Vina.

"Terus kenapa lo minggat dari rumah? Lo pikir bagus begitu?" tanya Vina yang masih tidak bisa memaafkan Dewa semudah itu.

Kali ini Dewa meringis pelan, dia sadar bahwa dia salah. Dewa mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Memperlihatkan ponselnya yang layarnya sudah pecah sana sini. Vina melotot kaget melihat benda pipi yang malang itu.

"Ini kenapa begini?"

"Gue banting," sahut Dewa.

Vina refleks memukul bahu Dewa kesal. "Lo kira belinya nggak pakai duit?" omel Vina.

"Kemarin ribut sama Si Jodi, makanya gue banting. Lupa kalau gue kere jadinya nggak bisa beli baru," cerita Dewa.

"Jodi ... Jodi, kagak sopan dasar. Emangnya nggak bisa ngabarin pinjam ponsel siapa gitu?" tanya Vina dengan mata menyipit. Dewa mengusap kepalanya bingung, dia cuma sedang

menenangkan emosinya saja. Tapi tidak ingin Vina khawatir.

"Maaf ya Vin," kata Dewa akhirnya.

Bagi Vina, melihat Dewa baik-baik saja sudah cukup baginya. Setidaknya, Vina tahu bahwa Dewa tidak berniat meninggalkannya. Itu sudah lebih dari cukup untuk Vina.

"Ayo gue antar pulang. Berapa hari ini gue masih harus lembur, jadwal peluncuran aplikasi minggu depan soalnya," ajak Dewa.

"Lo belum cerita rinci ya soal ini perusahaan lo. Sama satu lagi! Pulang lo! Kalau nggak pulang gue yang pindah ke sini!" ancam Vina.

Dewa merangkul Vina, membawanya keluar dari ruangannya. "Iya ... iya ... Sekarang mending lo ancam Agung biar dia nggak bocor ke orang-orang," tutur Dewa.

Vina mendelik pada Dewa yang merangkulnya seenak jidat. Karyawan di perusahaan pun menatap Dewa dan Vina dengan wajah penasaran. Apa lagi Agung, bola matanya hampir copot keluar.

"Emang Agung nggak tau soal kita?" tanya Vina heran dan Dewa menggeleng pelan. "Tapi dia bawa gue ke sini," lanjut Vina pelan.

"Takut nilainya jelek. Agung nggak pernah kepo sama hidup gue sih. Sekarang dia mungkin hampir kejang-kejang atau sudah kehilangan separuh jiwanya," tutur Dewa yang diakhiri dengan kekehan pelan.

Vina tersenyum tipis, dia merasa nyaman berada di dalam rangkulan Dewa. Saat Vina menoleh, dia melihat Agung yang berdiri dengan memegang sebuah map. Agung langsung

mengangkat map di tangannya, menutupi wajahnya dan pura-pura membaca.

"Nilai lo beneran jadi E kalau lo bocor, Gung." Dewa berkata dengan suara yang jelas. Membuat beberapa karyawan tersenyum tipis, mereka sudah terbiasa dengan interaksi Agung dan Dewa.

"Lo kenapa ribut sama Papa?" Vina bertanya saat mereka menunggu pintu lift terbuka.

Dewa memasukkan tangan kanannya ke saku celana jeans-nya. Sementara tangan satunya masih betah merangkul Vina. "Soal perusahaan, biasa," jawab Dewa yang memang enggan membicarakannya.

Vina menghela napasnya pelan, dia paham Dewa pasti membutuhkan waktu. Tangan Vina kini merangkul pinggang Dewa. Membuat keduanya merasa sangat-sangat nyaman. Dewa dengan senyum tipisnya dan Vina dengan senyum bahagia. Siapa pun yang melihat mereka akan mengira mereka pasangan bahagia yang saling mencintai.

Meski pun masih ada pertanyaan di dalam diri Vina soal foto di dompet Dewa. Vina tidak akan berbikir macam-macam terlebih dahulu. Dia masih memegang teguh janji untuk tidak akan pergi meninggalkan Dewa. Dia akan memperjuangkan apa yang sudah menjadi hak miliknya.

BAB 25

Papa Jodi: Bisa kita bertemu Vin? Papa tunggu di rumah ya.

Vina memandang pesan singkat yang diterimanya tadi. Meskipun Jodi merupakan papa mertuanya, Vina tidak begitu dekat dengan Jodi. Bahkan, bisa dibilang hubungan Vina dan Jodi juga canggung. Tentunya karena hubungan Dewa dan Jodi yang juga tidak baik.

Maka, sekarang Vina berada di ruang makan rumah keluarga Basukiharja. Di depan Vina duduk mama mertuanya—istri Jodi saat ini. Anita tersenyum pada Vina, dia menemani Vina menunggu Jodi yang sedang melakukan pertemuan online dengan rekan kerja.

"Bagaimana kampus Vin?" tanya Anita sambil mengupas buah jeruk.

"Lancar-lancar saja sih Ma. Cuma karena mau ujian akhir semester jadi ya lebih padat saja ngisi kelas-kelas yang sempat ketunda karena ke Cirebon kemarin," cerita Vina.

Anita tersenyum mendengar cerita Vina. "Kenapa Dewa nggak ikut Vin?" Anita bertanya lagi, wanita umur empat puluhan itu memang sejak Vina masuk di pintu rumah mencova mencari-cari sosok Dewa.

Sudah lama Anita menjadi ibu sambung Dewa, tetapi hubungan mereka tetap tidak ada kemajuan. Terlebih Dewa yang selalu menyimpan semuanya sendiri dan selalu bertindak sendiri. Vina sudah tahu sekali bahwa suaminya itu sulit sekali untuk dekat dengan Anita.

"Dewa lagi ngerjain tugas Ma," jawab Vina yang berbohong karena Dewa saat ini sedang sibuk mengurusi perusahaan rintisannya.

Vina juga belum sempat untuk mengobrol lama dengan Dewa. Suami gondrong Vina itu pulang ke rumah hanya setor wajah dengan Vina, ganti baju dan membawa kabur se-tupperware ayam kecap buatan Vina. Tentu saja Vina mencoba mengerti posisi Dewa, dia tidak banyak ini itu, hanya meminta Dewa untuk tidak melalaikan kuliahnya.

"Sudah lama Vin?" Jodi akhirnya keluar dari ruang kerjanya. Di tangan Jodi ada cangkir kosong bekas kopi paginya tadi.

Vina tersenyum dan menyalami papa mertuanya. "Nggak kok Pa, asik ngobrol sama Mama juga," sahut Vina ramah.

Meskipun hubungan Dewa dengan kedua orangtuanya tidak begitu baik, Vina tetap menjaga untuk berkomunikasi dan berlaku sopan pada mertua-mertuanya. Vina tahu, jika Dewa tidak bisa mendekatkan diri, maka dia yang akan menggantikan Dewa.

"Dewa dia ada cerita ke kamu soal Papa Vin?" tanya Jodi langsung ke inti permasalahan. Sepertinya Jodi ingin membahas masalah perdebatannya dengan Dewa tempo hari.

Vina memang belum tahu pasti perdebatan dan keributan apa yang diciptakan Dewa. Tetapi dia tahu, inti permasalahan pasti tidak akan jauh-jauh dari perusahaan keluarga. Sejak awal menikah dengan Dewa, Vina sudah tahu penyebab keributan antara Dewa dan Jodi jika bukan soal kuliah Dewa maka itu soal perusahaan.

"Dewa hanya bilang kalau dia dengan Papa ribut soal perusahaan. Vina belum tanya jelas lagi karena Dewa sibuk persiapan ujian, Pa." Walaupun apa yang dilakukan Dewa kurang ajar, Vina tetap melindungi Dewa dengan berbohong.

Jodi menghela napasnya pelan, sementara Anita bangun dari duduknya. Dia meninggalkan Vina dan Jodi untuk mengobrol berdua sejenak. Anita berniat membuatkan minuman dan mengambil camilan untuk suami dan menantunya.

"Papa tidak tahu bagaimana lagi jalan pikiran Dewa. Dia cukup terima saja dan semua beres bisa hidup enak. Dia itu sudah jadi suami kalau nanti kalian punya anak masa iya kamu terus yang kerja," kata Jodi yang memijat pelipisnya karena pusing memikirkan Dewa.

"Vina paham kok kekhawatiran Papa. Tapi, Vina yakin Dewa bukan suami dan ayah yang tidak bertanggung jawab. Suami Vina pria yang bisa Vina percayai Pa," ujar Vina dengan tegas dan yakin.

Mau bagaimana pun Dewa terlihat di mata orang-orang, tetap Vina yang paling mengerti Dewa. Vina yang tahu sebaik apa Dewa dan sebertanggung jawab apa seorang Dewa. Bahkan ketika menikahi Dewa, Vina cukup kaget dengan perilaku Dewa yang ternyata lumayan lembut serta perhatian. Jika Dewa tidak baik, Vina tidak akan setergila-gila ini pada Dewa.

"Kamu jangan belain dia terus, Vin. Lama-lama nanti dia kira bisa hidup dari uang kamu," bantah Jodi.

"Ya ampun Pa, Vina juga sekarang kerja karena Dewa lagi kuliah saja. Dewa malah jarang minta uang sama Vina, dia benar-benar mencukupi kebutuhannya sama uang jajan dari Vina," cerita Vina yang memang benar adanya. Awalnya juga Vina heran kenapa Dewa bisa bertahan hidup, padahal Dewa suka sekali pulang malam. Tetapi, semenjak Vina tahu apa yang dilakukan Dewa di luar sana, Vina tidak lagi terlalu cemas.

"Papa cuma mau minta tolong sama kamu. Buat kamu kasih pencerahan itu si Dewa. Papa nggak maksa dia buat jadi pemimpin, cukup jadi karyawan di perusahaan saja. Setidaknya Papa nggak pusing lagi mikirin masa depan kalian," pinta Jodi pada Vina.

"Begini saja Pa, kita tunggu sampai Dewa selesai kuliah. Semester depan Dewa sudah bisa skripsi kok," saran Vina yang akhirnya membuat luluh hati Jodi.

Anita kembali dengan dua piring kecil puding buah, memberikannya kepada Jodi dan Vina masing-masing. "Makasih Ma," ucap Vina.

"Mama bikin agak banyak, nanti kamu bawa pulang ya Vin," pesan Anita. Tentu saja Vina mengiyakannya, dia tidak mungkin menolak pemberian mertuanya.

"Kamu sama Dewa sering ke tempat mamanya Dewa Vin?" tanya Jodi saat Vina sedang memotong kecil puding miliknya.

Vina bingung karena tiba-tiba Jodi menayakan soal Sasmita. Seingat Vina, baik dia atau pun Dewa tidak menginfokan soal kepindahan mereka. Vina menjadi waspada, takut-takut menjadi salah bicara.

"Nggak begitu Pa, Vina saja yang suka mampir ke tempat Mama Mita," jawab Vina yang tidak berbohong, dia memang tidak begitu sering ke tempat Sasmita, hanya sesekali mampir jika ada waktu.

Jodi menganggukkan kepalanya. "Terima kasih Vin, kamu sudah mau bersabar dengan Dewa. Papa terkadang merasa bersalah juga karena menjodohkan kamu sama Dewa," ungkap Jodi yang

memang terlihat sedang banyak pikiran.

Anita mengusap pundak Jodi dengan penuh pengertian. "Jangan terlalu keras Pa sama Dewa. Ingat loh, Dewa itu anak kamu satu-satunya," nasihat Anita.

Jodi menepuk punggung tangan Anita yang ada di pundaknya. "Aku hanya khawatir dengan masa depan Dewa, Ma. Kamu tahu sendiri Dewa itu punya ha katas perusahaan keluarga, sementara dia tidak peduli apa-apa. Papa hanya nggak mau dia dipandang remeh terus sama sepupu-sepupunya." Jodi menjelaskan kegelisahan hatinya.

Vina tersenyum tipis, dia sadar sekali bahwa sebenarnya Dewa memiliki orang-orang yang sayang dengannya. Hanya saja, Dewa terlalu menyimpan dendam. Vina juga tidak tahu apa yang membuat Dewa begitu tidak suka dengan Jodi, Anita dan Sasmita.

"Dewa pasti akan membanggakan Papa kok. Vina berani jamin itu," kata Vina yang memberikan senyum tulus pada Jodi dan Anita.

"Tuh Pa, dengar sendiri kan? Vina saja percaya sama Dewa, masa Papa yang orangtuanya nggak percaya?" Anita turut membela Dewa dan itu membuat Jodi sedikit lebih melunak, raut wajahnya tidak sekeruh sebelumnya.

BAB 26

Dewa menjatuhkan dirinya di atas tempat tidur. Dia langsung nyelonong masuk begitu saja ke kamar. Pinggangnya terasa mau lepas karena sudah berapa hari ini lembur. Sedangkan Vina

sedang sibuk memasak di dapur.

"Tidur sebentar deh," gumam Dewa pelan. "Ntar juga dibangunin Vina," lanjutnya yang memeluk guling dan memejamkan mata. Dewa harus kembali lagi ke kantor setelah jam makan malam, dia harus rapat terakhir sebelum peluncuran aplikasi besok.

"Wa ... De ...." Kalimat Vina terhenti saat melihat ke kamar. Dewa tertidur pulas dengan wajah lelah.

Vina menjadi tidak tega untuk membangunkan Dewa. Dia akhirnya membiarkan Dewa tidur lebih lama dan mengirimi pesan singkat kepada Agung untuk datang menjemput Dewa jam tujuh nanti.

Setelah menyiapkan makan malam, Vina kembali ke kamar. Dia akan membangunkan Dewa yang harus segera mandi dan bersiap. Posisi tidur Dewa yang sekarang berubah menjadi tengkurap membuat Vina menepuk-nepuk punggungnya.

"Dewa bangun. Wa! Lo mau ke kantor nggak?" ucap Vina yang sejenak berhenti karena tidak biasa menyuruh Dewa ke kantor. Maklum saja, selama ini Vina hanya menyuruh Dewa rajin-rajin ke kampus.

"Jam berapa?" tanya Dewa pelan dengan matanya yang masih tertutup. Dewa kemudian membalik badannya, dia kemudian menarik tangan Vina hingga membuat Vina jatuh di atas dadanya. "Lo habis masak ayam kecap ya?" tebak Dewa yang kini membuka matanya.

Mata Vina mengerjap beberapa kali, dia memperhatikan wajah bangun tidur Dewa yang tetap tampan. Tentu saja dengan rambut gondrong yang berantakan. Jantung Vina sudah

berdebar sangat kencang.

"Mandi deh habis itu makan. Nanti keburu Agung datang jemput," ucap Vina yang matanya terus memperhatikan hidung mancung Dewa.

Bukannya bangun, Dewa justru melingkari pinggang Vina dengan tangannya. "Kangen sih gue sama lo," kata Dewa terang-terangan. Vina meletakkan tangannya di pundak Dewa, dia menaikkan alisnya menunggu Dewa melanjutkan kalimat. "Duh susah deh kalau diungkapin, langsung praktek aja lah!" seru Dewa.

Vina tidak sempat protes karena Dewa yang langsung mencium bibirnya. Jauh di dalam hatinya, Vina juga merindukan Dewa. Selama beberapa hari Dewa sibuk, Vina mencoba juga mencari kesibukan. Tentu saja Vina tidak menolak untuk sedikit bermesraan dengan Dewa.

Mendapat respon positif dari Vina, Dewa langsung melancarkan aksinya. Dia mencium Vina lebih dalam lagi, kemudian mengangkat sedikit Vina hingga sepenuhnya bertumpu padanya. Dewa juga mengigit kecil bibir bagian bawah Vina.

"Bang Dewa! Bu Dosen! Selamat malam!" sapa seseorang dari depan pintu rumah.

Vina yang mendengar suara orang berusaha melepaskan diri dari Dewa. "Bentar Vin," cegah Dewa yang justru kembali mencium Vina.

"Dewa! Itu Agung!" protes Vina yang berhasil menghentikan ciuman ganas Dewa.

"Nanggung Vin," keluh Dewa lesu.

Vina mengusap pipi Dewa sekilas, dia berusaha untuk bangun dari atas tubuh Dewa. Sayangnya, kepada Dewa menggeleng dan tangannya erat melingkar di tubuh Vina.

"Malam ... Bang Dewa, Bu Vina ...." Panggil Agung lagi diiringi dengan ketokan pintu rumah.

Akhirnya Dewa melepaskan Vina, dia menekuk wajahnya dalam. Vina memberikan kecupan singkat di bibir Dewa sebelum berdiri. "Nanti dilanjut, habis rapat langsung pulang," ujar Vina.

"Eh bentar!" Dewa mencegah Vina yang akan keluar kamar dan membukakan pintu untuk Agung. Vina menatap heran Dewa yang berdiri di belakangnya, rupanya resleting baju blouse Vina sudah turun sedikit akibat ulah tangan Dewa.

"Ntar dilihat Si Agung," ucap Dewa yang membantu Vina menaikkan resleting bajunya.

Agung dan Dewa berangkat menggunakan mobil Vina yang akhirnya sudah diperbaiki kemarin. Tentu saja Agung yang menjadi sopir dadakan Dewa. Keduanya telat kembali ke kantor karena harus makan malam dulu, baru Vina mengizinkan mereka pergi.

"Bang, jadi kok bisa lo sama BuCan nikah?" tanya Agung yang penasaran setengah mampus. Dia dari kemarin ingin bertanya hanya takut saja dengan Dewa.

"BuCan? Bu Vina!" tegas Dewa yang tidak melirik Agung, dia sibuk membaca berita terbaru di ponselnya.

"Iya Bu Vina maksudnya Bang," koreksi Agung langsung.

Dewa mengangkat pandangannya, dia melihat jalan di depan yang ternyata sudah dekat dengan kantor. "Dijodohin gue sama dia," jawab Dewa lugas.

Agung mengangguk-anggukkan kepalanya. "Terus kenapa backstreet Bang? Kan udah nikah ini." Agung berubah menjadi mode wartawan.

"Kasihan Vina kalau anak-anak kampus tahu dia nikah sama gue. Ya selain gue anak pemilik yayasan, apa lagi yang bisa gue banggain?" ucap Dewa.

"Lo ganteng Bang. Ya seenggaknya lo ada yang dibanggain lah Bang. Lah gue Bang? Anak orang kaya bukan, muka juga kagak ganteng. Lebih kagak ada yang bisa gue banggain," seloroh Agung membuat Dewa tertawa pelan, tetapi tidak membantah.

"Udah nggak usah mikirin rumah tangga gue, kerja sama kuliah aja lo yang bener," nasihat Dewa saat mobil berbelok ke gedung perkantoran.

"Siap Bang!" sahut Agung yang menurunkan Dewa di depan lobi.

Dewa masuk ke dalam gedung sendirian, sementara Agung pergi memarkir mobil ke basement. Dewa malam itu hanya mengenakan kaos hitam polos dengan celana jeans pendek. Rapat kali ini tidak akan rumit dan lama, hanya akan membahas mekanisme peluncuran aplikasi besok.

Perusahaan yang Dewa rintis bergerak di bidang e-commerce. Dewa sedang mempersiapkan sebuah aplikasi berbelanja yang lebih mendukung UMKM serta pengusaha muda yang sedang mencoba merintis usahanya.

Istri Cantik: Kalau udah selesai rapat langsung telepon ya!

Sebuah chat dari Vina masuk ke ponsel Dewa. Sikap takut hantu Vina tidak juga kunjung hilang, dia bahkan sering meminta Dewa menemaninya hingga tertidur. Walaupun itu hanya melalui panggilan telepon.

Dewa akan mengenakan air buds di telinganya, dia akan bekerja sambil mendengarkan ocehan Vina. Atau mendengarkan Vina bernyanyi dengan suara cemprengnya. Dewa juga dibantu Vina belajar sebenarnya, Vina membacakan beberapa materi yang mungkin bisa diserap Dewa melalui pendengarannya.

Kemarin malam, topik pembicaraan mereka seputar malam puncak acara ulang tahun Fakultas Ekonomi. Dewa sudah beberapa kali bolos latihan, hanya Agung yang sesekali muncul karena dia masih diberikan kebebasan oleh Dewa untuk izin. Meski begitu, formasi band sudah ditetapkan dan Dewa tetap akan menjadi gitaris.

Dewa masuk ke dalam ruang rapat, karyawannya sudah menunggu di sana. Mereka sudah mempersiapkan materi rapat malam ini. "Saya izin sambil teleponan ya, cuma tersambung aja," izin Dewa yang membuat karyawan mereka mengangguk heran.

Sosok Dewa yang mereka kenal selama ini sangat tertutup dan pendiam. Walaupun berpenampilan santai, tetap saja Dewa sulit sekali untuk mereka dekati. Terlebih, Dewa sangat sibuk karena harus membagi waktu antara perusahan, kuliah dan juga Vina.

"Halo Vin. Gue sambil rapat ya," ucap Dewa saat Vina mengangkat panggilannya. Dewa meletakkan ponselnya di atas meja dengan kondisi tersambung panggilan dengan Vina. semata-mata, itu hanya agar Vina tidak merasa sendirian dan

ketakutan.

BAB 27

Vina sibuk mematut dirinya di depan cermin. Dia tersenyum puas dengan setelan dress hitam yang dia kenakan untuk acara malam puncak ulang tahun fakultas ekonomi. Gedung serbaguna fakultas ekonomi pasti sangat ramai oleh banyak tamu undangan, sudah pasti Vina tidak akan melewatkan kesempatan untuk tampil cantik.

"Let's go!" seru Vina sambil mengambil kunci mobil di atas nakas. Vina juga membawa tasnya dan sebuah tas kain yang berisi sesuatu.

Setelah mengunci pintu rumah, Vina mengendarai mobilnya ke arah kampus. Dia berangkat sendirian karena Dewa masih sibuk bekerja. Vina tidak bisa menghentikan Dewa, dia hanya bisa mengingatkan Dewa untuk istirahat. Lagi pula, Dewa janji akan menyelesaikan semuanya sebelum ujian akhir. Dia akan lebih bersantai sebelum ujian akhir dan Vina akan memberikan beberapa pelajaran singkat untuknya.

Ponsel Vina berdering pelan, nama kontak Suami Gue muncul di layar. Vina tidak berani mengangkat panggilan saat sedang menyetir, dia harus lebih fokus. Untuk itu, Vina membiarkan ponselnya terus berdering.

"Ada apa suamik? Nggak sabar bener nelpon mulu," gerutu Vina yang menelpon balik Dewa saat sudah sampai di parkiran gedung serbaguna fakultas ekonomi.

Dahi Vina mengernyit saat mendengar suara tawa kecil dan

dehaman pelan di ujung panggilan. "Gue speaker loh Vin," ucap Dewa pelan yang tentu saja menahan tawa.

Vina meringis pelan, menyadari kebodohannya bertingkah imut semerti tadi. "Kenapa?" tanya Vina yang langsung berubah menjadi judes.

Dewa tertawa pelan, dia sedang membayangkan wajah Vina yang sudah pasti malu-malu dan salah tingkah. "Baju gue dibawakan?" tanya Dewa kemudian.

"Iya gue bawa," jawab Vina, dia menjepit ponsel di antara telinga dan juga bahu. Tangan Vina bergerak membuka pintu mobil. "Lo ke sini jam berapa?" tanya Vina kemudian.

"Nanti Agung yang ambil bajunya. Gue masih ada kerjaan, jadi bakalan mepet banget datangnya," jelas Dewa.

Vina bergumam pelan, dia sebenarnya cukup kecewa karena Dewa benar-benar sibuk dan membuat Vina jarang sekali berduaan dengan Dewa. "Oke, nanti Agung suruh cari gue aja," kata Vina tepat sebelum mereka memutuskan panggilan.

Setelah panggilan berakhir Vina kembali melanjutkan jalannya. Dia meninggalkan parkiran mobil, berjalan terus menuju pintu bagian timur gedung serbaguna. Vina tetap menenteng tas kain yang ternyata berisi baju pentas Dewa.

"Bu Vina!" panggil Agung yang menghampiri Vina.

Tanpa basa-basi, Vina mengangsurkan tas kain di tangannya kepada Agung. "Makasih ya Gung, nanti saya kasih nilai tambahan," ucap Vina yang jelas membuat Agung girang bukan main.

Abra menghampiri Vina yang duduk di bagian dosen, dia memilih menempati kursi di sebelah Vina, baris ke dua dari depan. Sementara di depan Vina merupakan baris untuk petinggi-petinggi yayasan dan kampus.

Lima belas menit yang lalu Jodi dan Ani—mertua Vina, keduanya menyapa Vina dengan senyuman. Vina juga tidak bisa begitu dekat dan hanya menyapa dengan menganggukkan kepala sopan, layaknya dosen-dosen lain.

Acar sudah berlangsung sepuluh menit yang lalu. Sekarang Jodi sedang memberikan kata sambutan, sementara Vina sudah merasa bosan. Pembukaan acara selalu memang yang paling membosankan, diisi dengan banyaknya pidato yang terlalu formal.

"Lo kayak mahasiswi deh Vin," komentar Abra memperhatikan gaya berpakaian Vina.

"Ya nggak papa dong, lagi pula nggak ada dresscode yang harus pakai blazer kan?" sahut Vina agak sewot. Entah kenapa, semenjak pertemuannya dengan Abra di café tempo hari Vina menjadi lebih malas berurusan dengan Abra.

"Santai Vin. Gue cuma mau bilang lo cantik," ungkak Abra yang memberikan senyumnya pada Vina.

Sementara yang diajak berbicara sibuk membuka ponselnya, membalas chat dari Dewa. Mereka bertukar kabar, Dewa yang baru saja sampai dan sedang siap-siap di belakang panggung. Setelah acara pidato yang panjang akan langsung dibuka dengan acara talent mahasiswa fakultas ekonomi, salah satunya band

Dewa.

"Udah foto di depan Vin? Ada kayak sofa gitu. Anak-anak pada banyak foto di sana, jadi seperti photo booth gitu." Abra terlihat tidak begitu paham dengan wajah jutek Vina. Dia justru terus mengoceh. "Nanti foto di sana yuk Vin," ajaknya.

Kepala Vina tertoleh, alisnya bertaut mendengar ajakan Abra. "Nggak deh," jawab Vina langsung.

Tepat setelah jawaban itu Jodi mengakhiri acara sambutannya. Lampu mulai sedikit meredup dan di atas panggung set mulai dilakukan. Vina kembali memperhatikan arah panggung, dia melihat bayangan Dewa yang sedang bersiap dengan gitarnya.

"Oke! Acara selanjutnya nih, yang ditunggu-tunggu semuanya. Apa lagi kalau bukan acara talent? Pembukaannya tentu saja band fakultas ekonomi!" Pembawa acara menggebu-gebu memanggil band Dewa. Tepuk tangan dan siulan banyak terdengar saat lampu panggung mulai terang.

Dewa terlihat sangat tampan dengan baju kaos cokelat dan jaket kulit hitam, celana hitam robek-robek yang dikenakannya membuat Dewa seperti badboy kampus. Rasanya Vina ingin ikut berdiri seperti para mahasiswi di baris belakang, memberikan teriakan untuk Dewa.

Please deh, jiwa-jiwa fangirl gue meronta-ronta ini! Ucap Vina di dalam hati.

Vina mengangkat sedikit tangannya, hanya sebatas dada dan tersenyum pada Dewa yang memperhatikannya. Perilaku Vina itu ditangkap oleh penglihatan Abra. "Lo ngayap siapa Vin?" tanya Abra.

"Anak-anak gue lah! Itu yang tampilkan anak fakultas ekonomi," jawab Vina asal, dia kaget karena ternyata Abra memperhatikan tingkahnya.

Abra mengernyitkan dahinya. "Lah emang anak ekonomi semua Vin. Kan ini acara fakultas ekonomi," balas Abra yang membuat Vina bungkam dan hanya menyahuti Abra dengan bahu yang bergerak pelan.

Vina tidak lagi mengindahkan Abra, dia lebih memilih memperhatikan Dewa dan band yang mulai tampil. Sosok Dewa sebagai gitaris terlalu mencolok. Belum lagi rambut gondrong yang diikat asal-asalan, membuatnya jatuh menjuntai ke depan saat Dewa menunduk menunjukkan kebolehannya bermain gitar.

Vina mengeluarkan ponselnya, dia merekam acara itu dengan raut wajah yang ceria. Bukan hanya Vina yang mengabadikan momen itu, tapi semua mahasiswi di kampus tidak melewatkan kesempatan untuk merekam Dewa.

Jodi berbalik badan, dia melihat ke arah Vina dengan senyum tipis. Di sebelah Jodi, Anita tersenyum dan menyentuh tangan Jodi lembut. "Vina sayang banget sepertinya sama Dewa. Papa jangan khawatir berlebihan," bisik Anita yang mendekat pada Jodi.

"Mungkin memang papa terlalu keras dengan Dewa. Tapi, ini juga buat kebaikan Dewa, Ma." Jodi kembali duduk dengan benar, dia melihat penampilan Dewa yang enjoy di atas panggung.

Siapa pun di sana tahu bahwa Dewa terlihat lebih berkarisma dengan gitarnya. Dulu, Dewa pernah sangat-sangat dekat dengan yang namanya gitar. Tapi, semuanya berubah ketika Jodi dan Sasmita bercerai. Dewa menjadi lebih dingin dan sulit sekali

untuk terbuka.

Dengan Vina di samping Dewa, entah kenapa Jodi menaruh harapan lebih besar. Dia ingin Dewa kembali seperti Dewa yang dulu dan bisa menemukan kebahagiaannya. Vina lah yang akan membawakan kebahagiaan itu kepada Dewa.

BAB 28

Sofa menjadi tempat photo booth ramai oleh mahasiswa yang ingin berfoto, ada juga beberapa dosen yang ingin ikut mengabadikan foto. Tentu saja Vina juga ingin berfoto di sana, dia ingin mengganti foto profil sosial medianya. Vina berdiri di belakang beberapa mahasiswa yang berbaris menunggu kesempatan untuk difoto.

Tiba-tiba teriakan histeris terdengar di sekitar Vina. Membuat mata Vina mendelik jengkel. Vina sendiri sebenarnya sudah menjadi pusat perhatian, penampilannya yang paripurna membuat banyak mahasiswa diam-diam memuji kecantikannya. Kini, pusat perhatian direbut oleh Dewandaru. Pria gondrong dengan sejuta pesona itu berada di sana.

Vina melihat Dewa, begitu pula Dewa yang matanya sudah pasti tertuju pada Vina. bukan rahasia lagi jika Dewa mengagumi Vina. Semua penghuni kampus tahu Dewa kerap menggoda dosen yang terkenal sangat cantik itu.

"Yok foto yok!" ajak Agung yang semangat. Dia yang paling semangat, seolah-olah pusat perhatian itu diberikan untuk vokalis band. Kenyataannya, kepopuleran itu diraup oleh Dewa—gitaris band.

Dewa maju satu langkah, mendekat pada Vina yang sudah sedikit gerogi. "Bu Vina mau foto sama saya?" ajak Dewa terang-terangan. Siulan semangat dan heboh memenuhi sekitar lokasi photo booth.

"Terima!"

"Terima!"

"TERIMA!"

"Terima!"

Semua bersorak, meminta Vina menerima ajakan Dewa. Tentu saja Agung tidak ketinggalan untuk mengompori suara-suara itu. Dia justru yang paling semangat.

"Oke!" sahut Vina yang tetap berusaha menahan senyumnya, menjaga raut wajahnya agar tetap datar. Padahal, dia sudah luar biasa senang dengan ajakan Dewa tersebut.

Vina duduk di ujung kanan sofa, sementara Dewa duduk di sebelah Vina. Dia mengikis jarak dan bahkan meletakkan tangannya di atas bahu Vina. Hal itu semakin membuat heboh banyak orang, perlakuan Dewa itu seperti bukanlah foto mahasiswa dengan dosennya.

"Mukanya jangan galak-galak dong Bu Dosen," tutur Dewa yang memperlihatkan senyum jahilnya.

Vina mendelik pada Dewa, jika saja tidak sedang ramai Vina pasti sudah menarik rambut gondrong Dewa. Kepala Vina tertoleh dikit, dia mendekat pada telinga Dewa dan berbisik, "Ikat rambut gue balikin."

Dewa tertawa pelan, dia membalas bisikan Vina dengan berkata,

"Makasih lo Bu Dosen. Penampilan saya dan teman-teman memang bagus."

"Narsis!" cibir Vina yang akhirnya melihat ke arah kamera ponsel. Ada Agung yang sedang bersiap menjadi juru potret.

Sementara mereka berfoto dengan penuh kehebohan, dari jarak beberapa meter Zea memperhatikan interaksi Dewa dan Vina. tangan Zea terlipat di depan dada, bibirnya mengatup rapat dan alisnya mengernyit.

Acara akhirnya selesai hampir tengah malam, Vina memilih pulang sebelum semuanya bubar. Dia sangat lelah dan ingin segera istirahat. Saat Vina berjalan mendekat ke parkiran yang lumayan temaram, karena penerangan hanya sedikit, Vina melihat sosok tinggi berdiri di dekat mobilnya.

Langkah kaki Vina mulai waspada, dia siap melayangkan tas kecilnya ke kepala orang itu, jika memang orang itu akan berbuat jahat. Namun, saat beberapa langkah lagi Vina bernapas lega. Dia mengenal sosok pria itu.

"Kayak maling lo, Wa." Vina mendekat dan melempar kunci mobilnya ke Dewa. Tentu saja Dewa menangkap kunci dengan santai, dia hanya tertawa pelan mendengar ucapan Vina.

"Maling? Yakin lo ngira gue maling? Bukan momok?" tanya Dewa yang membuka pintu mobil bagian sopir, sementara Vina berjalan menuju pintu satunya. "Biasanya tempat gelap gini banyak ... sakit Vin!" Dewa langsung berhenti menggoda Vina, dia mendapat tepukan keras dari Vina.

"Jangan mulai ya lo, Wa!" ancam Vina yang memang penakut

untuk hal-hal yang berbau horor.

Dewa tertawa mendengar ancaman Vina. Dia memang paling bahagia jika Vina ketakutan. Itu karena Vina akan lebih lengket ke Dewa.

"Besok peluncuran aplikasi kan? Lo balik ke kantor?" tanya Vina yang kini mengatur tempat duduknya menjadi sedikit rebahan.

Dewa mulai menjalankan mobil, dia memang akan mengantar Vina karena hari sudah malam. Di belakang mobil mengikuti Agung yang membawa motor Dewa. Besok memang hari Minggu, tetapi Dewa harus bekerja lebih keras malam ini untuk besok.

"Lo ngantuk Vin?" tanya Dewa melirik Vina.

"Dikit," sahut Vina yang matanya terpejam. "Kenapa?" tanya Vina lagi karena Dewa tidak melanjutkan kalimatnya.

"Gue mau minta bantuan buat bikin kata sambutan gitu. Besok gue ada wawancara sama beberapa majalah dan wartawan TV," jelas Dewa pelan. "Tapi ... kalau lo ngantuk ntar gue minta tolong ...."

"Gue mau kok!" sahut Vina yang langsung menghentikan kalimat Dewa. "Langsung ke kantor lo aja," ajak Vina kemudian.

Dewa menoleh pada Vina, dia melihat Vina sudah menegakkan kembali sandaran kursi. "Lo serius?" tanya Dewa yang kembali fokus pada jalan.

"Serius, lagian gue nggak berani juga sendirian di rumah. Ntar gue bisa tidur di sofa lo," jawab Vina yang melihat ke luar kaca. Beberapa hari ini Dewa tidak tidur di rumah dan Vina benar-benar sulit tidur. Dia menjadi parnoan karena takut dengan hantu.

Diam-diam Dewa tersenyum tipis. Dia merasa bahagia saja melihat Vina yang selalu berusaha mencarinya jika sedang ketakutan. Dewa berharapa dirinya yang akan terus dicari Vina ke depannya. Dewa langsung mengambil jalan menuju kantornya, Agung sendiri dibiarkan mengikutinya dari belakang.

Kemunculan Vina untuk yang ke dua kalinya di kantor disambut dengan sapaan ramah karyawan. Mereka yang bekerja dengan Dewa sudah tahu posisi Vina. Tentu saja, mereka semua tidak akan berani menggosipi Dewa. Meskipun memiliki penampilan santai, mereka semua pernah melihat Dewa marah dan itu menyeramkan.

"Mereka semua kenapa?" tanya Vina pada Dewa saat mereka sudah sampai di ruangan Dewa.

"Takut sama lo," jawab Dewa santai. Dahi Vina mengernyit heran atas jawaban Dewa. "Lo tuh nyeremin Vin. Walaupun mereka nggak tau lo dosen killer," lanjut Dewa membuat Vina mendengus pelan.

Dewa membiarkan Vina duduk di kursinya. Dia membukakan laptopnya untuk Vina, membuat posisi Dewa seperti memeluk Vina dari belakang. Wangi parfum Dewa merasuki hidung Vina. Tiba-tiba Vina tersenyum tipis, mengingat dulu dia pernah curiga pada Dewa.

"Gue dulu ngiranya lo punya simpenan perempuan deh Wa," ucap Vina.

"Hah? Suka aneh-aneh aja pikiran lo." Dewa menggelengkan kepalanya pelan.

"Habisnya, lo keluar mulu jarang di rumah. Terus, kayaknya punya duit aja buat nongkrong terus," cerita Vina.

Dewa diam saja mendengar ucapan Vina, dia langsung berdiri tegak setelah memasukkan password laptop. "Gue rapat sebentar, password-nya hari pernikahan kita," ucap Dewa mengusap pelan rambut Vina.

Tatapan mata Vina hanya bisa terpaku pada punggung Dewa. Padahal, niat lain Vina menyinggung perempuan itu karena Vina ingin tahu soal foto di dompet Dewa. Sayangnya, Dewa justru lebih menghindari pembicaraan mereka dan membuat Vina kecewa.

BAB 29

Dewa baru saja selesai melaksanakan wawancara dengan beberapa media. Pancaran wajahnya terlihat lebih cerah dari biasa. Ini dikarenakan Dewa sejak semalam terasa sangat tegang. Vina yang membantu juga ikut tegang dan gerogi.

Peluncuran aplikasi mereka di hari pertama disambut positif. Kini, mereka hanya perlu memperbanyak kegiatan promosi. Dewa dan tim juga siap menganalisis peforma aplikasi mereka mendatang. Mungkin Dewa tidak belajar coding secara formal, tetapi dia sudah menyukainya sejak lama.

Dewa belajar meng-coding dari seseorang yang dia sayangi. Orang yang tidak akan dilupakannya. Dewa akan mewujudkan keinginan orang itu dengan mempertaruhkan masa depannya.

"Semuanya, terima kasih untuk kerja keras kalian. Gaji, bonus dan lemburan akan diberikan seperti biasa di awal bulan. Saya

umumkan kita libur tiga hari ke depan, persiapkan diri masing-masing untuk tahap selanjutnya. Sampai berjumpa tiga hari lagi," tukas Dewa pada anak buahnya.

Semua karyawan bertepuk tangan dan bersorak gembira. Dewa tersenyum tipis, dia merasa senang dan bangga. Kini saatnya dia menepati janjinya pada Vina. Untuk belajar sungguh-sungguh pasa ujian akhir semester kali ini.

"Libur sih, tapi gue ujian," gumam Agung lesu. Tiba-tiba mata Agung berbinar, dia berjalan menghampiri Dewa yang masuk ke dalam ruangannya. "Bang! Bagi bocoran soal dong!" pinta Agung langsung.

Dewa mendelik pada Agung. "Lo kira gue punya?" gerutu Dewa.

"Lah waktu itu yang jawaban kuis?" tanya Agung dengan wajah polos. "Dikasih Bu Vina kan?" lanjut Agung lagi.

"Menurut lo Vina bakalan kasih suka rela? Ya kagak lah! Gue nyolong itu di laptop dia," jelas Dewa.

Tanpa Agung dan Dewa sadari Vina berdiri di depan pintu ruangan. Dia mendengarkan pembicaraan kedua mahasiswanya itu. "Jadi! Lo nyuri soal kuis gue Wa?!" tanya Vina marah.

Dewa yang kaget dengan keberadaan Vina langsung menjatuhkan map hitam yang ada di tangannya. Sementara Agung, dia langsung kabur, takut terlibat perang yang akan segera pecah. Bisa dilihat Vina marah dan juga kecewa pada Dewa.

"Lo keterlaluan banget sih Wa. Gue udah kira lo bakalan berubah. Kenapa sih lo nggak bisa jujur aja? Lo nyuri soal gue Wa!" teriak Vina marah dan langsung pergi dari hadapan Dewa.

"Shit!" umpat Dewa yang kaget dengan situasi ini.

Dewa tidak bisa mengejar Vina karena dia harus segera meeting online dengan para investor. Dewa tidak mungkin meninggalkan investor begitu saja. Dia akan menjelaskan semuanya kepada Vina setelah selesai rapat.

Vina kesal bukan main dengan Dewa. Dia kemarin merasa sangat bangga karena Dewa akhirnya bisa menunjukkan kemajuan yang berarti. Kini, Vina tahu darimana asal mula nilai kuis tersebut.

"Bego banget sih lo Vin. Bisa-bisanya lo dibegoin sama Dewa," gumam Vina yang menatap layar laptopnya sambil mengoceh sendiri.

Vina duduk di café yang lokasinya tidak jauh dari rumah. Dia tidak bisa pulang ke rumah karena terlalu takut sendirian. Mau tidak mau Vina mencari tempat lain untuk bisa duduk menenangkan pikirannya.

"Oke! Besok gue akan kuis ulang," ucap Vina yang mulai menggerakkan jari-jarinya membuat soal kuis yang baru. Vina akan membatalkan hasil kuis dulu.

Sebenarnya, Vina sekarang ini terlalu baik dengan Dewa. Jika Vina tidak ada hubungan apapun dengan Dewa dia pasti akan langsung menggagalkan Dewa, Agung serta mahasiswa lain yang menerima kunci jawaban. Sayangnya, Vina lebih memilih memberikan kesempatan untuk Dewa. Dia tidak teg ajika harus mengagalkan Dewa.

"Agung, awas aja lo anteknya si Dewa," gerutu Vina yang bahkan

dengan sengaja membuat suara ketikan keyboard lebih keras, dia menekannya dengan penuh emosi.

Ponsel Vina juga berdering terus sejak setengah jam yang lalu. Nama kontak Suami Gue terus tertera di layar. "Hah! Nyesal gue beliin lo HP baru!" ucap Vina yang kemudian langsung mengubah ponselnya dalam mode pesawat. "Sabar Vin, lo marah-marah mulu belakangan ini." Vina menarik napas dan menghembuskannya perlahan.

Jam sebelas malam, saat café akan tutup Vina akhirnya angkat bokong dari kursi. Dia akan pulang ke rumah tanpa menanyakan kabar Dewa yang sedang khawatir. Dewa mengkhawatirkan Vina yang tidak bisa dihubungi. Dia sejak tadi menunggu Vina di rumah, sesekali mengelilingi komplek perumahan mencari Vina. Dia bahkan mencari Vina sampai ke rumah Sasmita.

"Vin ...." Panggil Dewa saat pintu rumah terbuka dan sosok Vina masuk. "Lo kemana aja?" tanya Dewa yang raut wajahnya khawatir.

Vina mendelik pada Dewa. "Habis ngerjain soal kuis baru. Kalau di rumah ntar ada yang nyolong lagi," sahut Vina yang sukses menyindir Dewa.

"Vin ... maafin gue," ucap Dewa sambil menggaruk kepala bagian belakangnya.

Vina tidak mengatakan apa pun, dia langsung masuk ke dalam kamar. Dewa hanya bisa mengikuti dari belakang. Setiap langkah Vina diikuti oleh Dewa. Berkali-kali bibir Dewa mengucap maaf dan tidak ada respon apa-apa dari Vina.

Tas ransel Vina yang berisi laptopnya diletakkan di dekat meja

rias. Vina mengambil selembar kertas dan sebuah spidol. Dia menulis besar-besar kalimat: Jangan coba-coba buka tas ini! Atau nilai E!

Dewa menelan ludahnya susah payah saat membaca kalimat itu. Dia meringis pelan karena paham Vina sedang murka. Dia harus berusaha untuk meminta maaf pada Vina. Aura yang dipancarkan Vina kali ini lebih menyeramkan dari dosen killer.

BRAK!

Vina dengan sengaja membanting pintu kamar mandi. Membuat Dewa sedikit berjengit karena ngeri. "Tamat sudah riwayat gue," gumam Dewa yang melirik kea rah tas Vina.

Sebelum pulang tadi Dewa bahkan sempat menyemprot Agung. Dewa jelas tidak akan jatuh sendirian, jika dia gagal di kelas Vina maka Agung juga harus gagal bersamanya.

Tidak ingin membuat Vina lebih murka lagi, Dewa mengeluarkan buku-buku pelajaran miliknya dan juga Vina. Dia juga mempelajari lagi kuis yang sempat dia dapatkan soal dan jawabannya secara curang.

Ketika Vina keluar dari kamar mandi dengan hanya terlilit handuk, Dewa melirik-lirik antara buku dan juga Vina. "Vin! Ngapain lo!" teriak Dewa saat Vina yang akan membuka handuknya dan berpakaian di depan Dewa.

Tidak ada respon dari Vina dan itu membuat Dewa sangat ngeri. Dia tidak tahu jika Vina murka akan semengerikan ini. Dewa akhirnya keluar dari kamar dengan terburu-buru. Dia membawa buku-buku dan juga laptopnya, memilih belajar di ruang tengah.

Setelah Dewa keluar kamar, Vina langsung mengunci pintu

kamar dari dalam. Dia juga membiarkan kuncinya menggantung di lobang kunci. Dewa langsung menoleh ke arah pintu kamar dengan bibir sedikit terbuka.

"Anjir. Gue dikunciin," ucap Dewa yang hanya bisa pasrah saja. "Vin, ikat rambut gue di dalam Vin. Ntar mata gue juling nih." Dewa mengetuk pintu kamar dengan pelan. Rambut panjangnya memang suka menutupi penglihatannya ketika sedang belajar.

BAB 30

Vina benar-benar memulai ulang kuis. Dia berdiri dengan muka datar di depan kelas, di tangan Vina terdapat pointer yang dia tepuk-tepukkan ke telapak tangannya. Seperti guru yang sedang menepuk penggaris kayu, siap menghukum siswa-siswa bandel.

"Saya sudah tahu tentang adanya kecurangan saat kuis terakhir kali di kelas ini," ucap Vina memulai pembukaan kelas. "Jadi, saya akan membatalkan nilai kuis dan mengulang kembali kuis dengan soal baru. Jika ditemukan adanya kecurangan lain, saya tidak akan ragu untuk menggagalkan kalian di kelas saya!" ancam Vina kemudian.

Tidak ada yang bersuara protes, sebagian besar isi kelas memang melakukan kecurangan. Wajah kecewa dan kesal hanya ditunjukkan oleh mahasiswa yang benar-benar mengisi sendiri. Dewa dan Agung hanya bisa menunduk, pura-pura tidak tahu tentang apa yang terjadi.

"Waktu hanya satu jam, tidak lebih," tutur Vina yang justru semakin galak. Dewa diam-diam meringis, dia semalam sudah belajar tadi otaknya sudah overload. "Nilai kuis ini akan sangat

membantu kalian, apa lagi yang nilai UASnya nanti rendah," jelas Vina mulai menayangkan soal-soal di proyektor kelas.

Dewa dan Vina berpandangan, Vina dengan tatapannya yang tajam, sementara Dewa yang memberikan cengiran. Agung hanya menggeleng pelan melihat kelakuan bos dan dosennya itu. Tidak heran lagi jika posisi Agung yang paling serba salah, membela siapa pun Agung pasti akan kena apesnya.

Vina tidak duduk diam, dia benar-benar mengawasi mahasiswanya. Vina berjalan melihat-lihat mahasiswa yang mulai menggaruk-garuk kepala. Ada pula yang menghembuskan napas berat saat melihat soal. Vina juga berjalan di sekitar Dewa dan Agung, dia melihat Agung yang berusaha memanjangkan lehernya ke arah Dewa.

"Mau nyontek kamu Gung?" tegur Vina yang langsung membuat Agung duduk normal, kepalanya menggeleng pelan.

Dewa melihat ke arah Vina yang berdiri di dekatnya. Dengan jahilanya Dewa mengggoda Vina, dia mengedipkan sebelah matanya ke arah Vina. Bibirnya bergerak pelan tanpa suara, mengucapkan kata: cantik.

Vina yang kesal dengan kelakuan Dewa menarik ikat rambut Dewa. Hingga rambut gondrong Dewa terurai. Vina meninggalkan Dewa yang tersenyum tipis, ikat rambutnya dibawa Vina ke depan kelas. Dewa mengeluarkan sebuah ikat rambut baru dari dalam tasnya. Tentu saja, itu ikat rambut Vina yang lainnya.

Setelah kuis dadakan yang cukup menguras pikiran, Dewa dan

Agung duduk di kantin. Biasanya Dewa membaca komik, kini dia membaca buku pelajaran, dia sedang belajar untuk persiapan Ujian Akhir Semester. Penampakan itu cukup membuat banyak mahasiswa kaget.

"Bang, ini nilai kita gimana ya Bang?" tanya Agung yang memikirkan soal mata kuliahnya dengan Vina.

"Kita? Lo doang kali, gue mah santai. Vina nggak sejahat itu sama gue," jawab Dewa santai.

"Untung lo bos gue Bang. Kalo kagak, ini kursi udah melayang," gumam Agung yang tampak lesu.

Dewa hanya diam saja, dia tidak menanggapi ucapan Agung. Dia justru melanjutkan kegiatannya mempelajari beberapa soal yang belum dia paham. Dewa belajar menggunakan buku yang dimiliki Vina, di sana sudah ada beberapa notes tulisan Vina.

"Bang Dewa!" pekik Kitty yang duduk di hadapan Dewa.

"Halo Kitty." Agung yang justru menyapa Kitty, sementara Dewa tidak sedikit pun mengindahkan Kitty.

"Bang Dewa tau nggak kalau Bu Vina tuh ternyata udah punya suami," celoteh Kitty. Dewa masih biasa saja karena gosip tersebut memang sudah beredar semenjak kejadian chat di kelas waktu itu. "Malah ya katanya Bu Vina itu selingkuhannya Pak Jodi," lanjut Kitty.

Dewa langsung menutup bukunya, dia menatap Kitty yang berwajah ceria. Agung sama kagetnya dengan Dewa. "Lo dengar dari mana?" tanya Dewa dengan suaranya yang berat dan tajam.

"Ada yang bilang katanya suka lihat Bu Vina ke rumah Pak Jodi.

Terus, kalau Pak Jodi kunjungan Bu Vina selalu akrab. Jadinya banyak yang bilang kalau Bu Vina istri keduanya Pak Jodi," jelas Kitty.

"Nyokap tiri gue gitu?" tanya Dewa yang masih tidak yakin, dia bahkan menunjuk sendiri dirinya dan Kitty menganggukkan kepalanya.

"Gosipnya udah nyebar luas banget," lanjut kitty yang membuat Dewa bangun dari duduknya.

Dewa berjalan cepat, di belakangnya menyusul Agung. Sementara suara teriakan Kitty menghantar kepergian mereka. Dewa jelas langsung mencoba menghubungi Vina. Raut wajah Dewa datar, dia sangat khawatir dengan Vina.

Begitu sampai di depan ruang dosen manajemen Dewa langsung membuka pintunya. Semua dosen yang ada di dalam ruangan menoleh ke pintu. Dewa menderap langsung menuju meja Vina.

"Ada apa Dewa?" tanya Vina yang heran dengan Dewa.

"Ikut gue." Dewa langsung menarik tangan Vina. Kejadian itu justru menimbulkan lebih banyak gosip.

Banyak mahasiswa dan dosen yang melihat kejadian Dewa menarik Vina. Keduanya pergi ke parkiran mobil. Dewa meminta kunci mobil pada Vina, dia menatap Vina dengan wajah datar.

"Lo kenapa sih Wa?" tanya Vina heran.

"Masuk dulu," pinta Dewa.

Vina dan Dewa masuk ke dalam mobil. Dewa yang menyetir dengan mobil Vina keluar dari kawasan kampus. Dari jalannya, Vina tahu Dewa membawanya ke kantor yang lokasinya memang

tidak terlalu jauh.

"Lo ngapain sering ke rumah Papa?" tanya Dewa yang membelokkan mobil ke kawasan gedung perkantoran.

Vina mengernyitkan dahinya, dia heran kenapa Dewa tahu bahwa dia sering ke rumah mertuanya. "Dipanggil Papa sama Mama," sahut Vina pelan.

"Ngapain mereka manggil lo?" Dewa bertanya dengan nada datar.

"Lo kenapa sih Wa? Emang salah menantu ke rumah mertuanya sendiri? Lo jangan buat gue emosi deh," ucap Vina yang mulai kehabisan kesabaran.

Dewa memarkirkan mobil di parkiran basement. Dia menggeser sedikit posisi duduknya sehingga menghadap Vina. "Lo tahu anak-anak di kampus ngiranya lo itu simpenan Jodi Basukiharja," tutur Dewa akhirnya.

"Hah?" Vina mendelik pada Dewa. "Kok bisa?" tanya Vina heran.

"Siapa yang suka ke rumah mertua? Siapa yang dekat banget sama mertua?" cibir Dewa yang justru membuat Vina kesal. Tangan Vina dengan cepat menarik kucir rambut Dewa. "Ampun Vin! Sakit!" teriak Dewa.

"Terus ngapain lo bawa gue ke sini? Lebay banget sih, cuma gosip begitu doang," gerutu Vina yang akhirnya melepaskan tangannya dari rambut Dewa.

"Lo nggak marah? Nggak kesal?" tanya Dewa yang kini memperhatikan Vina dengan seksama.

"Enggak tuh, kan cuma gosip doang. Lagian nggak ada bukti konkret seperti buku nikah atau foto gitu. Cuma sering

berkunjung ke rumah, memang salah?" Vina berujar dengan santai.

Dewa gemas sendiri mendengar ucapan yang dilontarkan Vina. Dia mendekat ke arah Vina kemudian berkata, "Tapi gue marah dan kesal, gue nggak suka istri gue digosipin begitu."

Vina menatap Dewa yang jarak keduanya dekat. Bahkan Vina hanya bisa menutup matanya saat Dewa menciumnya. Sejenak Vina melupakan rasa marah dan kesalnya pada Dewa. Dia merindukan Dewa yang perhatian dan cemburuan seperti ini.

BAB 31

Beberapa hari ini Vina menjadi bahan gosipan di kampus. Mulai dari gosipnya dengan pemilik yayasan, bahkan sampai gosip Vina menjalin hubungan dengan Dewa. Semuanya bercampur dan sampai tidak tahu mana fakta dan mana sekedar gosip.

Ujian Akhir Semester telah dimulai, di kampus Vina fokus mengawas ujian. Sementara di rumah, dia fokus mengajarkan Dewa. Memahari suaminya itu agar lebih serius jika belajar. Tahu sendiri Dewa, baru beberapa menit belajar sudah mulai ganjen menggoda Vina.

"Wa! Tangan lo ya!" peringat Vina untuk yang kesekian kalinya.

Dewa mengusap-ngusap punggung Vina, bahkan dengan sengaja menarik tali bra yang Vina kenakan. Membuat Vina ingin menjambak rambut gondrong Dewa karena kesal. Keduanya resmi berbaikan begitu saja, Vina jelas tidak bisa lama-lama marah dengan Dewa.

"Dewa ... mata lo kemana sih? Ini lihat ke buku," omel Vina yang kini mendelik pada Dewa. Sementara yang diberikan delikan hanya nyengir tanpa merasa bersalah.

"Istirahat dulu deh Vin," pinta Dewa akhirnya. Hari Minggu seperti ini Dewa justru harus berkutat dengan pelajaran.

Baru saja Vina akan membalas ucapan Dewa, pintu rumah mereka diketuk dari luar. Vina lekas bangun dari duduknya. Tapi Dewa menghentikan Vina saat sadar dengan celana pendek yang Vina pakai.

"Gue aja," cegah Dewa.

Saat membuka pintu, di hadapan Dewa ada Sasmita. "Siapa Wa?" tanya Vina dari dalam.

"Mama," jawab Dewa yang akhirnya mempersilahkan Sasmita untuk masuk. "Masuk Ma," gumam Dewa pelan.

Vina langsung bangun dari sofa, dia menghampiri Sasmita dan menyium tangan beliau. Sementara Dewa, menutup pintu rumah kembali. "Mama kok nggak ngabarin mau ke sini? Kan bisa Dewa jemput," tutur Vina yang memang akrab dengan Sasmita.

"Mama tadi dari rumah Bu Angga di ujung sana, terus pas lewat lihat mobil sama motor ada di depan rumah. Makanya Mama mampir," jelas Sasmita yang melihat Vina serta Dewa bergantian. Sasmita tersenyum tipis saat melihat Dewa yang menggaruk bagian belakang kepalanya. "Mama ganggu ya?" tanya Sasmita kemudian.

"Enggak kok Ma. Vina lagi ngajarin Dewa aja," jawab Vina cepat. Dia takut mulut jahil Dewa yang akan menjawab pertanyaan Sasmita dengan jawaban yang aneh tentunya.

Dewa berjalan ke dapur, dia hendak mengambilkan minum untuk Sasmita. Dia membiarkan Sasmita dan Vina saling mengobrol. Di kulkas mereka ada beberapa juice kotakan siap minum. Maklum saja, Vina sibuk di kampus dan Dewa sibuk dengan pekerjaan serta kuliahnya, jadi mereka tidak begitu banyak mengisi kulkas.

"Dewa ... kamu berantem sama Papa kamu?" tanya Sasmita saat Dewa kembali dengan dua kotak juice mangga. Vina memberikan ruang untuk Dewa dan Sasmita mengobrol, dia memilih masuk ke kamar dan mengganti celana rumahnya dengan yang lebih sopan.

Dewa menatap Sasmita dengan pandangan sayu. Dia tahu dengan baik bahwa perselisihan dirinya dan Sang Papa pasti akan sampai juga ke telinga Sasmita. Sesuatu yang sebenarnya malas sekali untuk Dewa perpanjang.

"Nak, Mama bukannya ingin mengatur-ngatur kamu. Tapi, coba dilihat baik-baik niat Papa kamu. Beliau hanya khawatir dengan kamu dan Vina," kata Sasmita yang menggenggam tangan Dewa. Sasmita mengusap pelan punggung tangan putra semata wayangnya itu.

"Ma. Dewa ini sudah dewasa, Dewa dan Vina bukan anak kecil lagi yang masih harus disuapi oleh orang tuanya. Sekali ini saja percaya sama Dewa," ungkap Dewa dengan nada suaranya yang sangat serius.

Vina membuka sedikit pintu kamarnya. Dia mendengarkan pembicaraan ibu dan anak itu dari kamar. Vina tidak berani menyela, dia hanya akan keluar jika suasana memang sangat-sangat memanas.

"Mama tahu Wa. Mama percaya sama kamu, Mama tahu anak

Mama pasti yang terbaik." Sasmita mengucapkannya dengan sangat-sangat yakin. "Tapi, Mama dan Papa hanya mau yang terbaik buat kamu, Wa," lanjut Sasmita.

"Apa sih yang kalian ketahui soal Dewa? Dimana letak kepercayaan kalian? Bukannya Dewa nggak tahu kalau kalian selalu memanggil Vina, meminta tolong Vina ini dan itu. Ma, Vina itu istri Dewa juga. Bukan sekedar dosen semata. Pernah kalian berpikir bagaimana harga diri Dewa di depan Vina?" tanya Dewa yang penuh dengan penekanan.

Sasmita dan Vina sama-sama terdiam mendengar ucapan Dewa. Keduanya selalu berpikir mencari yang terbaik untuk Dewa, tetapi tidak pernah berpikir apakah jalan itu akan melukai harga diri Dewa.

"Tolong Ma, jangan seperti Papa yang selalu mengatur ini itu ke anaknya," pinta Dewa kemudian.

Sasmita baru saja akan mengucapkan sebuah kalimat, tetapi terhalang oleh Vina yang muncul dari kamar. Vina mengulas senyum tipis, seolah-olah tidak mendengar pembicaraan mereka. Dia memilih duduk di sebelah Dewa dan menggandeng lengan Dewa.

"Mama udah makan? Vina tadi masak lumayan banyak Ma, kebetulan Dewa juga belum makan," ujar Vina pada Sasmita.

Dewa hanya diam saja, dia mengalihkan pandangannya menatap Vina yang tersenyum pada Sasmita. Sementara Sasmita bingung, dia bingung harus menjawab bagaimana. Suasana sudah mulai tidak enak antara dirinya dan Dewa.

"Makan dulu Ma," gumam Dewa akhirnya.

Vina tersenyum lebar saat Dewa berdiri dari sofa. Vina menghampiri Sasmita dan tersenyum lembut pada beliau. "Ayo makan Ma, Dewa lagi capek aja kebanyakan belajar," tutur Vina yang menggandeng tangan Sasmita menuju meja makan.

Sasmita duduk di hadapan Vina, sementara Dewa duduk di kepala meja. Vina dengan telaten mengambilkan makan untuk Dewa, dia juga memberikan sepotong ayam ke atas piring mertuanya.

"Cobain Ma, komentarin juga kalau ada yang kurang," kata Vina.

"Enak kok nggak ada yang kurang," sahut Dewa yang memang selalu suka dengan ayam kecap buatan Vina.

Bola mata Vina memutar sekilas. "Nggak minta saran lo ya," bisik Vina pelan dengan bibir yang mencibir. Membuat Dewa tersenyum tipis.

Melihat Dewa dan Vina yang akur-akur saja, Sasmita sedikit merasa bersalah. Dia sadar bahwa dia terlalu menuntut dengan Dewa. Sasmita hanya takut hubungan rumah tangga anaknya akan berakhir seperti dirinya. Dia hanya tidak ingin mengulang kesalahan yang sama.

Dewa dan Vina sesekali membalas ucapan, hanya karena persoalan kecil seperti hasil ujian tempo hari. Sasmita hanya diam dan menatap keduanya bergantian. Perdebatan kecil dan lucu itu membuat suasana meja makan lebih hidup.

"Lo ntar anterin Mama pulang," kata Vina pada Dewa.

"Iya," sahut Dewa yang pasrah saja.

"Kalian ini kapan mau romantisnya? Mama perhatikan panggilan

lebih sering lo-gue. Aku-kamu kalau sadar aja ada Mama," komentar Sasmita yang sudah menyelesaikan makannya.

Dewa dan Vina saling lirik. Keduanya bingung menjawab komentar Sasmita. "Lebih nyaman begini, Ma." Akhirnya Vina yang menjawab.

"Kalau lo panggil gue dengan Mas. Bisalah jadi aku-kamu," seloroh Dewa yang memperlihatkan senyum licik khas dirinya. Vina melotot pada Dewa dan Sasmita tertawa kecil mendengarnya.

"Mama setuju deh sama Dewa Vin. Mas Dewa gitu," timpal Sasmita dengan nada jahil.

BAB 32

Aplikasi yang diluncurkan perusahaan rintisan milik Dewa mendapat apresiasi yang bagus. Artikel wawancara dengan Dewa menjadi viral di media, tentunya juga karena wajah tampan Dewa. Kini, hampir semua orang tahu bahwa Dewa bukan hanya sekedar mahasiswa abadi.

"Vina, kamu tahu nggak si Dewa itu ternyata punya perusahaan rintisan loh." Bu Mayang datang menghampiri Vina.

"Iya Bu, saya sudah lihat beritanya," jawab Vina seadanya. Padahal, pidato wawancara itu Vina yang menyusunnya. "Saya permisi masuk kelas dulu Bu," pamit Vina kemudian.

Saat akan menutup pintu ruang dosen, Vina mendengar suara berbisik Bu Leony pada Bu Mayang. "Jelas tau dong Bu dia, orang dekat gitu sama keluarganya Si Dewa," bisik Bu Leony.

Vina memejamkan matanya sekilas, berusaha mengatur emosinya agar tidak menyemprot Bu Leony saat itu juga. "Hust! Bu Leony jangan asal bicara. Kita nggak bisa loh asal ngegosip begitu, Bu Vina itu orang baik," bela Bu Mayang.

Setelah mendengar pembelaan Bu Mayang, Vina langsung meneruskan langkahnya. Mantap berjalan dengan sedikit senyum tipis setiap disapa mahasiswa, sosok Vina selalu berhasil menjadi pusat perhatian. Beberapa mungkin berbisik membahas mengenai gosip antara Vina dan keluarga Basukiharja.

Ujian Akhir Semester berakhir di hari ini. Dewa hanya memiliki satu mata kuliah yang diujiankan. Dia sudah selesai ujian sejak lima menit yang lalu. Melihat sosok Vina membuat Dewa berjalan ke arah Vina.

"Siang Bu dosen cantik," sapa Dewa pada Vina.

"Siang Dewa." Vina membalas sapaan Dewa dengan senyum kecil. "Selamat ya untuk peluncuran aplikasinya," lanjut Vina lagi.

Pemandangan Vina dan Dewa itu membuat banyak orang merasa iri. Satu terlahir cantik dan tegas, sementara satunya terlahir tampan dan menawan. Tidak ada yang bisa mengalahkan kecocokan kedua orang tersebut.

Tidak heran jika Zea kesal melihat Dewa dan Vina. Dia sudah sejak lama tertarik dengan Dewa dan tidak suka kalah dari Davina. "Ternyata masih kurang mempan ya itu gosip," gumam Zea pelan.

Dewa mengikuti Vina diam-diam dari belakang. Dia sengaja

memelankan laju motornya sampai di dekat rumah. Dewa berusaha untuk tidak menimbulkan suara, dia mendekati Vina yang sedang membuka pintu rumah.

"Coba tebak siapa?" bisik Dewa yang kedua telapak tangannya menutupi mata Vina tiba-tiba.

Senyum tipis Vina terbit, dari suaranya saja Vina sudah tahu itu siapa. Belum lagi wangi Dewa yang sudah Vina hapal di luar kepala. "Dewandaru suaminya Davina," jawab Vina

Dewa langsung tertawa renyah, senang dengan jawaban Vina. Dia melepaskan tangannya dari mata Vina. "Libur semester telah tiba!" seru Dewa semangat.

"Persiapan pengajuan judul skripsi lah Wa. Jangan lupa proposalnya dicicil sekalian," tutur Vina yang membuka pintu rumah.

Dewa mengekor di belakang Vina masuk ke dalam rumah. "Nggak bisa gue istirahat dulu? Tawaran wawancara banyak nih," keluh Dewa yang langsung berbaring di atas sofa.

Vina menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Dewa. Dia memungut tas Dewa yang teronggok di lantai dekat sofa. "Wawancara nggak lama ini, lagian nggak tiap hari kan? Proposal bisa dikerjain nyicil Wa. Dari pada pas masuk semester baru kebut-kebutan," jelas Vina yang masih tetap ingin Dewa lebih mengebut menyelesaikan kuliahnya.

"Kok buru-buru banget Vin?" tanya Dewa yang sebenarnya masih ingin lebih santai.

Vina mengambilkan air putih dari dapur, dia membawanya untuk Dewa. "Seminggu yang lalu gue lepas KB. Katanya mau punya

anak?" Vina meletakkan segelas air putih di meja dekat Dewa.

"Apa Vin? Gue nggak salah dengar nih?" tanya Dewa yang langsung bangun dari posisi tidurannya.

Vina duduk di sebelah Dewa. "Katanya mau punya anak, gimana sih. Hitung-hitung biar lo lebih semangat lagi lah selesaiin kuliah sama kerjanya," kata Vina yang menaikturunkan alisnya.

Senyum Dewa merekah sempurna, dia merasa sangat bahagia mendengar keputusan Vina itu. Walaupun, tanpa Dewa ketahui ada niat lain di dalam hati Vina yang berubah pikiran. Vina tidak ingin Dewa pergi meninggalkannya, dia akan bersuaha agar Dewa tetap di sisinya. Katakan Vina egois dan mempergunakan kehamilan serta anak untuk mempertahankan Dewa, tapi hanya cara itu yang terpikirkan oleh Vina.

Dewa memeluk Vina yang memaksakan seulas senyum. Dewa tidak tahu apa yang Vina rasakan setiap harinya, takut kehilangan. Itu yang selalu Vina takuti, dia takut kehilangan Dewa.

Vina membaca artikel wawancara Dewa dengan lebih seksama. Sebenarnya, Vina belum melihat artikel tersebut secara lengkap. Dia hanya beranggapan bahwa isi artikel paling tidak sama dengan yang diceritakan Dewa, atau mirip dengan naskah pidato yang Vina siapkan.

Apa yang saya kerjakan ini untuk orang-orang spesial dalam hidup saya.

Kalimat itu Vina baca dikutip dari ucapan Dewa sendiri. Dia merasa getir saat membaca kata orang-orang spesial. Tidak merujuk hanya pada satu orang saja. Pikiran Vina berkecamuk,

dia menebak-nebak apakah Vina termasuk ke dalam orang-orang tersebut.

Yang jelas saya bisa seperti ini karena seseorang yang selalu ada bersama saya.

Entah kenapa saat membaca kutipan lain tentang seseorang yang selalu ada bersama Dewa, Vina tidak ingin banyak berharap. Bagaimana jika orang yang dimaksud Dewa bukan Vina?

Sementara di lain sisi, tanpa Vina dan Dewa ketahui ada banyak orang yang tidak suka dengan keberhasilan dan kebahagiaan mereka. Kabar mengenai Dewa dan perusahaan rintisannya jelas sudah sampai ke keluarga besar Basukiharja.

Sampai sekarang belum ada tanggapan apa-apa, terutama dari Jodi. Hanya Sasmita yang mengucapkan selamat serta rasa bangganya kepada Dewa melalui telepon. Dia juga meminta Dewa dan Vina mampir makan malam di akhir pekan nanti.

"Baca apa? Serius banget," tanya Dewa yang baru saja selesai mandi. Seperti biasa, Dewa melempar sembarangan handuknya.

"Baca berita doang," sahut Vina yang mendelik pada Dewa. "Itu handuk dijemur yang bener deh Wa!" perintah Vina. Dewa tentu saja menuruti ucapan Vina, dia memungut handuk basah miliknya dan menggantungnya di gantungan yang sudah disediakan Vina. "Sama itu baju lo masukin yang bener ke keranjang cucian," lanjut Vina mengomeli Dewa.

"Udah lama banget gue nggak diomelin lo begini," ucap Dewa.

Semenjak Dewa sibuk di kantor dan persiapan UAS, Vina jarang mengomeli hal selain materi pelajaran dan jam istirahat. Dewa menjadi rindu dengan suara omelan Vina karena handuk basah

miliknya. Atau ketika dia melempar celana dalamnya ke keranjang dan ternyata tidak masuk.

"Saiko ya lo? Diomelin kok malah seneng," gerutu Vina yang kini mengambil posisi tidur.

Dewa langsung menyusul dan naik ke atas tempat tidur sedikit terburu-buru. "Jangan tidur dulu Vin! Kita buat dedek dulu!" ajak Dewa yang akhirnya mendapatkan jambakan pelan dari Vina.

BAB 33

Vina berjalan di sepanjang koridor gedung fakultas ekonomi. Awalnya Vina merasa biasa saja dengan pandangan para mahasiswa ke arahnya. Tapi, entah kenapa Vina merasa ada yang tidak beres, ketika semuanya berbisik dan terlihat beberapa sinis memandang Vina.

Dahi Vina mengernyit heran, langkah kaki memelan dan berhenti di dekat mahasiswi yang sedang memainkan ponselnya. Vina langsung mengulurkan tangannya, meminta ponsel si mahasiswi, ingin tahu apa yang sedang terjadi. Firasat Vina mengatakan itu berkaitan tentang dirinya.

Mata Vina tajam menatap layar ponsel mahasiswi itu. Bibirnya terkatup rapat, tetapi tangannya menggenggam erat ponsel, seolah-olah ingin menghancurkan ponsel tersebut. Di layar ponsel terdapat sebuah foto Vina sedang keluar dari praktek dokter kandungan.

"Terima kasih," ucap Vina mengembalikan ponsel si mahasiswi.

Kini Vina berjalan lebih cepat menuju kelas yang akan diajarnya.

Raut wajah Vina tidak begitu baik. Saat dia masuk ke dalam kelas, aura mengerikan seolah-olah menguar di sekeliling Vina. Suasana kelas yang tadinya berisik dengan suara bincang-bincang langsung sunyi.

Vina meletakkan buku paket yang dibawanya dengan sedikit keras di atas meja. Matanya tajam luar biasa memandang seisi kelas. Padahal, ini hanya kelas tambahan yang diisi kuis. Kelas ini harusnya mendapat kelas tambahan karena jadwalnya tabrakan saat Vina ke Cirebon dulu.

"Kuisnya hanya setengah jam," ucap Vina yang kini menampilkan soal kuis di layar proyektor.

Vina berusaha keras untuk tidak terpengaruh dengan foto yang beredar. Dia tetap mengawasi kuis, pengawasan Vina kali ini sangat menyeramkan karena para mahasiswanya tahu bahwa Vina sedang dalam mood yang buruk.

Gosip Vina sebagai simpanan pemilik yayasan—Jodi Basukiharja—bukan hanya tersebar di fakultas ekonomi, tetapi juga seluruh penjuru kampus. Sekarang, foto Vina yang berada di dokter kandungan tersebar luas.

Foto itu diambil diam-diam saat Vina datang ke dokter kandungan untuk melepas alat kotrasepsi yang dipakainya. Namun, ternyata foto itu menjelma menjadi bukti konkret tentang Vina yang merupakan istri muda dari Jodi.

"Waktu habis, silahkan kumpul lembar jawabannya!" perintah Vina dengan suaranya yang tegas. Tidak ada yang berani melawan Vina, semua lekas berdiri dan mengumpulkan lembar jawaban mereka.

Vina menyusun lembar jawaban dengan cepat, dia membereskan tas dan laptopnya. Vina meninggalkan kelas tanpa ucapan pamitan, padahal biasanya Vina berpamitan dengan mahasiswanya di penghujung semester.

Ketika Vina dalam perjalanan kembali ke ruang dosen, dia kembali menjadi pusat perhatian. Vina mempercepat langkah kakinya, dia merasa kesal karena tidak bisa berbuat apa-apa. Bahkan, Vina tidak tahu bahwa ada sosok Dewa yang berjarak beberapa meter di depannya.

Dewa tidak menghentikan Vina yang berjalan sambil menatap lembar soal di tangannya. Dia bahkan membiarkan Vina menabraknya dari depan. Dewa sigap memegang kedua lengan Vina. Untunglah Vina mencengkram kuat lembar kuis di tangannya.

Mata Vina melebar saat melihat Dewa, tapi kemudian berubah sayu. Vina ingin sekali memeluk Dewa dan menangis di dalam pelukan suaminya itu. Tapi, Vina masih waras. Dia masih tahu etika dan dimana dia berada.

"Vin ...." Gumam Dewa lirih saat Vina bergerak mundur dan melewati Dewa begitu saja. Hati Dewa sakit melihat Vina seperti itu.

Gila sih, lo tau nggak Bu Vina tuh hamil. Bener berarti dia simpanannya pemilik yayasan.

Kaget nggak sih lo? Gue tuh padahal suka banget sama Bu Vina. Wajahnya galak-galak cantik, tapi ternyata ck ck ck ....

Masih mudah, cantik, pintar eh taunya jadi simpanan gadun.

Parah sih ini, heboh banget beritanya. Sampai dosen-dosen ngomongin ini juga diam-diam.

Vina masih ingat dengan jelas ucapan-ucapan banyak orang tentang dirinya. Dia mendengar sendiri dengan jelas saat ke toilet tadi. Sekarang, Vina hanya bisa bersembunyi di dalam mobilnya.

Kedua tangan Vina mencengkram setir mobil, air matanya berjatuhan dan bibirnya dia katupkan rapat-rapat. Jika kemarin Vina masih biasa-biasa saja dengan fitnah yang menimpanya, kini dia tidak sanggup lagi. Nama baik dirinya rusak hanya karena sebuah foto. Entah siapa yang begitu jahat dan tega memfitnah Vina seperti ini.

Dewa yang mengikuti Vina dari keluar toilet langsung menyusul ke mobil Vina. Dewa berdiri di samping pintu sopir. Dia melihat sendiri Vina menangis di dalam mobil, kepalanya tertunduk di atas setir mobil bahunya bergetar.

Tidak tega melihat Vina menangis seorang diri, Dewa mengetuk kaca mobil Vina. Membuat Vina mengangkat kepalanya, dia kaget saat melihat Dewa. Vina langsung menghapus air matanya, dia membuka pintu mobil dan keluar.

"Demi apa Vin, gue nggak terima ngelihat lo begini," ungkap Dewa. "Kita nggak bisa gini terus," lanjut Dewa yang berbalik badan dan berniat kembali ke gedung Fakultas Ekonomi.

"Wa! Lo mau kemana?" Vina menahan tangan Dewa. "Jangan Wa, lo masih mahasiswa di sini. Gue juga masih dosen lo," kata Vina yang menatap Dewa dengan bola matanya yang sayu.

"Emangnya kenapa? Mau sampai kapan begini? Sampai gue

selesai kuliah? Yakin lo kuat?" cerca Dewa dengan banyak pertanyaan. Nada suara Dewa sedikit keras, membuat Vina kaget dengan reaksi Dewa tersebut.

Vina tidak membayangkan Dewa akan semarah ini. Dia kira Dewa hanya akan menenangkannya dan mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja. Melihat Dewa yang meledak-ledak seperti ini, semakin membuat Vina takut membuka hubungan mereka.

"Pulang Wa, kita bicara di rumah," tutur Vina akhirnya. Dia takut akan timbul fitnah kejam lain jika ketahuan berduaan dengan Dewa.

Mata Dewa tetap nyalang menatap Vina. "Kalau gue ngelihat lo nangis karena hal kayak gini lagi, lebih baik kita bongkar semuanya. Siapa yang berani ngeluarin lo dari universitas? Papa pasti bakalan turun tangan langsung," kata Dewa penuh penekanan di setiap katanya.

Vina hanya bisa menghela napas dan setuju dengan perkataan Dewa. Dia tidak punya pilihan lain selain menyetujui Dewa, Vina belum membuat persiapan untuk membongkar pernikahan mereka. Meskipun semua fitnah akan hilang, tetap saja dia pasti akan mendapat cacian dan cibiran lainnya.

"Masuk mobil!" perintah Dewa dengan suara yang dingin.

Diam-diam Vina ngeri juga melihat Dewa yang marah dan berubah galak seperti itu. Dia selama ini selalu melihat sisi Dewa yang humoris dan susah diatur. Tiba-tiba diperlihatkan sosok Dewa yang seperti tadi, sudah jelas mental Vina sedikit terguncang kaget.

"Motor lo Wa?" tanya Vina hati-hati saat dia sudah duduk manis di sebelah Dewa yang ada di balik setir.

"Nanti diantar Agung," sahut Dewa dengan nada suaranya yang datar dan terkesan dingin.

Vina tidak berani lagi berkata, sepanjang perjalanan pulang juga suasana sepi. Dewa tidak membuka pembicaraan dan Vina yang tidak berani menghidupkan radio mobil. Yang ada di dalam benak Vina sekarang hanya: takut Dewa bertindak gegabah dan justru berujung pada keruwetan lainnya.

BAB 34

"Bu Vina, saya ingin bertanya satu hal dengan Anda," ucap Hilman—rektor Basukiharja Jakarta Foundation University. "Mengenai berita yang beredar, saya ingin memastikan dan mendengar langsung dari Anda," lanjut Hilman.

Vina sudah dapat menebak tujuan dirinya dipanggil oleh Hilman. Semalam Vina dan Dewa sudah membahas hal ini, keduanya sepakat untuk tidak memperpanjang dan tetap bertahan dengan keadaan. Vina hanya tidak ingin kredibilitasnya sebagai dosen dipertanyakan. Dia juga ingin Dewa melewati kuliahnya tanpa skandal apa pun.

Baru saja Vina akan membuka bibirnya, pintu ruangan diketuk dari luar. Hilman dan Vina melihat ke arah pintu. Sosok Dewa muncul di depan pintu, mata Vina melebar melihat suaminya ada di sana.

"Silahkan masuk Wa," kata Hilman mempersilahkan Dewa masuk.

Semalam, Dewa menelpon Jodi dan meminta untuk berbicara dengan Hilman. Dia sudah menebak bahwa Vina pasti akan dipanggil oleh Hilman. Berhubung Jodi sedang di luar kota, sehingga tidak bisa membantu Dewa dan Vina secara langsung.

Ngapain? Vina bertanya tanpa mengeluarkan suara. Dia hanya menggerakkan bibirnya pelan. Dewa tidak merespon, dia hanya tersenyum tipis pada Vina. Seolah-olah meminta Vina untuk tenang dan percaya padanya.

"Karena nak Dewa sudah di sini, saya langsung saja ya. Tujuan kita berkumpul karena ingin membahas berita yang beredar mengenai Bu Vina dan Pak Jodi. Semalam, Pak Jodi menelpon saya dan mengatakan bahwa Dewa yang akan hadir menggantikan beliau menjelaskan semuanya," jelas Hilman.

Dewa mencegah Vina yang akan buka suara. Dia menahakan tangan Vina, menggenggamnya tepat di depan rektor universitas mereka. Tindakan Dewa itu jelas memancing keanehan di mata Hilman.

"Sebenarnya, berita tentang Bu Vina yang sudah menikah itu benar," kata Dewa yang menatap lurus ke mata Hilman. "Suami Bu Vina bukanlah Jodi Basukiharja," lanjut Dewa kemudian.

Vina hanya mampu menatap Dewa dari samping, dia cukup tersentuh dengan Dewa yang berada di sini dengannya. Membelanya dan membantunya, Vina tahu bahwa Dewa memang bisa melindunginya.

"Saya suami Davina Grizelle," pungkas Dewa.

Ada kekagetan yang sangat jelas di bola mata Hilman. Tetapi, beberapa detik kemudian senyum muncul di bibir professor dari

fakultas hukum tersebut. "Jadi, ini hanya kesalahpahaman saja?" tebak Hilman yang dijawab Dewa dan Vina dengan anggukkan kepala.

"Karena saya mahasiswa Vina dan Vina istri saya, kami memutuskan untuk tidak mengumbar pernikahan kami. Semata-mata hanya agar terhindar dari pandangan buruk mahasiswa serta dosen lain," jelas Dewa yang masih terus menggenggam tangan Vina.

Hilman menganggukkan kepalanya. Dia tidak bisa berkata-kata lagi karena Dewa adalah anak Jodi Basukiharja. "Kalau begitu, berita ini bisa diselesaikan dengan surat resmi dari yayasan saja. Pernyataan kebohongan berita dengan tanda tangan pemimpin yayasan. Saya yang akan bicara dengan Pak Jodi nanti," saran Hilman yang sukses membuat Vina sedikit bernapas lega.

Vina kembali ke ruang dosen setelah selesai di ruangan rektor, sementara Dewa kembali ke kantornya. Karena surat pernyataan dari yayasan baru akan keluar besok, Vina masih dihantui oleh tatapan-tatapan banyak orang. Seolah-olah mereka sedang memindai Vina dan jawaban berita tersebut akan terbuka dengan sendirinya.

"Bu Vina untuk proses akreditas, Bu Vina diminta ketua jurusan membantu," ucap Bu Mayang.

"Baik Bu," sahut Vina pelan. Saat Bu Mayang akan berlalu, beliau sempat menepuk pundak Vina penuh perhatian.

"Jika butuh teman, jangan sungkan menghubungi saya Bu," tutur Bu Mayang pelan. Bu Mayang memang dosen senior yang paling

pengertian dan terkenal baik dengan sesama dosen.

Vina bahkan sampai berharap Dewa mendapatkan Bu Mayang sebagai Dosen Pembimbing skripsinya nanti. Setidaknya, Bu Mayang bisa membantu Dewa dengan baik.

"Terima kasih Bu," ucap Vina yang memberikan senyum tipisnya.

Dikarenakan sudah tidak ada lagi pekerjaan, Vina membereskan barang-barangnya. Dia akan pulang lebih awal dan beristirahat. Vina sedang tidak ada tenaga, dia merasa sangat pusing memikirkan berita yang beredar.

Semalam saja, Vina tidak bisa tidur dengan nyenyak. Dewa bahkan sampai harus mengusap-usap rambut Vina, menenangkannya. Padahal, biasanya Vina yang sangat mudah tidur dan paling sulit dibangunkan.

"Vina!"

Saat Vina keluar dari ruang dosen, seseorang memanggilnya. Vina melihat Abra seikit berlari kecil menghampirinya. Dahi Vina mengernyit, semenjak penolakannya di café waktu itu Abra mulai menjauhinya.

"Ada yang mau gue bicarakan," kata Abra yang terlihat terburu-buru. "Penting," lanjutnya lagi, karena melihat Vina ragu-ragu.

"Di café depan saja," usul Vina.

Vina dan Abra duduk di café seberang kampus mereka. Dua gelas es kopi susu sudah tersaji di atas meja. Vina mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya di atas meja, menunggu Abra mengutarakan hal yang ingin pria itu bicarakan.

"Ada apa ya Pak?" tanya Vina akhirnya.

Abra kemudian mengeluarkuan ponselnya, dia meletakkan benda pipih itu di atas meja. Abra mengarahkan layar ponselnya ke arah Vina. Ruang obrolan antara Abra dan Zea terbuka.

"Foto itu, dari Zea," gumam Abra yang diakhiri dengan helaan napas. "Seminggu lalu, dia yang memfoto lo," lanjut Abra.

Vina menghela napasnya pelan. Dia sebenarnya tidak penasaran siapa pelaku yang berbuat jahat padanya. Tapi, kalau sudah seperti ini rasanya Vina ingin melabrak Zea.

"Kenapa lo ngasih tahu gue soal ini?" tanya Vina dengan mata menyipit.

Abra menghela napasnya pelan. "Gue hanya merasa bersalah jika diam saja dan melihat lo menderita. Gue yakin lo orang baik," jelas Abra yang membuat Vina tersenyum kecil. "Yah ... walaupun lo nolak gue," lanjut Abra pelan.

"Terima kasih untuk informasinya," ucap Vina yang berdiri dari duduknya. Dia membawa es kopi susu yang memang dibuat dalam gelas plastic.

Vina berjalan dengan cepat kembali menuju kampus. Dia ingat melihat Zea berada di ruang dosen ekonomi pembangunan. Vina tidak bisa menunggu lagi, dia akan membalas perbuatan Zea dengan caranya sendiri.

"Persetanan dengan etika," gumam Vina.

Tidak butuh waktu lama untuk Vina sampai di Fakultas Ekonomi. Dia berjalan dengan cepat, padahal dia sedang memakai high heels yang bunyinya menyeramkan di sepanjang koridor.

Vina membuka tutup press plastik pada kopi miliknya. Dari kejauhan Vina melihat Zea keluar dari ruang dosen. "Hallo Bu Zea," sapa Vina dengan nada suaranya yang tenang dan dalam.

Zea tersenyum sinis saat melihat sosok Vina. Merasa muak melihat kelakuan Zea, Vina langsung menyiram Zea dengan es kopi susu yang dibawanya.

"Apa-apaan lo!" teriak Zea yang kaget mendapat serangan tidak terduga.

Vina tersenyum sinis, dia melempar gelas bekas kopi ke tempat sampah. "Harusnya gue yang tanya sama lo, apa-apan lo?" balas Vina yang kemudian maju selangkah lebih dekat dengan Zea. Vina berbisik di telinga Zea dengan berkata, "Lo akan menyesal jika tahu gue siapa. Jangan pernah memfitnah gue lagi."

Aksi Vina itu menjadi tontonan banyak orang. Mereka semua kaget dengan pertengkaran dua dosen cantik itu. Terlebih lagi, apa yang dilakukan Vina sangat-sangatlah ekstrem.

"Gue nggak takut kehilangan pekerjaan gue dan lo yang seharusnya takut kehilangan pekerjaan," tekan Vina sebelum dia berbalik dan meninggalkan Zea yang berlumuran es kopi susu. Kepala Vina tegak, bibirnya tersenyum penuh kepuasan.

BAB 35

Dewa tertawa dengan keras, dia bahkan sampai memegang perutnya karena terlalu menggelikan. Vina dan Dewa bertemu di rumah, keduanya sedang membahas soal kegilaan Vina melabrak Zea tadi.

"Gimana dong Wa? Kalau gue beneran dipecat gimana?" tanya Vina yang sekarang baru sadar bahwa dia sudah terlalu gila tadi.

Dewa berusaha menghentikan tawanya, dia berdeham beberapa kali walaupun masih terkekeh pelan. "Ya sudah nggak papa, nanti minta saja jabatan ketua yayasan dengan Papa. Bilang aja lo gantiin gue," seloroh Dewa santai.

"Sinting!" Vina melempat bantal sofa ke arah Dewa yang kembali tertawa. "Gue serius nih!" pekik Vina kemudian.

Dewa berpindah duduk ke dekat Vina. Dia tersenyum geli melihat wajah galak Vina sangat panik. Padahal, saat mengguyur Zea dengan es kopi Vina terlihat santai dan percaya diri.

"Udah tenang aja, gue bukan pengangguran loh. Bisalah gue doang yang kerja," ucap Dewa yang kini lebih percaya diri semenjak Vina dan orang-orang tahu tentang bisnis yang dirintis Dewa.

Vina melihat ke arah Dewa, walaupun apa yang dikatakan Dewa benar, tetap saja Vina tidak ingin merelakan pekerjaannya. "Kalau gue ngelamar di universitas lain kira-kira diterima nggak ya?" tanya Vina pelan.

Dewa mengusap rambut Vina, keduanya saling berhadapan dan saling bertatapan. "Pasti diterima, lo itu pintar dan yang terpenting lo istrinya Dewandaru dan menantu keluarga Basukiharja. Siapa yang berani nolak?" tegas Dewa yang justru terdengar sedikit menyombong.

"Sombong banget Mas," goda Vina yang menaikkan alisnya.

Dewa lebih mendekat pada Vina, saat Vina akan menjauh Dewa langsung menarik tangan Vina. "Jangan kabur," bisik Dewa di

depan bibir Vina. Kini, bibir nakal Dewa menyentuh bibir Vina dengan lembut.

Dewa membawa Vina lebih mendekat, dia melumat bibir Vina dengan pelan. Dewa memundurkan dirinya hingga dirinya pada posisi tiduran di sofa, sementara Vina ada di atas Dewa dengan mata tertutup dan menikmati cumbuan Dewa.

"Wa, ini di ruang tamu," bisik Vina dengan pelan. Dia melepaskan ciuman Dewa yang kini tersenyum tipis.

"Nggak papa, sekali-kali," sahut Dewa yang suaranya serak dan matanya yang fokus menatap bibir Vina. Dewa benar-benar tidak mengindahkan protes Vina, dia kembali melumat bibir Vina dan mengurung Vina dengan tangannya yang melingkar di pinggang Vina.

Pengumuman resmi dari yayasan sudah keluar. Semua orang di kampus sudah tidak bisa berkata apa pun karena isi pengumuman sudah menegaskan bahwa berita yang beredar tidak benar. Dan, baggi siapa pun terus menyebarkan berita hoax akan dikeluarkan dari BJF University. Tidak terkecuali untuk mahasiswa, dosen atau pegawai lainnya.

Setelah dipanggil oleh rektor, kini Vina dipanggil Dekan Fakultas Ekonomi. Sudah jelas ini menjadi buntut dari keributan yang Vina ciptakan kemarin. Di ruangan Dekan tidak hanya ada Vina, tetapi juga ada Zea.

"Bagaimana? Permasalahan kalian ini masih ingin diteruskan? Atau kalian ingin berdamai?" tanya Ibu Ratih—Dekan Fakultas Ekonomi.

"Saya mau Ibu Zea mengaku tentang perbuatannya dan meminta maaf. Baru nanti saya akan meminta maaf karena sudah menyiram Bu Zea kemarin," ucap Vina tegas.

Zea sampai melotot kaget mendengar ucapan tegas Vina. "Bisa jelaskan, apa yang sebenarnya terjadi?" Ibu Ratih meminta penjelasan lebih rinci tentang permasalahan mereka.

Vina menarik ujung bibirnya dan berkata, "Bu Zea sudah menyebarkan berita hoax tentang saya. Beliau yang mengambil foto saya tanpa izin dan menyebar luaskannya. Itu melanggar privasi, saya bisa saja melaporkan ini ke pihak berwajib."

Ibu Ratih menatap Zea yang menundukkan kepalanya, sementara Vina tersenyum melihat reaksi Zea. "Saya minta maaf dan saya berjanji tidak akan melakukannya lagi," gumam Zea pelan.

"Saya mau permintaan maaf Bu Zea diunggah di sosial media pribadi milik Bu Zea. Minta maaf di depan saya dan Ibu Ratih tidak membersihkan nama baik saya," tukas Vina yang berdiri dari duduknya. "Maaf Bu Ratih saya buru-buru harus mengoreksi ujian anak-anak," lanjut Vina.

Zea menutup matanya sejenak, tangannya mengepal geram. Zea melakukan semua ini hanya karena dia tidak suka disbanding-bandingkan dengan Vina. Zea selalu menjadi nomor dua setelah Vina.

"Bu Zea dengar sendiri? Saya sudah diberitahu oleh Pak Hilman agar Bu Zea mengikuti permintaan Bu Vina, karena memang Bu Zea yang bersalah. Seharusnya, permasalahan ini cukup membuat untuk Bu Zea diberhentikan. Tetapi, mengingat anda anak Pak Hilman, pihak yayasan masih memberikan Bu Zea

kesempatan," jelas Ibu Ratih dengan tegas. Beliau hanya menggantikan rektor untuk menengahi permasalahan yang ada.

Vina berjalan keluar dari ruang dekat sambil tersenyum senang. Dia sudah tidak lagi mengindahkan tatapan orang-orang, Vina sudah menjadi lebih baik karena setidaknya Dewa selalu berada di sampingnya dan membelanya.

Ponsel Vina berdenting pelan, dahinya mengernyit karena itu pemberitahuan sebuah grup obrolan. Vina dimasukkan ke grup obrolan yang ternyata berisi Alesha dan Rieke. Mata Vina melebar saat membaca isi chat yang masuk di grup.

Kak Alesha: Vin! Buruan ke kantor deh. Dewa katanya ribut dengan Rio.

Kak Rieke: Iya Vin, buruan deh. Mau dijemput nggak? Gue dekat sama kampus lo nih, di sana ada Mas Bima dan Mas Jhon.

Vina langsung membalas chat tersebut dan menyetujui tawaran Rieke untuk menjemputnya. Vina takut sekali Dewa akan berbuat nekat dan justru menimbulkan keributan lebih dengan Rio. Vina tahu sekali seperti apa ketika Dewa marah dan emosi.

"Bu Mayang, saya ada urusan keluarga. Boleh ya nilai saya input nanti malam," izin Vina. Bu Mayang merupakan ketua panitian ujian akhir semester kemarin.

"Hati-hati ya Vin," pesan Bu Mayang saat Vina yang langsung kabur keluar dari ruang dosen.

Vina berlari kecil menuju bagian depan gedung ekonomi. Vina dapat melihat sebuah mobil Porche hitam terparkir di depan pintu kaca gedung ekonomi. Saat Rieke keluar dari balik kemudi semua mahasiswa memandang kagum pada perempuan cantik

itu.

Beberapa ada yang mengetahui siapa Rieke, salah satu menantu dari keluarga Basukiharja—pemilik universitas tempat mereka berkuliah. Saat Vina menghampiri Rieke, mereka semua hanya bisa diam dan mengatupkan rapat-rapat bibir mereka. Masih teringat jelas mengenai pengumuman resmi dari pihak yayasan dan sanksi yang akan mereka terima.

"Vin! Lo yang nyetir. Gue nggak berani ngebut," ucap Rieke yang akhirnya bertukar tempat dengan Vina.

"Duh! Gue nggak pernah nyetir mobil mahal Kak. Ini kalau ntar kenapa-napa gimana? Nggak sanggup gue bayarnya," keluh Vina yang horor juga diminta menyetir mobil mahal Rieke.

Tangan Rieke mengibas pelan. "Please deh! Warisan yang Dewa terima bisa beli ratusan mobil begini. Emang dasar dia lagi dihukum Om Jodi aja," sahut Rieke yang langsung masuk ke dalam mobil. Vina juga menyusul duduk di balik kemudi.

BAB 36

Dewa melangkah menuju ruangan Rio, raut wajahnya terlihat mengeras dan tangannya terkepal erat. Dewa membuka pintu ruangan Rio dengan kasar, padahal sekretaris Rio sudah menghentikan Dewa. Tanpa banyak bacot, Dewa melayangkan tinjunya ke wajah Rio dengan keras.

"Bangsat lo!" maki Dewa yang emosinya sudah diubun-ubun.

Rio menyeka pelan sudut bibirnya yang sedikit robek. Dia tersenyum sinis menatap Dewa, Rio sudah tahu kenapa Dewa

marah dengannya. "Kenapa? Bukannya lo nggak perduli dengan perusahaan?" tanya Rio dengan nada yang meremehkan.

"Lo tahu proyek itu merupakan proyek besar yang dirancang Opa sejak lama. Dan lo ... membatalkan proyek begitu saja," ujar Dewa yang baru saja mendapat laporan dari asisten pribadi Jodi.

Dewa juga tidak bisa menghubungi Papanya. Dia berusaha menghubungi ibu tirinya dan tidak ada jawaban apa pun. Jelas saja Dewa langsung meringsek ke arah Rio, biang keladi dari semua masalah ini.

"Mulai bulan depan gue sudah menjabat sebagai presdir, jadi sudah sewajarnya gue mengambil langkah sekarang," kata Rio dengan percaya diri.

Dewa yang akan kembali melayangkan bogemnya ditahan oleh Jhon yang baru saja datang. Jhon kebetulan sedang rapat dengan bagian pengembangan, sehingga berada di sana dan mendengar keributan.

"Wa, sabar dulu!" Jhon menarik Dewa menjauh. Tapi, memang dasar namanya Dewa tenaga Jhon tidak cukup kuat. Dewa kembali mengirimkan bogem mentahnya ke arah Rio.

Selang beberapa menit kemudian Bima datang membantu Jhon melerai Dewa dan Rio. Tidak hanya ada mereka berdua, tetapi juga ada Fiona di sana. Dia lekas menghampiri Rio yang wajahnya babak belur karena Dewa.

"Gue nggak bergabung ke perusahaan bukan berarti gue terima ini perusahaan rusak di tangan lo!" Dewa melepaskan diri dari Jhon, dia membenarkan kaos hitamnya yang sedikit kusut.

Rio menatap Dewa sinis. "Anak kucing kayak lo bisa apa? Lo

nggak ngerti apa-apa Wa, lo cuma anak yang nggak bisa diandalkan," ucap Rio yang masih belum kapok.

Dewa maju mendekati Rio, Jhon dan Bima sudah mendekat akan kembali menjauhi Dewa. Sayangnya, tangan Dewa terangkat, meminta mereka untuk tidak ikut campur. Fiona yang berada di sebelah Rio kaget juga melihat Dewa.

"Lo tahu, harimau kecil terlihat seperti anak kucing. Tapi, ketika dia besar. Apa lo masih berani anggap dia anak kucing? Gue ... bukan anak kucing, tapi gue anak harimau," tekan Dewa yang mencengkram kedua pipi Rio. "Lo menyesal sudah mencari masalah dengan gue," lanjut Dewa yang melepaskan cengkramannya dengan kasar.

Dewa berdiri dengan tegak, matanya nyalang menatap Rio. Alesha, Rieke dan Vina akhirnya sampai. Mereka langsung menghampiri suami masing-masing, terutama Vina yang mengecek Dewa dari ujung kepala sampai kaki.

Vina bernapas lega saat tidak ada yang kurang dari Dewa, tetapi begitu menoleh, Vina langsung meringis pelan. Kondisi Rio yang babak belur membuat Vina tahu siapa pelaku penyerangan itu.

"Ayo kita pergi," ajak Vina menarik tangan Dewa. Vina menggenggam tangan Dewa yang terkepal, membuat kepalan tangan itu melemas dan akhirnya terbuka.

"Kalian benar-benar tidak punya sopan santun, setelah membuat keributan pergi begitu saja?" Fiona tiba-tiba berteriak marah. Dia maju beberapa langkah dan menatap nyalang Dewa serta Vina. "Apa yang dilakukan Rio itu yang terbaik untuk perusahaan," lanjut Fiona yang sok tahu.

Vina menghentikan Dewa yang ingin membalas Fiona. Vina tidak akan membuat Dewa melawan perempuan. "Memangnya lo tahu apa yang dilakukan Rio? Lo tahu apa? Bukannya lo hanya tahu lenggak lenggok di depan kamera dan menghamburkan uang?" tanya Vina sinis, dia berdiri di antara Dewa dan Fiona.

Bibir Fiona yang terbalut lisptik merah menyala terkatup rapat. Bima tidak bisa diam saja melihat keributan itu, akhirnya dia buka suara dengan berkata, "Rio melakukan kesepakatan di belakang Om Jodi dan mengambil keuntungan pribadi dengan mengganti arah proyek."

"Masalah ini akan dibawa saat RUPS minggu depan. Gue akan pastikan lo kalah," kata Dewa yang menatap Rio tajam.

Vina dan Dewa beserta sepupu yang lainnya keluar dari ruangan, meninggalkan Rio dan Fiona. Sekarang Dewa akan mencari Jodi untuk meminta kejelasan. Dewa merasa ada yang tidak beres dengan Jodi.

Dewa berdiri di depan rumah orangtuanya. Di depan Dewa, ada pembantu rumah tangga yang membukakan pintu. "Papa kemana Bi?" tanya Dewa yang tidak sabaran.

"Lagi ke luar kota Den," jawabnya.

Mata Dewa menyipit tidak percaya. Dia tahu Jodi tidak pernah membawa serta ibu tirinya ke luar kota untuk urusan pekerjaan. "Saya tanya sekali lagi ya Bi. Papa kemana?" Suara Dewa menjadi sangat berat dan penuh penekanan.

Vina mengusap bahu Dewa, dia menenangkan Dewa yang terlihat tidak sabaran. Vina juga merasa bahwa terlalu aneh. Jodi

dan Anita tidak dapat dihubungi, bahkan mereka tidak memberikan respon apa-apa mengenai perusahaan rintisan Dewa.

"Sebenarnya Tuan Besar masuk rumah sakit sejak dua minggu yang lalu Den," sahut pembatu rumah tangga itu akhirnya.

Mata Vina dan Dewa melebar kaget. Dewa tidak lagi bertanya lebih lanjut, dia langsung berpamitan pergi. Dewa tahu Jodi dirawat dimana, sudah pasti di Basukiharja Jakarta Foundation Hospital. Jika di rumah sakit lain, berita presdir Basukiharja Group yang jatuh sakit pasti sudah beredar.

"Gue yang nyetir," cegah Vina saat Dewa akan masuk ke pintu sopir.

Dewa menatap Vina yang terlihat sangat yakin dan juga khawatir. Vina lekas mengambil alih kunci mobilnya dari tangan Dewa. "Gue bisa cepat dan kita pasti aman. Lo terlalu emosional Wa, bahaya," jelas Vina.

Dewa menurut saja dengan Vina, dia membiarkan Vina yang menyetir mobil. Suasana di dalam mobil sunyi dan sedikit tegang. Walaupun Dewa diam saja, Vina tahu Dewa pasti khawatir. Itu terlihat jelas dari raut wajah Dewa.

"Gue yakin Papa pasti baik-baik saja," kata Vina.

"Gue nggak suka ditinggal tanpa pamitan." Dewa tidak mau menatap Vina, dia hanya mampu berucap lirih. Tetapi, itu didengar jelas oleh Vina.

"Wa, lo terlalu berpikiran negatif."

"Ini bukan pertama kalinya buat gue, Vin!" ucap Dewa yang nada

suaranya sedikit meninggi.

Entah kenapa Vina tidak suka mendengar ucapan Dewa tersebut. Pikirannya langsung tertuju ke foto perempuan yang ada di dompet Dewa. Tangan Vina mencengkram erat setir mobil.

"Perempuan itu? Iya, karena dia Wa?" tanya Vina dengan jelas dan tegas. Walaupun pandangan Vina lurus fokus ke jalan yang ada di depannya.

Dewa langsung menolah ke arah Vina. "Perempuan siapa?" Dewa bertanya dengan dahi mengernyit.

Vina menoleh pada Dewa saat mobil mereka terjebak lampu lalu lintas. "Yang di dompet lo," sahut Vina dengan mata yang lurus emnatap ke dua bola mata Dewa. Vina bisa menangkap kekagetan dari kedua bola mata Dewa.

BAB 37

Dewa dan Vina memilih tidak melanjutkan pembahasan mereka. Ada yang lebih urgent dari pada itu. Vina juga tidak akan merecoki Dewa dengan masalah mereka untuk sementara waktu, selama Dewa masih berada di depan matanya, maka semua masih bisa Vina terima.

"Dewa," kaget Anita saat melihat Dewa masuk ke kamar inap VVIP.

Mata Dewa melihat sosok Jodi yang tertidur di ranjang dengan berbagai macam alat medis. "Papa kenapa?" tanya Dewa pada Anita.

"Masuk dulu Wa, biar Mama ceritakan semuanya," ujar Anita

yang meminta Dewa mendekat ke ranjang pasien.

Dewa dan Vina mendekat pada Anita. Hati keduanya pilu melihat kondisi mertua yang biasanya selalu bersikap tegas kini berbaring tidak berdaya. Dewa, dia yang paling terpukul dengan kondisi Jodi. Terakhir pertemuan mereka berakhir dengan pertengkaran.

Dewa duduk di kursi yang ada, dia menggenggam tangan Jodi. "Pa ...." panggil Dewa pelan, air mata mulai jatuh dari pelupuk mata Dewa.

Melihat Dewa yang menangis, Vina dan Anita mengalihkan pandangan mereka, keduanya sama-sama menitikan air mata. Apa lagi saat isakan pelan Dewa terdengar, semakin sakit pula hati Vina.

"Maafin Dewa, Pa ...." ujar Dewa yang suaranya sangat serak karena menahan isakan.

Vina mendekat pada Dewa, dia berdiri di sebelah Dewa dan merangkul pundak suaminya. Vina menepuk-nepuk pelan pundak yang bergetar hebat itu. Anita juga menangis pelan, dia sedikit lega karena akhirnya Dewa tahu kondisi Jodi.

"Papa-mu sakit jantung sudah lama Dewa. Kondisinya sudah benar-benar tidak begitu baik, tidak bisa mengerjakan pekerjaan berat. Sejak awal tahun, kondisinya terus menurun. Itulah kenapa Papa-mu selalu mendesak agar kamu cepat lulus dan bekerja di perusahaan ..." Anita berhenti bercerita sejenak, suaranya terasa berat untuk mengucapkan kalimat selanjutnya. "... beliau ingin pergi dengan tenang, tidak meninggalkan kamu dalam kesulitan," pungkas Anita akhirnya.

Tangisan Dewa tidak dapat lagi dibendung, isakan terus terdengar. Tangan Jodi berkali-kali Dewa ciumi dengan penuh penyesalan. Selama ini, Dewa hanya melihat Jodi sebagai orangtua yang tidak pernah mendukung anaknya.

Anita mengusap pelan kepala Dewa dan mengakhiri penjelasannya dengan berkata, "Maafkan Papa-mu Nak, maafkan semua kesalahannya dan berbaikan lah. Di saat seperti ini, kamu yang paling dibutuhkannya, Wa."

Benar kata orang, penyesalan selalu berada di belakang. Amarah yang membutakan selama ini menciptakan kesakitan yang justru saling melukai. Hingga akhirnya menciptakan neraka terdalam.

Vina dengan setia menemani Dewa. Mereka masih di rumah sakit dan Dewa sudah bisa mengendalikan kesedihan dan kemarahannya. Sementara Anita berpamitan pulang, ibu tiri Dewa itu menitipkan Jodi karena dia harus pulang mengambil beberapa perlengkapan Jodi.

"Vin ... gue harus bagaimana? Gue belum sempat memohon maaf pada Papa. Gue belum sempat mengatakan langsung bahwa gue sudah memaafkan Papa," ucap Dewa yang kini duduk di sofa tunggu di dalam kamar inap.

Vina membiarkan kepala Dewa bersandar di bahunya. Dia mengusap pelan pipi Dewa, lembut dan menenangkan. "Papa pasti sehat Wa. Bayangin aja, pertama kali saat Papa bangun apa yang akan Papa katakan?" Vina membayangkan mertuanya sehat dan kembali bertemu dengan Dewa. "Papa pasti akan bangga banget sama lo. Beliau pasti akan memuji lo dan perusahaan rintisan lo," lanjut Vina lagi.

Dewa tersenyum tipis ikut membayangkan apa yang Vina katakan. "Lo dengar sendiri Vin, kondisi Papa memburuk dan jatuh koma karena mendengar kabar soal proyek yang batal. Sebelumnya gue masih telepon beliau, sebelum kita ketemu rektor. Dan Gue ...." Dewa tidak bisa melanjutkan lagi kalimatnya.

Vina memberikan kecupan pelan di bibir Dewa. "Udah udah, sekarang kita berdo'a saja untuk kesembuhan Papa. Nggak bagus yang lalu diingat-ingat terus," kata Vina yang akhirnya bisa membuat Dewa sedikit tenang.

Vina dan Anita tadi sudah sepakat untuk memberitahukan kondisi Jodi ke keluarga besar Basukiharja yang lainnya. Beberapa kerabat yang ada di luar kota akan kembali ke Jakarta besok. Sementara rombongan sepupu Dewa akan datang menjenguk malam ini.

Mereka semua akan berembuk, apakah akan menunda Rapat Umum Pemegang Saham minggu depan dengan merilis info kesehatan Jodi. Atau tetap pada rencana utama dan kehadiran Jodi dianggap mengikuti suara terbanyak nantinya.

"Wa ... lo benar-benar nggak mau coba maju ke perusahaan?" tanya Vina hati-hati.

Dewa memainkan jari-jari Vina, dia sedang termenung memikirkan pertanyaan Vina. Pertanyaan yang selalu diucapkan Jodi, permohonan yang selalu Jodi minta dari Dewa. Kini saat berada dalam situasi ini Dewa semakin bimbang.

"Lo tahu alasan gue Vin, selain karena gue nggak mau bergantung dengan perusahaan keluarga, sekarang ada perusahaan dan karyawan yang jadi tanggungan gue," ucap Dewa yang benar-benar ragu.

"Gue pernah bilang sama Papa gini; Suami Vina pria yang bisa Vina percayai Pa. Itulah kenapa gue masih bertahan sampai saat ini di sebelah lo. Gue percaya sama lo, Wa. Gue yakin, keputusan apa pun yang lo ambil nantinya itu menjadi pilihan yang terbaik buat kita," ungkap Vina yang pandangannya lurus menatap jari manis Dewa, terdapat cincin pernikahan mereka di sana.

Vina ingat Dewa sering melepas cincin pernikahan mereka, entah sejak kapan cincin itu kembali tersemat di jari manis Dewa. Hanya hal kecil seperti itu saja membuat Vina semakin yakin bahwa dia benar sudah percaya pada Dewa.

"Gue akan coba pikirkan dulu, nanti gue akan coba tanya ke yang lainnya," kata Dewa akhirnya.

Pintu kamar inap terbuka pelan, sosok Bima dan Alesha masuk. Sepertinya Bima bergegas langsung ke rumah sakit dari kantor, terlihat Bima masih dalam balutan jas. Dewa dan Vina langsung berdiri dan berjalan mendekat pasangan tersebut.

Bima memeluk Dewa dan menepuk punggung Dewa penuh pengertian. "Yang sabar, Om pasti baik-baik saja," kata Bima yang dijawab Dewa dengan anggukkan setuju.

"Kata dokter bagaimana? Nggak mau coba dibawa ke luar?" tanya Alesha yang kini memeluk Vina dengan akrab.

Dewa sudah berbicara dengan tim dokter sebelum Anita pulang tadi. "Sebelum kondisi memburuk Papa sudah meninggalkan pesan untuk ingin tetap dirawat di sini," sahut Dewa yang tidak mungkin tidak mewujudkan keinginan Sang Papa.

"Rencana ke depannya bagaimana?" Bima sendiri juga kaget dengan kabar tiba-tiba itu. Seingatnya Jodi merupakan sosok

Om yang selalu terlihat sehat dan tegas. Ternyata, apa yang terlihat di depan belum tentu selamanya baik-baik saja.

"Gue udah bicara dengan wakil kepala yayasan. Kemungkinan kami akan mencari dokter jantung terbaik dan mengundang mereka datang ke sini. Kepala rumah sakit sedang berdiskusi dengan pihak yayasan," jelas Dewa yang memang sudah melakukan yang terbaik.

Bima dan Alesha menganggukkan kepala mereka setuju dengan langkah yang diambil Dewa. Kesehatan Jodi Basukiharja merupakan yang pertama saat ini. Mereka pasti akan mengusahakan yang terbaik untuk Raja dari Basukiharja Group tersebut.

BAB 38

"Vin," panggil Dewa.

Lima menit yang lalu keduanya baru saja kembali ke rumah. Vina baru saja mengunci pintu rumah, dia melihat Dewa duduk di single sofa. Melihat tatapan Dewa, Vina paham bahwa mereka harusnya membahas perihal foto di dompet Dewa.

Vina akhirnya duduk di sofa panjang, tiba-tiba saja dia merasa gugup. Vina bisa tahu bahwa dia akan mengetahui identitas perempuan yang ada di dalam dompet Dewa. "Ada apa?" tanya Vina memecah keheningan yang melingkupi.

"Sejak kapan?" tanya Dewa pada Vina. "Lo tahu soal foto," lanjut Dewa.

Vina tersenyum getir mendengar pertanyaan Dewa yang

sepertinya santai saja. "Waktu dompet lo tinggal," sahut Vina pelan, Vina menatap mata Dewa dengan berani. Ada sorot mata penuh menuntut di sana.

"Kenapa tidak bertanya?"

Vina mendecih pelan saat mendengar Dewa justru menginterogasinya seperti ini. "Lo harusnya jelasin ke gue, Wa. Bukannya nanya-nanya begini," ucap Vina kesal.

Dewa tiba-tiba mengeluarkan dompetnya, dia membuka benda tersebut dan mengeluarkan foto yang dimaksud Vina. "Dia orang yang berarti dan sangat berharga buat gue. Sampai kapan pun gue akan selalu simpan dia di dalam hati dan dompet gue," kata Dewa sambil menatap sendu foto yang ada di tangannya.

Sementara Vina, dia memejamkan matanya. Berusaha untuk tetap tegar, walaupun hatinya terasa sangat sakit. Suaminya masih menyimpan perempuan lain di dalam hatinya. Bahkan foto dirinya saja tidak ada di dompet yang selalu Dewa bawa-bawa tersebut.

"Lalu, gue apa Wa?" tanya Vina dengan suaranya yang sedikit tercekat.

Dewa mengalihkan tatapannya ke arah Vina. "Istri gue lah," jawab Dewa dengan lantang dan sangat-sangat yakin.

Vina cukup tercengang mendengar kalimat tersebut keluar dari bibir Dewa dengan santai. "Kalau gue istri lo, pantes nggak kalau lo nyimpan perempuan lain di hati lo? Ini sama aja dengan lo selingkuh Wa!" kata Vina tidak terima dengan perlakuan Dewa padanya.

Alis Dewa terangkat sebelah. "Lo cemburu Vin?" Dewa bertanya

dengan tenang. Semakin membuat Vina ingin menjambak rambut gondrongnya itu.

"IYA! GUE CEMBURU! Puas lo Dewandaru?" Vina secara tidak langsung mengakui perasaannya pada Dewa. Dia sudah merasa sangat kesal dengan Dewa.

Vina bangun dari posisi duduknya, dia ingin pergi ke kamar untuk menenangkan pikiran dan hatinya yang hancur lebur. Tapi, Dewa dengan cepat menghalangi Vina. Dia menarik Vina dan membungkam bibir Vina dengan bibirnya. Dewa melumat sedikit kasar bibir Vina yang hanya bisa pasrah saja.

"Lo nggak pernah tanya sama gue, Vin. Lo nggak pernah mau tahu apa yang gue lakukan. Lo terlalu percaya dengan gue," bisik Dewa di depan bibir Vina. Suara Dewa rendah dan terdengar sekali ada nada kecewa di sana. "Sekali saja, gue mau lo bertanya dengan gue. Selayaknya lo penasaran dan ingin tahu soal gue," lanjut Dewa yang memejamkan matanya. Dia menyatukan dahinya dengan Vina.

"Gue takut ... gue takut lo tinggalin. Gue nggak berani," gumam Vina pelan. Mata Vina ikut tertutup, air mata tiba-tiba metes dari pelupuk matanya. Vina masih tidak bisa membayangkan Dewa selingkuh hanya karena dirinya yang kurang perhatian.

"Gue nggak akan tinggalin lo. Bagaimana bisa gue ninggalin perempuan yang gue cintai sejak lama. Yang gue perhatikan sejak lama," jelas Dewa.

Vina membuka matanya kaget, dia memundurkan kepalanya sedikit dan melihat senyum tipis Dewa. Senyum licik yang sering Vina lihat ketika Dewa selesai mengerjainya. Dahi Vina mengernyit karena dia tidak paham dengan maksud Dewa.

"Namanya Dewi, kakak kembar gue." Dewa memegang dahi Vina, meluruskan kernyitan jelek tersebut.

"Hah? Lo nggak punya kakak ya." Vina menolak percaya dengan penjelasan Dewa.

"Punya kok, tanya aja sama Mama." Dewa melepaskan Vina, dia kembali duduk di sofa. "Emangnya nggak mirip?" tanya Dewa sambil memperlihatkan foto Dewi.

Vina tercengang dan merasa dirinya sangat bodoh sekali. "Jadi ... gue selama ini galau dan cemburu dengan kakak ipar gue sendiri? Sia-sia dong air mata gue!" teriak Vina yang melotot pada Dewa.

"Salah sendiri nggak nanya," sahut Dewa santai dan merasa tidak bersalah.

Tiba-tiba keheningan terjadi di antara keduanya. Vina yang akhirnya dapat mencerna dengan baik situasi, dia juga menyadari kalimat pengakuan cinta dari Dewa. Begitu pula dengan Dewa, yang sadar bahwa Vina mencintainya bahkan cemburu hingga menangis.

"Kak Dewi dimana sekarang?" tanya Vina.

Dewa menarik Vina dan membuat Vina terjatuh di atas pangkuannya. "Kak Dewi ada di surga," jawab Dewa dengan senyum kecut. Sampai sekarang, Dewa masih tidak bisa menerima kepergian saudara kembarnya. Sudah hampir tiga tahun berlalu dan Dewa tetap masih berharap Dewi berada di sebelahnya, bermanja-manja selayaknya pacar dan membuat Dewa kehilangan banyak gadis incaran.

Vina menatap kedua bola mata Dewa. Kedua tangannya menangkup bibir Dewa, sementara tangan Dewa melingkari

pinggang ramping Vina. "Gue cium nggak nih ya?" Vina menggoda Dewa dengan senyum jahil. Membuat Dewa geram dan mencoba memulai lebih awal, sayangnya Vina langsung memundurkan kepalanya.

"Lo tahu akibatnya kalau nakal, Vin." Salah satu tangan Dewa bergerak ke belakang leher Vina, menahan kepala Vina untuk kabur-kaburan. Senyum Vina terbit dan dengan penuh suka cita menyambut ciuman dari Dewa.

Hari ini Vina dan Dewa melewati banyak sekali cobaan. Tapi, ada banyak rahasia juga yang akhirnya mereka ketahui. Dewa yang mau memaafkan Jodi, tahu alasan di balik sikap keras Jodi dan Vina yang akhirnya tahu sosok Dewi, perempuan cantik di dalam dompet Dewa.

Pantas saja cantik, dia kembaran Dewa. Hati kecil Vina berucap, saat dia membuka matanya dan menatap wajah tampan di hadapannya. Sedang sibuk mencumbu bibirnya dengan mata yang tetutup.

Setelah Vina pikir-pikir, dia cukup bodoh karena cinta. Imbalannya? Vina hanya membuang-buang energi dan air matanya, cemburu tidak jelas.

"Pindah ke kemar deh, terakhir sakit pinggang gue," ucap Dewa saat akhirnya melepaskan ciuman mereka.

"Nggak mau turun," tolak Vina yang justru mengalungkan tangannya di leher Dewa.

Dewa justru tersenyum penuh maksud dan dia berbisik di telinga Vina dengan berkata, "WOT ya."

Vina langsung memukul gemas pundak Dewa. "Maunya!" gerutu

Vina yang tetap saja tidak menolak.

Dewa hanya tertawa saja dan benar-benar menggendong Vina, membawa istri cantiknya itu ke dalam kamar mereka. Tentu saja kegiatan bercocok tanam mereka selalu menjadi prioritas Dewa. Saat ponsel Dewa berdering nyaring di ruang tamu, tidak ada yang peduli.

Nama Agung tertera di layar ponsel Dewa. Selama Agung tidak muncul di depan pintu rumah, Dewa tidak akan mengindahkannya. Dia lebih memilih bermain dengan Vina, memproduksi Dewa dan Vina cilik.

BAB 39

Dewa menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Basukiharja Grup, dia hadir dengan percaya diri. Tidak sendirian, ada juga Bima dan Jhon yang sama-sama memiliki saham di Basukiharja Grup. Tentu saja Rio juga hadir, dia dan Dewa akan menjadi pemeran utama dalam RUPS kali ini.

RUPS tetap diadakan sesuai dengan jadwal, sementara kondisi Jodi belum ada kemajuan dan masih dirawat dengan insentif di rumah sakit. Di hadapan Dewa duduk pengacara kepercayaan Jodi, kehadirannya membuat para pemegang saham menatap heran.

"Kehadiran saya ini untuk membacakan sebuah surat dari Bapak Jodi Basukiharja, selaku presdir Basukiharja Grup," kata Syarif—pengacara Jodi—membuka pembicaraan. Semua yang ada di dalam ruang rapat menunggu kelanjutan dari ucapan Syarif. "Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Jodi Basukiharja.

Memohon untuk penundaan Rapat Umum Pemegang Saham apabila saya sedang dalam kondisi yang tidak dapat hadir. Lalu, apabila saya harus meninggalkan hak suara saya dengan terpaksa, maka saya berikan hak suara tersebut kepada Dewandaru Basukiharja. Dengan ini, saya menyatakan bahwa seluruh saham milih saya akan diberikan kepada anak saya; Dewandaru Basukiharja." Syarif membacakan isi surat yang sah dinotariskan satu bulan yang lalu, bertanda tangan Jodi sebelum mengalami koma.

Dewa mengangkat kepalanya, dia menatap Rio yang wajahnya luar biasa kaget. Sementara moderator rapat langsung mengambil suasana saat para pemegang saham mulai berbisik-bisik. Hingga detik ini, Jodi masihlah presdir Basukiharja Grup dan juga pemilik saham terbesar.

"Sebelum dimulainya Rapat Umum Pemegang Saham dengan agenda pergantian presdir Basukiharja Grup, kita akan melakukan voting suara terlebih dahulu. Apakah semua yang hadir menyetujui permintaan dari Bapak Jodi atau tetap akan melanjutkan rapat ini?" tanya moderator rapat, sekretaris dari Jodi Basukiharja. "Bagi yang menyetujui ditundanya rapat ini, silahkan mengangkat tangannya," lanjut moderator.

Dewa, Jhon, dan Bima jelas mengangkat tangan mereka. Pilihan terbaik saat ini adalah menunda RUPS pergantian presdir sampai kondisi Jodi membaik. Senyum tipis Dewa terbit saat melihat mayoritas pemegang saham mengangkat tangan mereka, dia bahkan menatap Rio dan memberikan wajah sinisnya.

"Hasil voting menyatakan bahwa surat Bapak Jodi Basukiharja diterima. Maka, RUPS kali ini akan diundur dan dijadwalkan ulang dalam kurun waktu tiga bulan dari sekarang," ucap Syarif

menjelaskan hasil dari voting.

"Lalu, siapa yang akan menjadi pemimpin sementara? Om Jodi bukannya sedang koma?" Rio tiba-tiba membuka suaranya. Semua mata memandang Rio yang menatap Dewa, seolah-olah menantang Dewa.

"Gue," ucap Dewa dengan lantangnya, dia berdiri dari duduknya dan membenarkan baju kaosnya dengan santai. "Gue yang berhak atas posisi tersebut bukan? Papa meninggalkan sahamnya untuk gue," lanjut Dewa yang menatap Syarif. Perkataan Dewa tersebut mendapat anggukkan setuju dari Syarif.

Para pemegang saham mulai berbisik-bisik, terlihat raut wajah tidak setuju di sebagian besar wajah mereka. Rio, jelas merasa puas dengan situasi tersebut. Sosok Dewa tidak begitu dipercayai di Basukiharja Grup.

"Saya setuju jika Dewa duduk menggantikan Om Jodi untuk sementara waktu," ujar Bima dengan lantang.

"Lagi pula, Dewa bukanlah anak kuliahan yang tidak mengerti apa -apa. Dia juga seorang CEO dari perusahaan rintisannya sendiri," Jhon menimpali Bima. "Jadi ... saya setuju dengan Bima," lanjut Jhon.

Dewa menatap para pemegang saham yang terlihat masih ragu-ragu. "Beri saya waktu selama tiga bulan ... tiga bulan itu tidak lama," kata Dewa yang terlihat percaya diri.

Rio akhirnya bangun dari duduknya saat para pemegang saham mengangguk dan terbujuk. Rio sempat memukul meja rapat sebelum akhirnya keluar dari ruang rapat. Hasil rapat tersebut sesuai dengan ucapan Dewa beberapa waktu lalu, bahwa Rio

akan kalah. Setidaknya untuk tiga bulan ke depan.

Dewa membuka jaket kulitnya dan meletakkannya di atas kursi yang ada di dalam kamar. Vina keluar dari kamar mandi, dia memperhatikan Dewa yang terlihat lelah. Dewa duduk di pinggir tempat tidur, kepalanya tertunduk dan tangannya memijat pelan pelipisnya.

Vina mendekati Dewa, dia berdiri di depan Dewa. Jari-jari lentik Vina mengambil alih pekerjaan Dewa. Dia memijat pelan kepala Dewa, membuat Dewa melingkarkan tangannya di sekeliling pinggang Vina. Kepala Dewa bersandar di bagian perut Vina.

"Wa, yang bener dong. Ini gue mijitnya susah," ucap Vina yang dijawab Dewa dengan gumaman pelan. "Udah makan? Mau makan malam?" tanya Vina kemudian.

"Tadi sudah makan waktu rapat," jawab Dewa.

Setelah rapat di Basukiharja Grup tadi, Dewa kembali ke perusahaannya. Dia mengadakan rapat darurat, hal ini dikarenakan Dewa harus sering berada di perusahaan keluarganya. Dewa tetap akan terus menjadi CEO perusahaan rintisannya sendiri, tetapi selama tiga bulan ke depan Agung yang akan membantu Dewa. Lagi pula, Dewa percaya dengan karyawan-karyawannya.

"Gue nggak tau, apa gue sanggup Vin?" Dewa bertanya pelan, suaranya terdengar tercekat.

Vina menghentikan pijatannya, dia justru mengusap rambut gondrong Dewa. "Lo pasti bisa Wa. Ada gue, dan yang lainnya. Kita semua bakalan dukung lo kok," ucap Vina yang merasa

sedih karena ucapannya sudah pasti tidak akan mengangkat bebas berat di pundak suaminya itu.

Dewa menjauhkan wajahnya dari perut Vina, dia mendongakkan kepalanya menatap wajah cantik Vina. Mata keduanya saling bertatapan, senyum manis Vina menyambut penglihatan Dewa.

"Kalau kuliah gue molor lagi gimana?" Dewa sangat takut mengecewakan Vina. Dewa tahu bahwa orang yang paling ingin melihat dirinya lulus kuliah jelaslah Vina.

"Lo bisa kok sambilan skripsi," tegas Vina yang tetap tidak memberikan kesempatan pada Dewa untuk menunda kuliahnya lagi. "Gue bantuin," lanjut Vina dengan penuh keyakinan.

Dewa mendesah kecewa. "Vin, gue bisa gila nanti," tutur Dewa yang tetap mendapat gelengan kepala dari Vina.

"Proposal kemarin sudah siapkan? Udah pengajuan judul juga. Nanti pengajuan bimbingan online saja, gue bantuin ngomong ke pembimbing lo ntar," tutur Vina yang semakin membuat wajah Dewa menekuk. "Nggak ada alasan lagi ya Bapak Dewa," tegas Vina.

Dewa bangun dari duduknya, dia masih tetap memeluk Vina. "Dispensasinya dong bu dosen cantik," pinta Dewa yang mengecup pelan bibir Vina.

Dahi Vina mengernyit, alisnya naik dan wajah galak Vina mulai muncul. "Maaf, gue nggak terima rayuan murahan begini ya," ucap Vina yang memegang kedua pipi Dewa, menekannya hingga membuat bibir Dewa maju ke depan membuat gerakan kecupan. Vina tanpa segan mendaratkan kecupan di bibir Dewa tersebut.

"Janjinya ini semester terakhir loh, Wa," peringat Vina yang membuat Dewa menganggukkan kepalanya. "Yakin deh lo bisa. Oke?" lanjut Vina. Dewa hanya bisa pasrah saja.

Vina melepaskan tangannya dari pipi Dewa. Seperti terlepas dari kendang, Dewa langsung menyerang Vina dengan ciumannya. Vina bahkan sampai memekik pelan karena kaget. Karena Dewa, Vina melupakan perutnya yang lapar karena belum makan malam.

BAB 40

"Vin ini gimana cara hitungnya? Nggak paham gue." Dewa menggeser laptopnya ke arah Vina.

"Di buku halaman dua puluh lima, ada di sana rumusnya," sahut Vina yang memasukkan cheese stick ke dalam mulutnya.

Sudah setengah jam keduanya duduk di ruang tamu dengan berbagai macam camilan. Dewa juga sudah setengah jam berkutat dengan skripsinya. Seminggu yang lalu nama dosen pembimbingnya sudah keluar, Dewa dibimbing oleh Bu Mayang dan Pak Rodi. Sesuai dengan janji Vina, dia menemui Bu Mayang dan Pak Rodi, meminta bimbingan online dan lebih fleksibel untuk Dewa.

"Waktu ketemu Bu Mayang dan Pak Rodi ...." Dewa menatap Vina yang tidak berhenti mengunya. "Lo bilang gimana? Lo ngaku istri gue?" tanya Dewa yang penasaran.

Vina menyipitkan matanya. "Kok ya pede banget sih Wa," gerutu Vina membuat Dewa mendesah kecewa. "Orang gue bareng sama Mama ketemu mereka, menjelaskan kondisi lo yang unik

dan istimewa," jelas Vina yang membuat Dewa manggut-manggut.

"Vin, mau sampai kapan gini? Nggak sabar gue buat gandeng tangan lo," keluh Dewa yang kini duduk menghadap Vina.

Posisi Dewa duduk lesehan, sementara Vina duduk di atas Sofa, membuat posisi Vina lebih tinggi dari Dewa. Tangan Vina membelai rambut Dewa yang berantakan karena hanya diikat asal-asalan.

"Heh ... tangan lo kotor," protes Dewa membuat Vina mendengus.

"Gue jambak nih," ancam Vina. "Tiap hari juga bisa digandeng ini." Vina merapikan rambut Dewa yang berantakan.

"Besok gue antar ya," pinta Dewa dengan wajah memelas. "Naik si kolor ijo tapi," lanjut Dewa.

"Kotor gitu, nggak mau. Cuci dulu lah." Vina memiringkan sedikit kepalanya, melihat ke arah pintu rumah yang terbuka, di sana ada motor klx hijau kebanggaan Dewa.

"Skripsi apa cuci motor nih?" Dewa sekarang kalau diminta ini itu sama Vina, dia pasti akan bawa-bawa skripsian dan itu akan membuat Vina terdiam.

Dewa terkekeh pelan melihat raut wajah bete Vina, dia kembali menghadap ke laptopnya, duduk memunggungi Vina. Sudah hamper satu bulan ini Dewa sibuk kerja di dua perusahaan. Tentu saja tidak ada yang berubah dari penampilan Dewa.

Hari pertama di Basukiharja Grup, Dewa mendapat tatapan aneh dan heran karyawan. Seorang presdir berpenampilan santai, kaos polos berwarna cokelat dan jaket kulit, untunglah Dewa

tidak memakai celana jeans robek-robek miliknya.

Jika biasanya Jodi turun dari mobil mewah, dibukakan pintu di depan lobi gedung. Maka, Dewa dengan pedenya memarkir klx hijaunya di depan lobi, membuka helm full face-nya sendiri. Bahkan, Dewa menenteng helmnya masuk ke dalam gedung hingga ke ruangannya.

"Pakai mobil gue aja, gue yang bawa klx," usul Vina saat dia mendapat cerita tentang Dewa di kantor dari sepupu mereka.

Bukan Dewa namanya jika tidak kerasa kepala. Dia dengan santai berkata, "Nggak, gue lebih nyaman sama Si Ijo. Lagi pula, gue lebih gampang dan cepat kalau mau bolak balik."

Dewa benar-benar membuktikan ucapannya saat RUPS satu bulan lalu. Dia menjabat dengan baik, menerima banyak saran dan masuk dari Bima dan Jhon. Dewa juga mengembalikan proyek yang sempat dihentikan Rio. Sosok Dewa langsung terkenal dan menjadi pembicaraan ke hal yang positif.

Berita sakitnya Jodi memang menggemparkan investor dan para pelaku bisnis, tetapi Basukiharja Grup tetap bertahan dengan adanya Dewa. Nama Dewandaru memang sudah memanas belakangan ini, tentunya karena perusahaan rintisan dan aplikasi yang diluncurkan Dewa mendapat respon super positif. Tidak heran jika Dewa menjadi bahan perhatian banyak orang di Basukiharja Grup.

Vina mengunjungi Jodi di rumah sakit, dia datang bersama dengan Alesha dan Rieke. Di rumah sakit ada Anita yang selalu setia menunggui Jodi. Beberapa kali Vina mengajukan diri untuk

menjaga Jodi, Anita selalu menolak.

"Fiona mak lampir katanya kena skadal, pada tau nggak?" Alesha memulai acar gosip mereka saat Anita pergi menemui tim dokter.

"Yang dia ketahuan pakai barang imitasi itu? Lagian juga Rio banyak duit kok ya pakai barang imitasi, malu-maluin keluarga Basukiharja aja," timpal Rieke yang sibuk mengupas kulit jeruk.

Vina mendengarkan dengan seksama kedua sepupu iparnya itu membicarakan istri Rio—Fiona. Seingat Vina, Fiona merupakan seorang model yang cukup terkenal. Sehingga, publik tahu dengan sosoknya dan kerap masuk pemberitaan. Terlebih, Fiona salah satu dari anggota keluarga Basukiharja.

Rieke mengangsurkan jeruk yang sudah dikupasnya ke arah Vina. "Tahun lalu Rio sempat mau gugat cerai Fiona kan ya. Iya nggak sih Sha?" Rieke memiringka sedikit kepalanya, dia mencari sekutu ke arah Alesha.

"Soal yang suka jalan sama manajernya itu? Bego sih emang Si Rio, percaya aja sama mak lampir begitu. Padahal udah jelas-jelas selingkuh juga," gerutu Alesha yang kesal.

Saat keduanya sibuk membicarakan Fiona dan Rio, pintu kamar inap terbuka. Masuk sosok Dewa yang rautnya terlihat kusut dan lelah. Kehadiran Dewa tidak membuat Alesha dan Rieke berhenti menggibah.

"Buat malu keluarga banget. Gue aja males kalau ada yang tanya-tanya soal dia," kata Rieke yang pindah duduk di dekat Alesha, sementara Dewa mengambil ruang duduk di sebelah Vina—tempat Rieke sebelumnya.

"Kayaknya yang ngerumpi cuma lo berdua ya kak?" tanya Dewa

yang mata melihat Vina anteng saja. Dewa bahkan tidak malu-malu untuk mengecup pelan pipi Vina.

Alesha dan Rieke kompak memutar bola mata mereka, jengah dengan sikap bucin modelan Dewa. Berbeda dengan Vina yang justru mendelik pada Dewa, tidak ada wajah-wajah sumringah seperti wajah Dewa.

"Lo kasih makan apaan ini si Dewa Vin? Bucinnya kebangetan, gue mau coba kasih ke Mas Bima," celetuk Alesha yang membuat Rieke tertawa ngakak.

"Maklum, mereka ini masih tergolong baru Sha. Bentar lagi juga si Dewa bakalan punya rumah kedua." Rieke menaikkan alisnya dan tertawa geli.

Vina mengernyitkan dahinya, dia tidak paham maksud dari perkataan Alesha dan Rieke. "Mas Bima sama Mas Jhon tuh gila kerja, kantor udah jadi rumah ke dua mereka. Ntar juga ya, kita berasa pengen pindah ke kantor aja," jelas Alesha yang disetujui oleh Rieke.

"Udah biasa kok Kak. Dari awal juga Dewa sering di luar rumah, pulang malam, bahkan sering nggak pulang," ungkap Vina yang melirik Dewa sedikit jengkel. Mengingat awal pernikahan mereka apa lagi, Vina rasanya ingin sekali memasukkan obat tidur ke makanan Dewa.

Sementara yang dibicarakan tidak merasa tersinggung, Dewa justru tersenyum tipis dan menimpali ucapan Vina dengan berkata, "Sampai gue dikira selingkuh coba. Cemburu sampai nangis-nangis, iyakan Vin?"

Rieke dan Alesha menatap Vina dengan tatapan kaget. Pasalnya,

mereka tahu bagaimana istri dari Dewa itu. Vina yang pendiam dan tegas, kemudian sedikit kikuk bisa cemburu, curigaan dan bahkan nangis-nangis.

"Bucin-nya mereka udah another level kita berdua kayaknya," kata Rieke pada Alesha.

Vina tersenyum malu-malu dan Dewa merangkul Pundak Vina dengan sayang. Keduanya sama-sama merasa bersyukur bisa saling mendukung satu sama lain. Terutama Dewa, jika Vina tidak terus mendorongnya, Dewa yakin dia pasti akan terus-terusan tersesat.

"Pulang ... pulang ... pulang ... mau cari suami sendiri lah!" protes Alesha yang tidak tahan melihat senyum-senyum sumringah Dewa dan Vina.

EPILOG

Vina berdiri mondar-mandir di depan ruang ujian skripsi, di tangan Vina terdapat bucket bunga yang tidak begitu besar. Beberapa mahasiswa yang ada di sana melirik dan berbisik-bisik, pasalnya mereka tahu siapa yang berada di dalam ruang ujian tersebut.

Di dekat Vina ada Agung yang ikut gugup, walaupun belum bisa menyusul Dewa, Agung turut bangga. Berteman dengan Dewa merupakan keberuntungan yang tidak akan dilupakan oleh Agung. Dia belajar bagaimana menjadi orang yang berambisi pada tempat dan waktu yang tepat.

Pintu ruang ujian akhirnya terbuka, langkah kaki Vina terhenti. Dia berdiri terpaku melihat dosen penguji dan pembimbing keluar

dari ruangan. Vina menyapa mereka dengan sopan, tersenyum manis. Saat Bu Mayang melewati Vina, beliau memberikan acungan jempol pada Vina, membuat Vina bernapas lega.

Dewa keluar dari ruang ujian dengan wajah lega, senyumnya terukir saat melihat sosok Vina. "Nilai A," ucap Dewa dengan bangganya.

Vina langsung menyerbu ke arah Dewa, tanpa malu-malu Vina memeluk Dewa di hadapan banyak mata. "Congrats!" kata Vina dengan nada suaranya yang sangat-sangat bahagia.

"Thank you," bisik Dewa yang merasa bersyukur. Dia berhasil menyelesaikan kuliahnya dan kini dia akan berusaha menjadi suami dan calon ayah yang baik.

Tidak hanya Dewa yang merasa bahagia dan bangga, Vina pun merasakan hal yang sama. Dia menjadi saksi bagaimana perjuangan Dewa menyelesaikan kuliahnya. Di saat tengah menyusun skripsinya, Dewa justru diberikan tantangan untuk menggantikan posisi Jodi. Dengan setia, Vina membantu Dewa dan menyemangatinya.

Setelah Dewa melepas pelukan Vina, dia menerima bucket bunga yang diberikan Vina. Dia kemudian menerima ucapan selamat dan pelukan singkat dari Agung. Selain Vina, ada Agung yang selalu rela disuruh ini itu oleh Dewa, membuat Agung yang harus merelakan kuliahnya diperpanjang karena terlalu sibuk membantu Dewa.

"Selamat Abang Boss!" seru Agung.

"Cepat nyusul," ucap Dewa.

"Nyusul yang mana Bang? Nikah apa lulus kuliah?" tanya Agung

yang diiringi dengan nada bercanda.

"Dua-duanya lah!" sahut Dewa dengan pedenya.

"Do'ain pedekatean gue berhasil Bang. Kitty lagi dalam masa pemantauan," seloroh Agung yang membuat Dewa terkekeh pelan.

Saat kabar pernikahan Dewa dan Vina terbongkar dan terdengar, Kitty hanyalah salah satu dari banyaknya mahasiswi BJF University yang patah hati. Bisa dibilang itu merupakan hari bersejarah, BJF menjadi tranding topic di twitter, nama Dewa dan Vina menyusul setelahnya. Isi kicauan 99% tentang betapa sedihnya ditinggal nikah cowok idaman paling potensial se-BJF.

@Neng_Kitty: Sedih banget Kak Dewa sudah ada yang punya

@Cicamarica replay @Neng_Kitty: kalau pawangnya kayak Bu Vina, sadar diri aja udah kita

@Salsaaaaa replay @Neng_Kitty: insecure gue pas tau bininya siape

@azizahazeha replay @Neng_Kitty: kira-kira Bang Dewa mau nggak ya sama gue? Jadi bini kedua juga mau kok

Selesai

BAB 42

BAB 43